

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROFESI WARTAWAN
PEREMPUAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh
ERWIN EFENDI
NIM. 2350400004**



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROFESI
WARTAWAN PEREMPUAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh
ERWIN EFENDI
NIM. 2350400004**



Pembimbing I

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A.
NIP. 197806152003122003

Pembimbing II

Dr. Icol Dianto, M. Kom.I.
NIP. 198703102018011001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Persepsi Masyarakat Terhadap Wartwan Perempuan Di Kota Padangsidempuan

Yang disusun oleh

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam



Dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk selanjutnya dapat dipresentasikan dalam sidang Munaqasyah.

Padangsidempuan, Januari 2026

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Junj Wati Sri Rizki, M.A
NIP. 19780615 200312 2 003

Dr. Icol Dianto, M.Kom.I
NIP. 198703102018011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erwin Efendi

NIM : 2350400004

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya tesis yang berjudul: Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Oktober 2025
Yang Menyatakan,



Erwin Efendi
NIM. 2350400004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erwin Efendi

NIM : 2350400004

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Oktober 2025
Yang Menyatakan,



Erwin Efendi
NIM. 2350400004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : KPI
Jenis Karya : Tesis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku..

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Desember 2025

Saya yang menyatakan,



ERWIN EFENDI
NIM. 2350400004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.uinsyahada.ac.id>

BERITA ACARA MUNAQASYAH TESIS

Tim Penguji Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, setelah memperhatikan hasil Munaqasyah Tesis:

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan**

Menyatakan bahwa Munaqasyah Tesis dimaksud

- Diterima
 Diterima dengan Perbaikan (Revisi)
 Ditolak

dengan Nilai: (81,25 (A))

Demikian Berita Acara Munaqasyah Tesis ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 20 Desember 2025

Panitia Ujian:

Ketua/Penguji Umum : **Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.** ()
Sekretaris/Penguji Isi dan Bahasa : **Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.** ()
Penguji Utama : **Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.** ()
Penguji Bidang Ilmu : **Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A.** ()

* Ceklis (✓) yang dipilih





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 08 /Un.28/AL/PP.00.9/01/2026

**Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan
Perempuan Di Kota Padangsidimpuan**
Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 06 Januari 2026
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 196807042000031003

KATA PENGANTAR



Dengan melantunkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan di Kota Padangsidempuan”. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) di Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Shalawat serta salam semoga semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dikemudian hari.

Penulis sepenuhnya sudah melakukan yang terbaik dalam penulisan tesis ini, walaupun begitu sumbangan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini sehingga dapat dimanfaatkan bagi kegiatan keilmuan dimasa mendatang *Amin yaarabal' alamin*. Namun demikian penulis sangat bersyukur sekali karena banyak pihak dan unsur yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini hingga tesis ini akhirnya rampung dan bisa disidangkan.

Banyak orang telah berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung untuk tesis ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus penulis haturkan kepada Ayahanda Aliuddin, Ibunda Faridah Hanum. Yang telah mendidik penulis khususnya dalam ilmu keagamaan dari kecil, serta memberikan pendidikan berharga

hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S2. Ayah dan Ibunda kasih sayangmu, jasmu tidak akan terbalaskan, karya kecil ini kupersembahkan untukmu sebagai tanda baktiku kepadamu, semoga Allah SWT, tetap melindungi Ayah dan Ibunda. Kepada kakak tercinta Yuliarnis dan abang ipar Idris Nasution, dan adik penulis yang sangat penulis banggakan Parmin Puadi, Irsan Arif, dan M. Adlan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada forum seminar maupun diskusi umum.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. Hj. Zulhimma, M.Ag. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis khususnya motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar magister dan menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.

4. Bunda Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A. selaku Pembimbing I Tesis dan Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I. selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebajikannya.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Kepada teman-teman satu angkatan 2023 KPI Pascasarjana yang paling berperan penting dalam penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas bantuan dan jasanya semua, semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya.

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada penulis, hingga karya kecil ini dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, masyarakat, khususnya pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan .

Padangsidimpuan, Januari 2026
Penulis

Erwin Efendi
NIM: 235040004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf `Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	..	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya

berupa tanda atau

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

harkat

transliterasinya

sebagai berikut:

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
..... و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َ... ا... ا	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
...ِ... ي	Kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah
...ُ... و	dommah dan wau	u	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ʃ*. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
LEMBAR PERNYATAAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	13
C. Batasan Istilah	14
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	21
1. Kontruksi Sosial atas Realitas	21
2. Gender dan Patriarki (Femenisme).....	29
3. Persepsi	33
4. Wartawan Perempuan	36
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	48
B. Jenis Penelitian	50
C. Objek Penelitian	53
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	62
1. Temuan Umum.....	62

B. Temuan Khusus.....	69
C. Analisis Hasil Penelitian	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Hasil Penelitian	119
C. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	60
Tabel 3.1 Jadwal Peneliitian.....	64
Tabel 3.1 Narasumber	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : Erwin Efendi

Nim : 2350400004

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan

Fenomena kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat masih menjadi hambatan bagi perempuan untuk mendapatkan penerimaan penuh dalam profesi jurnalistik. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan serta mengidentifikasi bagaimana budaya patriarki memengaruhi pandangan tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan dan menganalisis pengaruh budaya pada persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Etnometodologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi dan wawancara dengan 15 key informan masyarakat Kota Padangsidempuan, analisis data keabsahan data dengan triangulasi kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidempuan masih ambivalen. Masyarakat yang masih berpegang pada nilai patriarki menilai profesi wartawan kurang sesuai bagi perempuan, sedangkan masyarakat terdidik menilai positif profesionalitas dan keberanian mereka. Persepsi dipengaruhi budaya, pendidikan, pengalaman, dan media, menjadikan wartawan perempuan simbol resistensi patriarki. Kesimpulan penelitian ini adalah secara umum masyarakat mempersepsikan wartawan perempuan secara positif sebagai pribadi yang mampu menjalankan tugas jurnalistik secara profesional, bertanggung jawab, dan objektif, serta pantas mendapatkan kepercayaan dan apresiasi dari publik. Budaya masyarakat Kota Padangsidempuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesi wartawan perempuan. Budaya lokal yang dipengaruhi dengan interpretasi agama memperkuat stereotip gender yang membatasi ruang gerak perempuan.

Kata kunci: Persepsi masyarakat Kota Padangsidempuan, Wartawan Perempuan, Budaya Patriarki

ABSTRACT

Name : *Erwin Efendi*
Student ID Number : *2350400004*
Title : *Public Perception of Female Journalists in Padangsidempuan City*

The strong patriarchal culture in society remains an obstacle for women to gain full acceptance in the journalism profession. This study focuses on analysing public perceptions of female journalists in Padangsidempuan City and identifying how patriarchal culture influences these perceptions. The objectives of this study are to analyse public perceptions of female journalists and to analyse the influence of culture on public perceptions of the journalism profession in Padangsidempuan City. The research methodology uses a qualitative approach with an ethnomethodological research design. Data was obtained through observation, semi-structured interviews, documentation, and interviews with 15 key informants from the Padangsidempuan community. Data validity was analysed using triangulation of sufficient references. The results of the study indicate that public perception of female journalists in Padangsidempuan remains ambivalent. Those who still adhere to patriarchal values consider journalism an unsuitable profession for women, while the educated public views their professionalism and courage positively. Perceptions are influenced by culture, education, experience, and the media, making female journalists a symbol of resistance to patriarchy. The conclusion of this study is that, in general, the public perceives female journalists positively as individuals who are capable of carrying out journalistic duties professionally, responsibly, and objectively, and who deserve the trust and appreciation of the public. The culture of the people of Padangsidempuan has a significant influence on the profession of female journalists. Local culture, which is influenced by religious interpretations, reinforces gender stereotypes that limit women's mobility.

Keywords : *Perceptions of the people of Padangdimpuan, Female Journalists, Patriarchal Culture*

ملخص

إفندي إروين :الاسم

2350400004 :الطالبة الهوية رقم

بادانجسيديمبوان مدينة في الصحفيات إلى الجمهور نظرة :العنوان

القبول على النساء حصول أمام عائقاً تشكل المجتمع في القوية الأبوية الثقافة تزال لا الجمهور تصورات تحليل على الدراسة هذه تركز .الصحافة مهنة في الكامل هذه على الأبوية الثقافة تأثير كيفية وتحديد بادانجسيديمبوان مدينة في للصحفيات وتحليل للصحفيات الجمهور تصورات تحليل إلى الدراسة هذه تهدف .التصورات بادانجسيديمبوان مدينة في الصحافة لمهنة الجمهور تصورات على الثقافة تأثير الحصول تم .إثنومتودولوجي بحثي تصميم مع نوعياً نهجاً البحث منهجية تستخدم مع والمقابلات والتوثيق المنظمة شبه والمقابلات الملاحظة خلال من البيانات على البيانات صحة تحليل تم بادانجسيديمبوان مجتمع من الرئيسية المصادر من 15 إلى الجمهور نظرة أن إلى الدراسة نتائج تشير .الكافية المراجع من التثليث باستخدام بالقيم متمسكين يزالون لا فمن .متناقضة تزال لا بادانجسيديمبوان في الصحفيات المتعلم الجمهور أن حين في للمرأة، مناسبة غير مهنة الصحافة يعتبرون الأبوية والتعليم بالثقافة النظرة هذه وتتأثر .إيجابية نظرة وشجاعتهم مهنتهم إلى ينظر .الأبوي النظام ضد للمقاومة رمزاً الصحفيات يجعل مما الإعلام، ووسائل والخبرة إيجابي بشكل الصحفيات إلى عام بشكل ينظر العام الرأي أن إلى الدراسة وخلصت وموضوعية، ومسؤولية بمهنية الصحفية مهامهم أداء على قادرين أفراداً باعتبارهن على كبير بشكل بادانجسيديمبوان سكان ثقافة وتؤثر .الجمهور وتقدير ثقة ويستحقون النمطية الصور تعزز الدينية، بالتفسيرات المتأثرة المحلية، فالثقافة .الصحفيات مهنة النساء حركة حرية من تحد التي الجنسانية

الأب الثقافة الصحفيات، بادانغديمبوان، سكان تصورات :المفتاحية الكلمات

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, adat istiadat, dan agama, memiliki struktur sosial yang unik namun masih kental dengan budaya patriarki.¹ Sistem patriarki ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, di mana laki-laki sering kali ditempatkan sebagai pemimpin dalam keluarga maupun masyarakat, sementara perempuan cenderung dibatasi pada peran-peran domestik.

Nilai-nilai patriarki ini terintegrasi dalam norma adat dan interpretasi agama yang sering kali bias gender, sehingga memperkuat pembagian peran yang tidak setara. Akibatnya, perempuan menghadapi berbagai tantangan, baik dalam mengakses pendidikan, karier, maupun pengambilan keputusan.² Meski demikian, seiring perkembangan zaman, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender mulai tumbuh, didukung oleh gerakan sosial dan edukasi yang perlahan menggoyahkan akar budaya patriarki yang kuat di berbagai lapisan masyarakat.

Budaya patriarki masih menjadi ciri kuat dalam kehidupan sosial di Indonesia saat ini. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan sering kali dikesampingkan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat. Dalam banyak aspek, seperti

¹ Widiastuti Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013): 8–14, [http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article Text-314-2-10-20130905.pdf](http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article%20Text-314-2-10-20130905.pdf).

² Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

pendidikan, pekerjaan, dan politik, perempuan kerap menghadapi hambatan struktural maupun sosial yang menghalangi mereka untuk berkontribusi setara. Budaya ini juga diperkuat oleh norma-norma adat dan agama yang seringkali dimaknai secara bias gender, sehingga stereotip peran tradisional tetap melekat.³ Meski begitu, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender perlahan tumbuh melalui gerakan sosial dan kampanye edukasi, meskipun tantangan untuk mengubah sistem yang telah berakar ini masih sangat besar.⁴

Budaya patriarki terintegrasi erat dengan nilai-nilai adat dan agama yang mendominasi kehidupan masyarakat di Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Laki-laki dipandang sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan sering kali terbatas pada peran domestik.⁵ Namun, seiring berkembangnya pendidikan dan kesadaran gender, perempuan di kota ini mulai menunjukkan perlawanan terhadap batasan-batasan tersebut. Beberapa dari mereka telah berhasil menembus ranah profesional, termasuk dalam bidang jurnalistik, meski seringkali menghadapi stigma sosial.⁶ Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan, meskipun perlahan, tetap memungkinkan dalam menghadapi budaya patriarki yang mengakar.

³ Very Wahyudi, "Peran Politik Dalam Perspektif Gender," *Politea: Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018): 63–83.

⁴ Icol Dianto, "Gender Issues in Student Scientific Papers: Study of Student Thesis of Faculty of Da'wah and Communication Sciences UIN Syahada Padangsidimpuan, Indonesia," *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no. 11 (2023): 6674–83, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-13>.

⁵ Tua Dalimunthe and Juni Wati Sri Rizki, "Kesetaraan Gender diruang Publik (Analisis Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Pada Youtube Ustadz Abdul Somad)" 2 (2024): 202–32.

⁶ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32, <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

Fenomena patriarki yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Padangsidimpuan tidak hanya mencerminkan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memunculkan kesadaran kritis dari kalangan perempuan yang mulai mempertanyakan konstruksi sosial tersebut.⁷ Kesadaran ini menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi nilai-nilai patriarki yang telah lama mengatur peran dan posisi perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Dari sinilah muncul gerakan pemikiran yang berlandaskan pada semangat kesetaraan dan keadilan gender, yang kemudian berkembang menjadi dasar bagi lahirnya teori gender. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah semata-mata faktor biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, sistem nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.⁸ Dengan demikian, teori gender hadir sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural dan kultural yang dihadapi perempuan, serta sebagai upaya untuk menegaskan bahwa peran sosial tidak seharusnya ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan, pengalaman, dan kontribusi individu dalam kehidupan sosial.

Teori gender mulai berkembang sejak awal 80-an. Teori ini berkembang dalam pemikiran feminis baik dalam bidang sejarah, antropologi, filsafat, psikologi dan ilmu alam. Dengan membuat peralihan (perubahan) dari investigasi yang berfokus pada perempuan pada tahun 70-an seperti investigasi tentang sejarah

⁷ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990).hlm.44.

⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12–15.

perempuan, gynocriticism dan psikologi perempuan, kepada studi relasi gender yang melibatkan perempuan dan laki-laki. Perubahan paradigma itu membawa pengaruh yang sangat radikal yang tertransformasi pada beberapa disiplin kajian tentang perempuan.⁹

Judith Butler, seorang tokoh utama dalam teori gender melalui karya fenomenalnya sebagaimana yang dikutip oleh Nisriinaa menantang pemahaman tradisional tentang gender sebagai sesuatu yang tetap dan biologis. Butler mengajukan gagasan bahwa gender bukanlah identitas yang melekat secara alami, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui performativitas, yaitu tindakan dan perilaku yang diulang-ulang dalam konteks sosial tertentu. Dalam pandangan ini, laki-laki dan perempuan bukanlah kategori tetap, melainkan hasil dari proses yang terus-menerus dibentuk oleh norma dan budaya. Teori Butler membuka ruang untuk mendekonstruksi stereotip gender yang membatasi peran seseorang berdasarkan jenis kelamin biologis.¹⁰

Dengan cara ini, ia memberikan landasan bagi perjuangan kesetaraan gender dan membebaskan individu dari tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang kaku. Dalam konteks masyarakat yang masih terkungkung oleh norma patriarki, pandangan Butler memberikan perspektif segar untuk memahami bahwa identitas gender bersifat dinamis dan tidak semestinya menjadi alat pembatas bagi potensi

⁹ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism Subversion of Identity*, (Taylor & Francis e-Library, 2022).hlm.15.

¹⁰ Nisriinaa Luthfi et al., "Performativitas Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sanubari Jakarta Karya Laila Nurazizah : Kajian Teori Queer Judith Butler Gender Performativity In The Short Story Collection Sanubari Jakarta By Laila Nurazizah : A Study Of Judith Butler ' S Queer Theory" 13, no. 3 (2024).hlm.30.

manusia. Teori ini melihat gender sebagai spektrum yang penuh kemungkinan, bukan sebagai kotak-kotak yang membatasi.

Budaya patriarki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi dan persepsi wartawan perempuan di Indonesia.¹¹ Dalam sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, perempuan seringkali dihadapkan pada stereotip dan hambatan yang membatasi peran mereka di ruang publik, termasuk dalam profesi jurnalistik. Wartawan perempuan tidak hanya harus membuktikan kompetensi mereka di tengah dominasi laki-laki, tetapi juga menghadapi stigma sosial yang menganggap pekerjaan di media massa sebagai profesi yang berisiko dan kurang sesuai bagi perempuan. Tekanan ini semakin diperberat oleh ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk memprioritaskan peran domestik, sehingga mengurangi ruang gerak mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Keberadaan wartawan perempuan mulai menunjukkan resistensi terhadap norma-norma patriarki, meskipun jumlah mereka masih relatif kecil.¹² Dengan keberanian mereka melaporkan isu-isu penting dan menembus ranah publik, wartawan perempuan di Indonesia menjadi simbol perjuangan melawan bias gender, membuka jalan bagi terciptanya kesetaraan dalam dunia jurnalistik yang sering kali dikuasai oleh laki-laki.

¹¹ Indah Anggyta Simanjuntak and Elok Perwirawati, "Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film 'Bombshell,'" *Network Media* 6, no. 1 (2023): 12–21, <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016>.

¹² Yolanda Stellarosa, and Martha Warta Silaban. "Perempuan, media dan profesi jurnalis." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7.1 (2019): 97-109.

Rendahnya kualitas informasi di media daring bisa disebabkan oleh menurunnya profesionalisme dalam jurnalisme. Faktor kecepatan sering kali membuat jurnalis mengabaikan kode etik jurnalistik. Mereka lebih fokus pada seberapa cepat informasi dapat diterima publik, namun kurang memperhatikan kualitas kontennya. Selain itu, kepekaan jurnalis dalam mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa juga mulai berkurang.¹³

Profesi jurnalis atau wartawan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sosial.¹⁴ Mereka bertugas mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan kejadian sehari-hari. Jurnalis bekerja di lapangan untuk mencari dan meliput informasi, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat melalui berbagai media seperti cetak, elektronik, dan *online*. Dua aspek utama dalam jurnalisme adalah individu jurnalis yang bertanggung jawab atas proses pengumpulan dan penyiaran informasi, serta media massa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang telah diedit oleh redaksi.¹⁵

Jurnalis adalah individu yang bertanggung jawab menjalankan tugas jurnalistik, seperti menulis secara rutin, menganalisis, dan melaporkan berbagai peristiwa kepada masyarakat melalui media massa. Menurut Kamus Besar Bahasa

¹³ Rima Trisnayanti, 'Analisis Profesionalisme Jurnalis Beritagar.Id di Era Post Truth' *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2) 2019.hlm. 270.

¹⁴ Hanifah Nurdin Dkk, "Analisis Relevansi Kesarjanaan wartawan dalam Menulisberita" *International Jurnal* 2 (1) 2022 hlm. 2.

¹⁵ Estin Wulandari dkk, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media di Kota Kendiri" *Convergence* 1,(1) 2019, hlm. 62.

Indonesia (KBBI), jurnalis diartikan sebagai orang yang mengumpulkan dan menulis berita untuk media cetak atau elektronik.¹⁶

Aktivitas jurnalistik merupakan salah satu wadah penting dalam membentuk opini publik dan arus informasi di masyarakat. Wartawan berperan sebagai penyampai fakta sekaligus penjaga kebenaran, sehingga posisi mereka sangat berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami berbagai peristiwa. Namun demikian, cara masyarakat menilai dan berinteraksi dengan wartawan perempuan masih menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Meski keterlibatan perempuan dalam bidang kewartawanan terus mengalami peningkatan, berbagai hambatan dan pandangan negatif terhadap peran mereka di ranah ini masih kerap muncul dan menjadi tantangan tersendiri bagi perjuangan kesetaraan gender dalam profesi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik.¹⁷

Kehadiran perempuan di media massa sering dijadikan tolok ukur oleh masyarakat atau penonton untuk menilai perempuan secara umum, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan yang membandingkan diri mereka dengan sesama perempuan¹⁸. Namun, pekerjaan di media massa dianggap berisiko tinggi, sehingga tidak disarankan untuk perempuan. Menurut penelitian Nurdiana dkk tuntutan pekerjaan di media massa sering kali membuat jurnalis harus siap menerima tugas

¹⁶ Rejina M. Bire, Mas'amah, and Ferly Tangu Hana, "Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang," *Jurnal Digital Media Dan Relationship* 1, no. 1 (2019): 31–38, <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>.

¹⁷ Rizki Budhi Suhara Rizki "Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa" Budhi Suhara, "Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa" hlm.2.

¹⁸ Rizki Budhi Suhara Rizki "Jurnalis Perempuan Dalam Media...", hlm.10.

kapan saja, sehingga banyak yang merasa jurnalis harus siap bekerja 24 jam nonstop. Hal ini tidak hanya dialami oleh jurnalis laki-laki, tetapi juga oleh jurnalis perempuan. Tantangan ini terutama dirasakan oleh jurnalis perempuan yang sudah memiliki tanggung jawab keluarga, karena masyarakat umumnya mengharapkan perempuan lebih memprioritaskan peran domestik.¹⁹

Kemunculan gerakan feminisme berakar dari kesadaran kolektif terhadap ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial. Selama ini, laki-laki kerap digambarkan sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan sering kali menjadi objek subordinasi. Ketimpangan ini semakin tampak ketika dianalisis melalui peran media massa sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya masyarakat. Baik media cetak maupun elektronik, kerap menampilkan representasi perempuan secara visual dan emosional untuk menarik perhatian publik, alih-alih menonjolkan kapasitas intelektual dan profesional mereka. Namun, persoalan gender tidak hanya muncul pada tataran representasi, tetapi juga tertanam dalam struktur organisasi media itu sendiri. Dalam lingkungan kerja yang masih didominasi laki-laki, perempuan yang ingin meniti karier di bidang jurnalisme harus berupaya lebih keras untuk membuktikan kemampuan dan profesionalismenya agar diakui setara dengan rekan laki-laki.²⁰

¹⁹ Nurdiani Dkk., “Jurnalis Perempuan Di Era 4.0 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Jurnalis Perempuan Metro TV di Era 4.0)” hlm. 2.

²⁰ Rizki Budhi Suhara, “Jurnalis Perempuan Dalam...,” hlm. 3.

AJI (Asosiasi Jurnalis Independen) merupakan salah satu organisasi yang memperjuangkan hak-hak jurnalis perempuan, menawarkan kesempatan luas bagi perempuan untuk berprofesi sebagai jurnalis, bersaing dengan organisasi lain seperti PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia). Untuk menilai kesetaraan gender dalam liputan berita politik, Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) melaksanakan survei pada periode Februari hingga Maret 2019 terhadap 105 jurnalis perempuan di delapan provinsi (Sumatera Utara, Sumatra Barat, Aceh, Riau, Jambi, Papua, Papua Barat, dan Jawa Barat). Tujuan dari survei ini adalah untuk memetakan bagaimana media memperlakukan jurnalis perempuan dan posisi mereka dalam manajemen terkait isu-isu perempuan.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan Nasidah Laily, salah seorang wartawan yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Padangsidimpuan, diketahui bahwa Nasidah Laily telah menekuni dunia jurnalistik dalam waktu yang panjang dan memiliki pengalaman yang luas. Pengalaman tersebut menggambarkan idealisme dan dedikasi tinggi seorang wartawan perempuan yang konsisten menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Selain itu, Nasidah Laily telah meraih beberapa penghargaan jurnalistik tingkat daerah berkat liputannya yang mendalam dan informatif, terutama

²¹ Refika Mastanora, "Tantangan dan Peluang Jurnalis Perempuan di Era Digital" *Agenda 4* (1) 2022, hlm. 4.

dalam isu sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan.²² Kehadirannya mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan profesional yang setara dalam bidang jurnalistik, meskipun dalam praktiknya kerap menghadapi beragam tantangan sosial dan budaya di lingkungan kerjanya.²³

Temuan lapangan menunjukkan bahwa di wilayah Padangsidempuan hanya terdapat sekitar dua hingga lima jurnalis perempuan, dengan sekitar enam persen di antaranya berstatus sebagai wartawan tetap. Data ini menggambarkan bahwa representasi perempuan dalam profesi wartawan masih sangat terbatas. Bahkan setelah hampir satu dekade, jumlah jurnalis perempuan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari sepuluh jurnalis yang aktif, hanya dua di antaranya perempuan, sementara sisanya didominasi laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dunia jurnalistik di Padangsidempuan masih menjadi ruang yang berat bagi perempuan untuk menegaskan eksistensi dan profesionalismenya.²⁴

Meski demikian, Kota Padangsidempuan menempati posisi yang cukup istimewa di kawasan Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) karena memiliki jumlah wartawan perempuan yang relatif lebih menonjol dibandingkan daerah sekitarnya. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, jumlah wartawan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) masih tergolong terbatas. Dalam catatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tabagsel pada tahun 2023,

²²DiaksesMelaluihttps://repositori.kemdikbud.go.id/22661/1/2008-Buku-Seni%20dalam%20Dimensi%20Sejarah%20Sumut.pdf?utm_source=.com pada tanggal 15 Oktober pukul 20:00 WI

²³ Nasidah Laily, *Wawancara, Wartawan Padangsidempuan*, Tanggal 08 Mei 2024.

²⁴ Nasidah Laily, *Wawancara, Wartawan Padangsidempuan*, Tanggal 08 Mei 2024.

tercatat sekitar lima belas anggota aktif yang memiliki hak suara dalam organisasi tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa ekosistem jurnalisme di kawasan Tabagsel masih berada pada skala kecil dengan jumlah wartawan yang belum sebanding dengan luas wilayah dan dinamika sosial daerahnya. Sementara itu, jika dibandingkan antar kabupaten, Kota Padangsidempuan menempati posisi yang relatif lebih menonjol karena memiliki wartawan perempuan yang lebih banyak dibandingkan daerah lain di sekitarnya, seperti Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara. Meskipun jumlahnya belum signifikan, keberadaan wartawan perempuan di Padangsidempuan mencerminkan mulai tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan dalam bidang jurnalistik di kawasan Tabagsel. Kondisi ini sekaligus menunjukkan adanya perubahan sosial yang perlahan membuka ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam dunia pemberitaan dan komunikasi publik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan budaya dan struktural yang cukup kuat.²⁵

Keberadaan figur seperti Nasidah Laily memperkuat pandangan bahwa peran perempuan dalam dunia media mulai mendapat tempat, meski belum sepenuhnya sejajar. Dalam menjalankan profesinya, Nasidah Laily tidak hanya menghadapi dinamika kerja jurnalistik yang kompleks, tetapi juga berhadapan dengan persepsi masyarakat yang beragam ada yang memberikan apresiasi atas profesionalismenya, namun tidak sedikit pula yang menilai secara bias karena faktor gender.

²⁵ Kodir Pohan Ketua PWI Tabagsel, Sidempuan Dimekarkan, *Waspada*, 7 Juni 2023.

Meskipun demikian, Nasidah Laily tetap berpegang teguh pada prinsip dan kaidah jurnalistik yang menjunjung integritas serta objektivitas. Sikap profesionalnya menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap dalam dunia media, tetapi memiliki peran penting dalam memperkaya perspektif pemberitaan. Dengan keteguhan dan komitmen yang ia tunjukkan, Nasidah Laily menjadi simbol perjuangan perempuan dalam membuktikan bahwa profesi wartawan bukan monopoli laki-laki, melainkan ruang kerja yang dapat diisi secara setara oleh siapa pun yang memiliki kemampuan, keberanian, dan dedikasi terhadap kebenaran informasi.²⁶

Penelitian mengenai Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain: yaitu, Zahratil Ainah dkk meneliti tentang Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh.²⁷ Estin Wulandari dkk meneliti tentang Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media di Kota Kendari.²⁸ Fitri H. Manampiring dkk meneliti tentang Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan di Kota Manado.²⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu karena berfokus pada konteks lokal Kota

²⁶ Nasidah Laily, *Wawancara, Wartawan Padangsidempuan*, Tanggal 08 Mei 2024.

²⁷ Z Ainah and D Yanuar, "Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 2017, 143–53.

²⁸ Estin Wulandari, Sumadi Dilla, and Saidin, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari," *Jurnal Online Jurnalistik* 1, no. 1 (2019): 61–75, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/10560/7426>.

²⁹ Fitri H. Manampiring, Johnny J. Senduk, and Antonius Boham, "Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado* 8, no. 2 (2019): 1–15.

Padangsidempuan, yang memiliki karakter sosial dan budaya berbeda dari daerah lain di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya, seperti Zahratil Ainah dkk meneliti eksistensi jurnalis perempuan di Aceh, atau Estin Wulandari dkk meneliti opini masyarakat di Kendari, lebih menekankan pada eksistensi dan pandangan umum masyarakat terhadap jurnalis perempuan, Fitri H. Manampiring dkk meneliti tentang Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan di Kota Manado, maka penelitian ini berupaya menelaah persepsi masyarakat Padangsidempuan dengan mempertimbangkan pengaruh kuat budaya patriarki dan nilai-nilai lokal seperti Dalihan Na Tolu yang mempengaruhi cara pandang terhadap peran perempuan di ruang publik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas aspek eksistensi atau diskriminasi, tetapi juga menyoroti konstruksi sosial dan budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan serta bagaimana mereka berjuang mendapatkan legitimasi profesional di lingkungan yang masih bias gender. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan yang lebih kontekstual, sosiokultural, dan spesifik terhadap dinamika gender di wilayah Padangsidempuan yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas tentu ini menjadi hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Wartawan Perempuan Di Kota Padangsidempuan.**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan definisi yang relevan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman konsep tersebut. Peneliti membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *persepsi* diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu melalui pancaindra, sedangkan dalam ilmu psikologi, persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya.³⁰ Sementara itu, dalam penelitian Diana Dianti dkk mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, nilai, dan Norma yang berlaku di masyarakat. Artinya, persepsi tidak bersifat alami, melainkan dibangun dan dibentuk melalui pengalaman sosial, budaya, dan komunikasi antar individu.³¹

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat adalah cara pandang, pemahaman, serta penilaian kolektif terhadap suatu fenomena atau objek sosial yang dipengaruhi oleh struktur nilai dan budaya tempat mereka

³⁰ Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. "Persepsi." *Koloni* 2.4 (2023): 213-226.

³¹ Dina Dianti, and Witri Cahyati. "Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 2.2 (2021): 116-129.

hidup.³² Dalam konteks penelitian ini, persepsi masyarakat Kota Padangsidimpuan diarahkan pada pandangan mereka terhadap keberadaan wartawan perempuan sebagai bagian dari dunia jurnalistik lokal. Persepsi ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi budaya patriarki yang masih kuat mengakar di wilayah tersebut, di mana laki-laki sering ditempatkan sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan dipandang memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dalam ranah publik.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang sedang berubah. Di satu sisi, masih terdapat pandangan konservatif yang dilandasi nilai patriarki; namun di sisi lain, muncul kesadaran baru yang mengakui kapasitas dan kontribusi perempuan dalam ruang publik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, persepsi masyarakat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang sebuah refleksi dari proses interaksi antara nilai budaya lokal, pengalaman sosial, dan perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam dunia profesional, khususnya di bidang jurnalistik di Kota Padangsidimpuan.

2. Wartawan Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *wartawan* diartikan sebagai orang yang bekerja mencari dan menyusun berita untuk disiarkan melalui media Massa, baik cetak, elektronik, maupun daring.³³ Sementara itu, dalam penelitian Rizki

³² Sore, A. V. "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Juru Parkir Liar di Pasar Segiri & Samarinda Square Kecamatan Samarinda Ulu." *E-Journal Sosiatri-Sosiologi* 7.1 (2019): 103-115.

³³ Darajat Wibawa. "Wartawan dan netralitas media." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2020): 185-206.

Budhi Suhara, wartawan adalah individu yang menjalankan aktivitas jurnalistik seperti meliput, menulis, mengedit, dan menyebarkan informasi dengan berpegang pada kode etik profesi. Wartawan perempuan tidak hanya dilihat dari aspek biologisnya, tetapi juga dari bagaimana mereka mengonstruksi peran sosial dan profesional di tengah lingkungan media yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, wartawan perempuan dapat dipahami sebagai jurnalis berjenis kelamin perempuan yang berperan aktif dalam proses produksi berita, serta berkontribusi dalam membentuk opini publik melalui sudut pandang yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu-isu sosial.³⁴

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara struktur patriarki dan upaya perempuan untuk memperoleh ruang profesional yang setara dalam dunia jurnalistik. Meskipun secara formal tidak ada pembatasan terhadap perempuan untuk bekerja sebagai wartawan, kenyataannya masih terdapat hambatan kultural dan struktural yang membatasi partisipasi mereka secara optimal. Dalam konteks Padangsidempuan, dominasi ini diperkuat oleh nilai-nilai budaya lokal yang masih menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif dan perempuan sebagai pihak yang lebih pantas berada di ranah domestik. Pandangan semacam ini menciptakan stereotip bahwa profesi wartawan menuntut fisik yang kuat, keberanian tinggi, serta kesiapan menghadapi risiko, yang secara kultural dianggap lebih cocok bagi laki-laki.

3. Kota Padangsidempuan

³⁴ Rizki Budhi Suhara, "Jurnalis Perempuan Dalam...", hlm. 30.

Kota Padangsidimpuan didirikan pada 17 Oktober 2001 dan awalnya terdiri dari 5 kecamatan, termasuk Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Pada saat itu, Kecamatan Padangsidimpuan Utara memiliki 12 kelurahan. Namun, pada tahun 2005, kota ini mengalami pemekaran menjadi 6 kecamatan, dan Kecamatan Padangsidimpuan Utara kemudian diperluas menjadi 16 kelurahan.³⁵

Padangsidimpuan dalam konteks penelitian ini merupakan wilayah yang menjadi lokasi kajian, yaitu sebuah kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakter sosial-budaya yang kental dengan nilai-nilai adat dan religius. Masyarakat Padangsidimpuan dikenal memiliki sistem sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan nilai-nilai tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam ruang publik. Kondisi sosial-budaya tersebut menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan terbentuk, sebab nilai-nilai budaya dan agama yang kuat di daerah ini turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam dunia kerja, khususnya pada profesi jurnalistik.

Kota Padangsidimpuan juga dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan keagamaan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, di mana interaksi antara nilai-nilai modernitas dan tradisi lokal terus berlangsung secara dinamis. Kehadiran wartawan perempuan dalam ruang publik di kota ini menjadi fenomena yang menarik untuk

³⁵ Pemerintah Kota Padangsidimpuan, “Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Administratif Kota Padangsidimpuan”, <https://bappeda.padangsidimpuankota.go.id/wp-content/uploads/2025/02/RPJPD-Kota-Padangsidimpuan-Tahun-2025-2045.pdf>, (diakses tanggal 5 Januari 2026). Pukul 20.00 WIB.

dikaji karena di satu sisi menunjukkan kemajuan kesetaraan gender, namun di sisi lain masih berhadapan dengan norma sosial yang relatif konservatif. Dengan demikian, Padangsidempuan tidak hanya menjadi lokasi penelitian secara geografis, tetapi juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan dinamika hubungan antara budaya, agama, dan konstruksi peran gender dalam masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa rumusan masalah yang diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana budaya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk menganalisis pengaruh budaya pada persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan. Memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya terkait dinamika profesi wartawan perempuan.
- b. Memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai studi gender dan media, terutama dalam konteks jurnalisisme di daerah.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perspektif masyarakat terhadap profesi jurnalis perempuan di berbagai wilayah.

2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi kelulusan dan gelar untuk mencapai gelar Magister (M.Sos) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan media dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan adil bagi wartawan perempuan.

- c. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan organisasi pers dalam merancang kebijakan yang mendukung kebebasan pers dan kesetaraan gender di bidang jurnalistik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi tesis ini, peneliti memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis. Dalam tesis ini peneliti menyajikan dalam beberapa sub pembahasan yang dirangkum sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah bab pendahuluan yang berisikan uraian terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah Konstruksi Sosial atas Realita yang terdiri dari definisi konstruksi sosial atas realita teori konstruksi sosial atas realita tujuan konstruksi sosial atas realita teknik konstruksi sosial atas realita. Gender dan Patriarki (Feminisme) yang terdiri dari definisi Gender dan Patriarki. Persepsi yang terdiri dari pengertian persepsi. Wartawan Perempuan yang terdiri dari definisi wartawan perempuan serta Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini yang terdiri dari Lokasi Dan Waktu Penelitian, Jenis Dan Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum yang menjelaskan kondisi dari hasil penelitian, diantaranya Temuan Umum terbagi menjadi: Deskripsi Objek Penelitian, selanjutnya Temuan Khusus yang berisikan: Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan. Pengaruh Budaya Pada Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan Di Kota Padangsidimpuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan Bab ini berisikan sebuah hasil akhir penelitian yang terbagi kedalam Kesimpulan Implikasi Hasil Penelitian dan Saran yang diakhiri dengan Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, Lampiran-Lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas pertama kali dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya penting mereka yang mengkaji sosiologi pengetahuan dan menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui proses sosial. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alami atau objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial antara individu dan masyarakat. Melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, manusia menciptakan makna, menafsirkan pengalaman, serta membangun struktur sosial yang kemudian diterima sebagai kenyataan bersama.³⁶

Dalam memahami realitas, manusia melakukan upaya yang terkoordinasi melalui proses pertukaran pemikiran yang menjadi ciri khas kehidupan sosial. Makna (*meaning*) diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial. Proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, *feedback* (timbang-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa antara

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 15–18.

fenomena sosial dalam pemikiran dan tindakan sosial, pada akhirnya muncul realitas sosial. Lebih jauh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa proses sosial tercipta melalui tindakan dan interaksi individu, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif.

Karya tersebut telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan Sosial*. Berger dan Luckmann, sebagai pemikir konstruktivisme, menegaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia terbentuk melalui proses sosial dan tidak berdiri secara langsung sebagai realitas sosial itu sendiri. Bagi mereka, pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman sehari-hari yang kemudian berkembang menjadi konsep, kesadaran kolektif, serta perubahan-perubahan makna yang lahir dari proses konstruksi sosial.³⁷ Konsep pengetahuan dalam pandangan mereka merujuk pada realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut merupakan hal-hal yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian menjadi konsep, kesadaran umum, dan modifikasi sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat. Pandangan mereka tentang dialektika menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses dialektika yang berlangsung secara simultan. Pertama,

³⁷Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang ...*, hlm.19.

eksternalisasi adalah penyesuaian diri seseorang dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif. Yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan ketiga, internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial. Semua proses ini berlangsung secara alamiah melalui kehidupan sehari-hari.

Burhan Bungin memberikan kritik terhadap para pelopor paradigma konstruktivisme, Berger dan Luckmann, dengan menyoroti pengaruh televisi, iklan, serta perilaku konsumen, sekaligus mempertanyakan beberapa pandangan mereka. Berger dan Luckmann sendiri telah menguraikan tiga tahapan dalam proses konstruksi sosial. Burhan Bungin menemukan lima tahapan dalam program siaran, yakni: persiapan materi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi, konfirmasi, dan perilaku keputusan konsumen.³⁸ Makna terkonstruksi secara terus menerus, dan menjadi pijakan bagi individu dalam bertindak, dan makna inilah kemudian yang dipahami sebagai konstruksi sosial.

Dalam kerangka Teori Konstruksi Sosial atas Realitas, pandangan masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau bersifat tetap. Persepsi tersebut terbentuk melalui rangkaian interaksi sosial, pengaruh nilai budaya lokal, serta cara perempuan

³⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 203–210.

direpresentasikan dalam lingkungan sosial dan ruang publik.³⁹ Pemaknaan terhadap profesi wartawan perempuan muncul dari berbagai simbol dan tanda sosial, termasuk wacana yang berkembang di masyarakat, pengalaman bersama, serta citra yang dibentuk melalui praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang berupaya mengungkap bagaimana masyarakat Padangsidimpuan membangun pemahamannya terhadap wartawan perempuan melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi budaya patriarki, nilai adat, dan dinamika media lokal.

Dalam penelitian ini, pemahaman masyarakat mengenai wartawan perempuan dapat dikaji melalui pendekatan Etnometodologi. Pendekatan ini melihat bahwa makna yang dilekatkan pada profesi tersebut tidak hanya muncul dari aktivitas jurnalistik itu sendiri, tetapi juga dari cara masyarakat menafsirkan posisi dan peran perempuan dalam dunia kewartawanan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Proses pemberitaan turut berkontribusi besar dalam membentuk sekaligus mempertahankan cara pandang masyarakat tersebut, baik terkait aspek profesionalisme, etika kerja, maupun berbagai tantangan yang dihadapi wartawan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami bagaimana realitas profesi wartawan perempuan dikonstruksi secara sosial dan bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi penerimaan serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan mereka di Kota Padangsidimpuan.

Konstruksi sosial atas realitas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan tidak muncul secara otomatis, melainkan

³⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh...*, hlm. 135.

dibentuk melalui proses interaksi yang kompleks antara individu, norma sosial, dan media massa. Dalam konteks Kota Padangsidimpuan, realitas sosial yang mengelilingi wartawan perempuan terbentuk melalui rangkaian pengalaman kolektif, komunikasi verbal dan non-verbal, serta representasi yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari.

Proses ini menegaskan bahwa persepsi publik terhadap wartawan perempuan tidak bersifat objektif, tetapi sangat dipengaruhi oleh makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial. Setiap tindakan, liputan berita, dan cara berinteraksi wartawan perempuan dengan masyarakat atau narasumber, menjadi sumber makna yang diinternalisasi oleh publik. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, fenomena ini mencerminkan dinamika eksternalisasi, di mana individu dalam hal ini wartawan perempuan menyuarkan identitas dan peran profesional mereka, yang kemudian berinteraksi dengan norma sosial yang berlaku, menciptakan realitas sosial yang dirasakan bersama.⁴⁰

Konstruksi sosial ini tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui representasi media. Media, baik cetak maupun digital, berfungsi sebagai saluran utama penyebaran tanda sosial dan simbol yang membentuk pemahaman masyarakat tentang wartawan perempuan. Gambar, narasi, dan framing berita tentang perempuan yang bekerja di bidang jurnalistik mempengaruhi interpretasi publik terhadap kemampuan, profesionalisme, dan keberanian mereka. Misalnya, liputan yang menekankan aspek emosional atau penampilan fisik wartawan

⁴⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh...*, hlm.138.

perempuan dapat memperkuat stereotip gender, sementara pemberitaan yang menyoroti prestasi dan keahlian mereka cenderung menegaskan kredibilitas profesional. Dengan demikian, makna yang dikonstruksi media menjadi referensi bagi masyarakat dalam menilai realitas sosial, di mana konstruksi sosial tidak lagi hanya berupa persepsi individual, tetapi menjadi fenomena kolektif yang membentuk budaya komunikasi dan interaksi sosial.

Norma-norma budaya lokal di Padangsidempuan turut mempengaruhi konstruksi sosial ini. Nilai-nilai tradisional dan patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi yang seringkali terbatas di ruang publik.⁴¹ Persepsi bahwa perempuan kurang cocok melakukan liputan lapangan yang berat atau berisiko tinggi merupakan hasil internalisasi norma sosial yang terus direproduksi melalui dialog sehari-hari, interaksi komunitas, dan pemberitaan media. Dalam hal ini, realitas profesional wartawan perempuan tidak hanya merupakan fakta objektif, tetapi juga konstruksi yang dibentuk oleh interpretasi sosial terhadap peran gender. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial adalah hasil dialektika antara tindakan manusia dan makna yang diberikan oleh masyarakat.

Konstruksi sosial juga tercermin dalam proses institusionalisasi peran wartawan perempuan. Media dan organisasi jurnalistik memainkan peran penting

⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 183–185.

dalam membentuk norma profesional yang diinternalisasi oleh masyarakat.⁴² Misalnya, kode etik jurnalistik, mekanisme pelatihan, dan kebijakan internal media memberikan kerangka yang mendefinisikan standar profesionalisme, yang kemudian diinterpretasikan oleh publik sebagai indikator kompetensi. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi makna sosial berlangsung tidak hanya di tingkat individu, tetapi juga melalui struktur kelembagaan yang melegitimasi atau membatasi peran perempuan dalam dunia jurnalistik. Dengan kata lain, penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tetapi juga oleh bagaimana institusi media menafsirkan dan menampilkan peran mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Proses konstruksi sosial atas realitas profesi wartawan perempuan juga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Interaksi antara media, masyarakat, dan individu memungkinkan munculnya reinterpretasi makna yang lebih progresif. Perubahan ini bisa terjadi melalui peliputan yang menonjolkan keberhasilan dan inovasi wartawan perempuan, program pelatihan media yang mendukung kesetaraan gender, serta kampanye sosial yang menantang stereotip tradisional. Proses feedback ini sesuai dengan perspektif Berger dan Luckmann, di mana makna sosial terus-menerus dimodifikasi melalui interaksi dan pengalaman baru, sehingga realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, tetapi hasil konstruksi yang hidup dan berkembang.⁴³

⁴² Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, terj. Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 107–110.

⁴³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas...*, hlm. 72-78.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan. Persepsi ini terbentuk melalui interaksi sosial, norma budaya, representasi media, dan proses institusionalisasi yang saling mempengaruhi. Realitas sosial yang muncul bukan sekadar cerminan dari fakta profesional wartawan perempuan, tetapi juga interpretasi kolektif yang mencerminkan konstruksi makna dalam masyarakat. Penelitian ini, melalui perspektif konstruksi sosial, berusaha menggali bagaimana makna tersebut terbentuk, direproduksi, dan berimplikasi pada penerimaan serta legitimasi profesi wartawan perempuan di lingkungan sosial yang penuh dinamika dan kompleksitas. Dengan memahami proses ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat serta strategi untuk memperkuat pengakuan dan profesionalisme wartawan perempuan di Padangsidimpuan.

b. Gender dan Patriarki (Feminisme)

Teori gender dan patriarki memberikan perspektif kritis dalam menganalisis bagaimana masyarakat membentuk persepsi terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan. Menurut teori feminisme, khususnya yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dan Judith Butler, peran perempuan dalam ruang publik seringkali dikonstruksi berdasarkan norma-norma patriarki yang membatasi akses dan kesempatan mereka dalam berbagai profesi, termasuk jurnalisme.⁴⁴

⁴⁴ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism Subversion Of Identity*, (Taylor & Francis e-Library, 2022), hlm. 44.

Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh sistem patriarki, wartawan perempuan sering kali menghadapi stereotip, diskriminasi, dan ekspektasi sosial tertentu yang berbeda dari rekan laki-lakinya. Peran gender yang dikonstruksi secara sosial membentuk pemahaman bahwa profesi wartawan lebih cocok untuk laki-laki karena tuntutan kerja yang dinilai berat, berisiko, dan membutuhkan mobilitas tinggi. Akibatnya, wartawan perempuan dihadapkan pada tantangan dalam membangun legitimasi profesional dan mendapatkan penerimaan di ruang media.

Dalam konteks penelitian ini, teori feminisme membantu menjelaskan bagaimana perempuan dalam dunia jurnalistik mengalami hambatan struktural dan kultural yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka. Representasi wartawan perempuan dalam media juga berkontribusi terhadap bagaimana masyarakat memandang profesionalisme mereka, apakah mereka dianggap setara dengan wartawan laki-laki atau masih dibayangi oleh bias gender yang menghambat perkembangan karir mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana konstruksi gender dan sistem patriarki mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan.

Konstruksi sosial terhadap peran gender dalam masyarakat Padangsidimpuan mencerminkan bagaimana sistem patriarki masih mempengaruhi interaksi sosial dan profesional di berbagai bidang, termasuk jurnalisme. Patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan mengatur perempuan agar

berada pada posisi subordinat, membentuk norma dan harapan yang melekat pada setiap individu berdasarkan jenis kelamin mereka.⁴⁵

Dalam konteks wartawan perempuan, hal ini terlihat jelas dari ekspektasi masyarakat yang cenderung menilai kemampuan perempuan melalui lensa stereotip tradisional, misalnya anggapan bahwa perempuan kurang mampu menghadapi situasi lapangan yang menuntut keberanian fisik atau mobilitas tinggi. Padahal, kenyataannya, banyak wartawan perempuan yang memiliki kompetensi dan profesionalisme setara, bahkan unggul dalam aspek komunikasi, analisis, dan ketelitian dalam peliputan. Namun, bias yang terus terinternalisasi di masyarakat membuat pengakuan atas kompetensi ini masih terbatas, sehingga wartawan perempuan harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka.

Norma patriarki juga mempengaruhi cara masyarakat menilai etika dan perilaku wartawan perempuan. Perempuan yang aktif di ruang publik seringkali diawasi lebih ketat dibandingkan rekan laki-laki. Sikap, penampilan, dan cara berinteraksi mereka menjadi objek evaluasi sosial yang berlapis, sehingga tekanan untuk “menyesuaikan diri” dengan ekspektasi gender bisa mengurangi fokus pada kompetensi profesional yang sesungguhnya.⁴⁶

Dalam perspektif feminisme, tekanan semacam ini disebut sebagai bentuk “kontrol sosial” terhadap perempuan, di mana keberhasilan profesional mereka selalu

⁴⁵ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, (Oxford: Basil Blackwell, 1990), hlm. 20–25.

⁴⁶ Liesbet van Zoonen, *Feminist Media Studies*, (London: SAGE Publications, 1994), hlm. 66–70.

dipantau melalui kriteria moral dan sosial yang tidak selalu berlaku bagi laki-laki.⁴⁷ Fenomena ini berimplikasi pada dinamika karir wartawan perempuan, di mana mereka harus menavigasi batasan-batasan yang tidak terlihat namun nyata dalam praktik sosial, sekaligus menghadapi stereotip yang menilai pekerjaan mereka kurang layak dibandingkan laki-laki.

Patriarki juga membentuk narasi kolektif dalam masyarakat tentang “peran alami” perempuan dan laki-laki. Dalam masyarakat Padangsidimpuan, masih terdapat anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus urusan domestik atau bekerja dalam lingkup yang aman dan stabil, sementara laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab untuk berhadapan langsung dengan risiko di lapangan. Konsekuensi dari pandangan ini terlihat jelas ketika wartawan perempuan menghadapi situasi yang menuntut liputan konflik, bencana, atau kegiatan malam hari. Keberadaan mereka kerap dipertanyakan, bahkan oleh sebagian tokoh masyarakat, sebagai upaya untuk melindungi perempuan dari risiko, namun sekaligus menjadi penghalang untuk mendapatkan pengakuan profesional yang setara. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya membatasi akses perempuan, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang melekat terhadap identitas dan kompetensi mereka.

Sistem patriarki yang tertanam dalam kehidupan sosial dan budaya mempengaruhi representasi wartawan perempuan dalam media itu sendiri.⁴⁸ Media, sebagai salah satu agen pembentuk opini publik, sering kali menampilkan perempuan

⁴⁷ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism...*, hlm 48.

⁴⁸ Liesbet van Zoonen, *Feminist Media Studies*, (London: SAGE Publications, 1994), hlm. 43–47.

dalam peran yang dikonstruksi secara gender, misalnya menekankan penampilan fisik, stereotip emosional, atau peran domestik, alih-alih profesionalisme mereka. Representasi semacam ini memperkuat pandangan masyarakat bahwa kemampuan perempuan dalam profesi jurnalisme masih dipertanyakan, sekaligus menegaskan dominasi narasi patriarki dalam ruang publik. Padahal, banyak studi feminis menekankan bahwa representasi media yang adil dan setara mampu mengubah persepsi sosial, memperluas kesempatan, dan mendorong pengakuan terhadap kompetensi perempuan. Dengan demikian, transformasi budaya media juga menjadi kunci dalam membongkar bias gender dan memperkuat legitimasi wartawan perempuan.

c. Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis dan sosial yang sangat menentukan bagaimana individu maupun kelompok menafsirkan realitas. Persepsi bukan sekadar menerima rangsangan melalui pancaindra, tetapi melibatkan proses seleksi, organisasi, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, budaya, serta pendidikan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Definisi ini menegaskan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dinamis, karena apa yang dilihat atau dialami seseorang belum tentu dimaknai sama oleh orang lain.⁴⁹

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 51.

Persepsi merupakan proses psikologis yang melibatkan kemampuan individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut Walgito, persepsi tidak hanya bergantung pada objek yang diamati, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal individu, seperti pengalaman, pengetahuan, sikap, dan harapan.⁵⁰ Persepsi terbentuk melalui interaksi antara stimulus eksternal dan kerangka kognitif yang dimiliki seseorang, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat subjektif dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional yang melingkupi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi adalah latar belakang sosial. Individu yang tumbuh dalam keluarga atau komunitas patriarkis cenderung memandang peran laki-laki lebih dominan dalam ruang publik. Hal ini terlihat dalam masyarakat Padangsidempuan, di mana nilai budaya dalihan na tolu menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan lebih sering diarahkan pada peran domestik. Pandangan ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa profesi wartawan tidak cocok untuk perempuan karena menuntut mobilitas tinggi, kerja di malam hari, serta menghadapi risiko di lapangan. Namun, persepsi tersebut mulai berubah ketika masyarakat menyaksikan secara langsung kehadiran wartawan

⁵⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 88.

perempuan yang profesional, berani, dan mampu menunaikan tugas jurnalistik dengan baik.

Faktor berikutnya adalah pendidikan dan pengetahuan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender. Misalnya, kalangan akademisi dan mahasiswa di Padangsidempuan sering melihat wartawan perempuan sebagai agen perubahan sosial yang menghadirkan perspektif empatik dalam pemberitaan. Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan terbatas cenderung mempertahankan pandangan tradisional bahwa wartawan adalah profesi “keras” yang lebih pantas dijalankan laki-laki. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi variabel penting yang mempengaruhi persepsi, karena membuka ruang kritis terhadap stereotip lama.

Selain pendidikan, budaya juga memiliki peran besar dalam membentuk persepsi.⁵¹ Budaya patriarki yang kuat di Padangsidempuan sering kali menjadi dasar bagi masyarakat untuk menilai peran perempuan. Contohnya, beberapa tokoh masyarakat berpendapat bahwa perempuan lebih baik fokus pada keluarga ketimbang terjun ke dunia media yang penuh tekanan. Namun, budaya juga tidak bersifat statis, dapat bergeser ketika masyarakat dihadapkan pada realitas baru. Kehadiran wartawan perempuan yang berhasil meliput isu-isu penting, seperti kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, justru mematahkan anggapan bahwa perempuan tidak mampu

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 11–13.

menghadapi isu “berat”. Dengan demikian, budaya bisa menjadi faktor penghambat sekaligus pendorong perubahan persepsi.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman pribadi. Interaksi langsung dengan wartawan perempuan dapat mengubah cara pandang masyarakat. Misalnya, pengalaman masyarakat Padangsidimpuan ketika diliput oleh wartawan perempuan yang menunjukkan sikap profesional dan etis membuat mereka menilai bahwa perempuan juga layak dihormati sebagai jurnalis. Kasus Nasidah Laily, wartawan senior di Padangsidimpuan, dapat dijadikan contoh konkret. Meskipun awalnya mendapat banyak keraguan, pengalaman panjang dan profesionalisme Nasidah Laily justru membuat masyarakat menaruh respek terhadap kiprahnya. Hal ini membuktikan bahwa persepsi yang awalnya negatif dapat bergeser menjadi positif ketika masyarakat berhadapan langsung dengan realitas yang berbeda dari stereotip yang ada.

d. Wartawan Perempuan

Wartawan perempuan memiliki peran yang semakin signifikan dalam dunia jurnalistik, meskipun kehadiran mereka masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan sosial.⁵² Dalam kajian Teori Gender dan Media, peran perempuan kerap dianalisis melalui cara mereka direpresentasikan dan bagaimana media membentuk serta memperkuat norma-norma gender di tengah masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen sosial

⁵² Margaret Gallagher, *Gender and Communication*, (Cambridge: Polity Press, 2001), hlm. 45–48.

yang berpengaruh dalam membangun persepsi publik mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Namun, dalam banyak konteks, media masih mereproduksi bias gender yang dapat menghambat keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik. Dalam konsep gender di dunia jurnalistik, profesi wartawan sering dikaitkan dengan maskulinitas karena tuntutan kerja yang berat, seperti investigasi lapangan, peliputan berita di zona konflik, atau menghadapi tekanan dari berbagai pihak. Pandangan ini membuat perempuan sering dianggap kurang cocok untuk terlibat dalam dunia jurnalistik yang dinamis dan penuh risiko. Perspektif ini lahir dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Akibatnya, perempuan yang memilih menjadi wartawan kerap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, dalam struktur organisasi media, posisi-posisi strategis seperti pemimpin redaksi atau editor masih didominasi oleh laki-laki, sehingga perempuan memiliki akses yang lebih terbatas untuk mencapai posisi pengambil keputusan.

Stereotip terhadap wartawan perempuan juga menjadi tantangan besar dalam profesi ini.⁵³ Mereka sering kali dipandang lebih cocok meliput isu-isu yang dianggap “lembut” seperti gaya hidup, kesehatan, atau keluarga, sementara isu-isu politik, ekonomi, dan kriminalitas masih didominasi oleh wartawan laki-laki. Ketika wartawan perempuan berusaha memasuki ranah liputan yang lebih menantang,

⁵³ Mas'amah Bire, and Tangu Hana, “Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang.” hlm.33.

mereka kerap menghadapi diskriminasi dan diragukan kredibilitasnya. Selain itu, ekspektasi ganda dari masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri. Seorang wartawan perempuan diharapkan tetap menjalankan peran tradisionalnya sebagai istri atau ibu yang mengutamakan keluarga, sementara pada saat yang sama, mereka juga dituntut untuk menjalankan tugas profesional yang sering kali membutuhkan mobilitas tinggi dan jam kerja yang tidak teratur.

Tantangan lain yang dihadapi wartawan perempuan adalah adanya bias gender dalam ruang redaksi dan liputan di lapangan. Pelecehan verbal maupun nonverbal sering kali menjadi risiko yang dihadapi wartawan perempuan saat menjalankan tugas, baik dari narasumber maupun dari rekan kerja laki-laki. Situasi ini menunjukkan bahwa dunia jurnalistik masih belum sepenuhnya menjadi ruang yang inklusif dan aman bagi perempuan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil, di mana wartawan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa harus menghadapi diskriminasi berbasis gender.⁵⁴

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, wartawan perempuan terus menunjukkan ketangguhan dan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik. Banyak di antara mereka yang berhasil membongkar kasus-kasus besar, meliput isu-isu sensitif, dan membawa perspektif yang lebih beragam dalam pemberitaan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender,

⁵⁴ Wulandari, Dilla, and Saidin, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari." hlm.22.

perubahan dalam dunia jurnalistik mulai terjadi, meskipun masih berlangsung secara bertahap. Perjuangan wartawan perempuan bukan hanya tentang memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki, tetapi juga tentang memperkaya sudut pandang dalam pemberitaan serta mendorong terciptanya lingkungan media yang lebih inklusif bagi seluruh masyarakat.

B. Kajian / Penelitian Terdahulu

1. Zahratil Ainah dan rekan-rekan (2017) dalam jurnalnya “Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banda Aceh memiliki persepsi positif terhadap jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan dianggap lebih memperhatikan aspek-aspek rasional, memiliki empati besar, serta mampu membuat berita yang menarik, unik, dan detail. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada fokus pada wartawan perempuan dan pendekatan penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian yang akan datang akan memiliki objek yang berbeda.⁵⁵
2. Yolanda Stellarosa dan rekan-rekan (2019) dalam jurnalnya “Perempuan, Media, dan Profesi Jurnalis” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara tiga jurnalis perempuan dari tiga media cetak nasional. Hasil penelitian

⁵⁵ Z Ainah and D Yanuar, “Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh),” *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 2017, 143–153.

menunjukkan bahwa jurnalis laki-laki masih lebih dominan dibandingkan perempuan di sektor media, dengan sedikitnya jurnalis perempuan yang berada di posisi puncak manajemen. Perbedaan perlakuan dalam hal fasilitas pekerjaan juga masih ada, seperti fasilitas kesehatan, tunjangan keluarga yang dikaitkan dengan status single meskipun sudah berkeluarga, dan penyediaan ruang laktasi. Meskipun gerakan memperjuangkan kesetaraan gender di sektor media telah dilakukan oleh para jurnalis perempuan, budaya patriarki yang masih kuat membuat para jurnalis perempuan, terutama yang sudah menikah, kehilangan semangat dan profesionalisme untuk mencapai posisi puncak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah fokusnya pada wartawan perempuan, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.⁵⁶

3. Desi Irawati dan rekan-rekan (2022) dalam jurnalnya “Jurnalisme Perempuan dan Berita Kekerasan Seksual: Analisis Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru” menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan tetap mengedepankan profesionalisme, tanggung jawab pekerjaan, dan komitmen saat meliput berita kekerasan terhadap perempuan. Pengalaman meliput berita kriminal membuat mereka turut merasakan kesedihan para korban, namun hal itu tidak mempengaruhi psikologi mereka sebagai jurnalis. Dengan mematuhi kode etik, kesadaran etika, hukum, keahlian, pengetahuan, dan kompetensi yang mereka

⁵⁶ Yolanda Stellarosa and Martha Warta Silaban, “Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>.

miliki. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah fokusnya pada wartawan perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.⁵⁷

4. Rizki Budhi Suhara dalam jurnalnya “Jurnalis Perempuan dalam Media Massa” menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori strukturasi yang menjelaskan keberadaan masyarakat dengan sistem sosial yang berlaku, termasuk munculnya struktur dominasi akibat distribusi simetris pada sumber daya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jurnalis perempuan adalah individu yang melakukan pekerjaan jurnalisisme dalam media massa. Kesamaan penelitian ini adalah membahas wartawan perempuan, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.⁵⁸
5. Darajat Wibawa dalam penelitiannya “Wartawan dan Netralitas Media” menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dan pengamatan berperan terhadap lima wartawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memberikan pengertian netralitas media yang sangat beragam dan kompleks, namun pada dasarnya mengarah pada prinsip tidak berpihak. Para informan juga mengakui bahwa penerapan netralitas dilakukan karena kesadaran akan kewajiban sebagai wartawan. Efek penerapan netralitas media terlihat dalam dua kutub, yaitu positif

⁵⁷ Desi Irawati and Rohayati, “Jurnalisisme Perempuan dan Berita Kekerasan Seksual: Analisis Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Riset Mahasiswa Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2022): 90–97.

⁵⁸ Rizki Budhi Suhara. "Jurnalis perempuan dalam media massa." *Jurnal Signa* 6.2 (2016): 287-342.

sehingga menjadi wartawan profesional dan negatif sehingga menjadi wartawan yang tidak profesional. Dengan teori interaksi simbolik, makna dan simbol-simbol yang dipahami dan dipikirkan oleh wartawan dalam menentukan tindakannya saat bertugas dapat dijelaskan. Kesamaan penelitian ini adalah membahas wartawan perempuan, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.⁵⁹

6. Hafifah Dinda Pratiwi dkk dalam penelitiannya “Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media” menggunakan metode deskriptif dengan paradigma kritis. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga jurnalis perempuan dari media cetak, televisi, dan online. Hasil penelitian mengungkapkan adanya diskriminasi gender di ketiga jenis media tersebut, yang meliputi pelecehan seksual, beban liputan, cuti haid, ketersediaan ruang laktasi, jenjang karir, dan ketersediaan ruang penitipan anak. Upaya yang dilakukan jurnalis perempuan untuk memperjuangkan hak mereka antara lain bergabung dengan organisasi jurnalis dan serikat pekerja, membuat kesepakatan, berdiskusi dengan atasan, dan mengkaji studi tentang gender. Diskriminasi gender dalam media disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kuat, jumlah jurnalis perempuan yang sedikit, dominasi pola pikir laki-laki, pemahaman afirmasi gender yang kurang, penempatan ranah liputan yang terbatas, minimnya perempuan dalam posisi redaksi tinggi, dan adanya beban ganda bagi jurnalis perempuan. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas

⁵⁹ Darajat Wibawa, “Wartawan Dan Netralitas Media,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 185–206, <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.10531>.

wartawan perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.⁶⁰

7. Dian Eka Saputri dalam penelitiannya “Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme *Online*” bertujuan menganalisis motif, pengalaman, dan makna profesionalisme wartawan Hariangarutnews.com. Metode yang digunakan adalah fenomenologi Schutz dan Edmund Husserl, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan, wawancara semi-terstruktur, studi pustaka, dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme wartawan media online Hariangarutnews.com belum sepenuhnya profesional, karena masih ditemukan pelanggaran kaidah dan kode etik jurnalistik seperti penggunaan bahasa tidak baku, kesalahan tipografi, gambar sensitif tanpa sensor, dan kalimat yang kurang efektif. Kesamaan penelitian ini adalah membahas wartawan perempuan, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.⁶¹
8. Nurdiani dkk dalam penelitiannya “Jurnalis Perempuan Di Era 4.0” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencarian referensi relevan. Subjek penelitian ini adalah jurnalis perempuan di Metro TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan Metro TV memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan teori pers bertanggung jawab di era 4.0, antara lain dengan menyajikan berita yang benar,

⁶⁰ Hafifah Dinda Pratiwi, “Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media” *Interaksi Online*, vol. 9, no. 3, Jun. 2021, hlm. 111-125

⁶¹ Dian Eka Saputri, “Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme Online” (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Hariangarutnews.Com Dalam Menjalankan Jurnalisme Online),” 2021.hlm.15

komprehensif, cerdas, akurat, dan tepat sasaran. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas wartawan perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.⁶²

9. Fitri H. Manampiring dkk dalam penelitiannya “Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado” menggunakan metode kualitatif dengan subjek/informan sebanyak 10 orang, yaitu 5 mahasiswa angkatan 2015 dan 5 mahasiswi angkatan 2016, dengan teknik purposive sampling dan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motivasi untuk menjadi jurnalis perempuan dan terdorong untuk menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi. Kesamaan penelitian ini adalah membahas wartawan perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.⁶³
10. Estin Wulandari dkk dalam penelitiannya “Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari” menggunakan pendekatan kualitatif dengan 13 informan dari masing-masing lokasi penelitian, menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan adalah teori opini publik, yang memberikan ruang kepada individu untuk beropini dan memberikan respon terkait profesi jurnalis, sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat lainnya. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama

⁶² Nurdiani dkk, “*Digital PR dalam Era Disrupsi 5.0: Digital PR dalam Era Disrupsi 5.0; Kajian Akademis*.” Nas Media Pustaka, 2023.hlm. 45.

⁶³ Fitri H. Manampiring, Johnny J. Senduk, and Antonius Boham, “Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado,” *Jurnal Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado* 8, no. 2 (2019): 1-15.

membahas wartawan perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.⁶⁴

Table 2.1 penelitian terdahulu Penelitian

No	Nama	Judul	Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Zahratil Ainah dkk	Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh.	Jurnal Ilmu Komunikasi.	Pada fokus pada wartawan perempuan dan pendekatan penelitian.	Pada objek penelitian, di mana penelitian yang akan datang akan memiliki objek yang berbeda.
2.	Yolanda Stellarosa	Perempuan, Media, dan Profesi Jurnalis.	Jurnal Ilmu Komunikasi.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah fokusnya pada wartawan perempuan.	Terletak pada objek penelitiannya.
3.	Desi Irawati dkk	Jurnalisme Perempuan dan Berita Kekerasan Seksual.	Jurnal Riset Mahasiswa Dan Komunikasi.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah fokusnya pada wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.
4.	Rizki Budhi Suhara	Jurnalis Perempuan dalam Media Massa.	Jurnal Ilmu Komunikasi.	Membahas wartawan perempuan.	Terletak pada lokasi dan objek penelitiannya.
5.	Darajat Wibawa	Wartawan dan Netralitas Media.	Jurnal Ilmu Komunikasi.	Membahas wartawan perempuan.	Pada lokasi dan objek penelitiannya.
6.	Hafifah Dinda Pratiwi dkk	Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media.	Interaksi online.	Sama-sama membahas wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.
7.	Dian Eka Saputri	Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan	Jurnal Ilmu Komunikasi	Membahas wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian

⁶⁴ Estin Wulandari, Sumadi Dilla, and Saidin, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari," *Jurnal Online Journalistik* 1, no. 1 (2019): 61–75, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Journalistik/article/view/10560/7421>.

		Jurnalisme Online.			
8.	Nurdiani dkk	Jurnalis Perempuan Di Era 4.0.	Jurnal Ilmu Komunikasi.	Penelitian ini adalah sama-sama membahas wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.
9.	Fitri H. Manampiring	Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado.	Jurnal Acta Diurna Komunikasi.	Penelitian ini adalah membahas wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.
10.	Estin Wulandari	Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari.	Jurnal Online Jurnalistik.	Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas wartawan perempuan.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Metodologi Penelitian.

Pada tabel 2.1 menunjukkan penelitian berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian terdahulu karena fokusnya yang spesifik pada konteks lokal Kota Padangsidimpuan, dengan mempertimbangkan faktor sosial-budaya masyarakat setempat yang mungkin memengaruhi pandangan terhadap wartawan perempuan. Berbeda dengan penelitian Zahratil Ainah dkk yang menyoroti eksistensi jurnalis perempuan di Aceh, atau Estin Wulandari dkk yang mengkaji opini masyarakat di Kendari, penelitian ini mengeksplorasi persepsi dalam lingkup budaya Batak Angkola dan Melayu. Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya membahas eksistensi, diskriminasi, atau profesionalisme, seperti pada penelitian Hafifah Dinda Pratiwi dkk

dan Dian Eka Saputri, tetapi menekankan pada hubungan antara persepsi masyarakat, representasi gender dalam media lokal, serta dinamika sosial yang mempengaruhi penerimaan dan tantangan wartawan perempuan di kota kecil yang memiliki kekhasan demografi dan tradisi. Hal ini menjadikan penelitian ini unik karena memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual terhadap profesi wartawan perempuan di wilayah tertentu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan area atau wilayah yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan topik kajian. Dalam konteks penelitian ini, Kota Padangsidimpuan dipilih sebagai lokasi karena memiliki karakter sosial, budaya, dan keagamaan yang khas, terutama dalam hal pandangan masyarakat terhadap peran perempuan di ruang publik. Kota ini menjadi representasi dari masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang masih kuat namun tengah mengalami dinamika modernisasi. Pemilihan Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian bukan hanya karena pertimbangan geografis, tetapi juga karena di kota ini masih terlihat kuatnya budaya patriarki yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan. Dengan demikian, lokasi penelitian ini memiliki relevansi penting dalam memahami hubungan antara budaya lokal, peran sosial, dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik.

2. Waktu

Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan 30 April tahun 2025 sampai dengan bulan 12 November 2025. Dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

bertujuan untuk mengeksplorasi metode atau cara-cara yang digunakan orang dalam menciptakan makna sosial dalam interaksi mereka.⁶⁶

Pendekatan Etnometodologi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada cara individu dalam masyarakat menciptakan dan memahami realitas sosial melalui interaksi sehari-hari. Berikut adalah langkah-langkah dalam pendekatan etnometodologi:

a. Menentukan Fokus Penelitian

Peneliti menentukan fenomena sosial yang ingin dikaji, seperti bagaimana kelompok tertentu memahami aturan sosial atau bagaimana percakapan sehari-hari membentuk struktur sosial.

b. Pengumpulan Data Melalui Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati interaksi sosial secara langsung dalam konteks alami, tanpa mengganggu proses interaksi tersebut. Pendekatan ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* karena berusaha memahami bagaimana individu memahami dan menafsirkan dunia sosial mereka.

c. Analisis Percakapan dan Interaksi

Etnometodologi sering menggunakan analisis percakapan *Conversation Analysis* untuk memahami bagaimana individu menggunakan bahasa, isyarat, dan simbol dalam komunikasi sehari-hari.

⁶⁶ Harold Garfinkel, *Studies In Ethnomethodology*, (Library of Congress Catalog 1967), hlm.20.

d. Eksperimen Gangguan (Breaching Experiments)

Peneliti dapat melakukan eksperimen gangguan, yaitu mengubah atau melanggar aturan sosial tertentu dalam interaksi untuk melihat bagaimana orang bereaksi dan bagaimana mereka mempertahankan keteraturan sosial.

e. Dokumentasi dan Analisis Data

f. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau rekaman interaksi dianalisis dengan melihat pola-pola tindakan, norma, dan interpretasi yang digunakan individu dalam memahami situasi sosial.

g. Menarik Kesimpulan dan Teorisasi

Hasil analisis digunakan untuk memahami bagaimana individu menciptakan, memelihara, dan menegosiasikan realitas sosial mereka. Teori yang dihasilkan bersifat induktif dan kontekstual, sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.⁶⁷

Pendekatan etnometodologi membantu menyingkap mekanisme tersembunyi dalam interaksi sosial dan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membentuk dan mempertahankan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan metode dalam penelitian merupakan langkah krusial karena dapat mempengaruhi keberhasilan penelitian tersebut. Menggunakan metode penelitian yang tepat adalah tindakan yang harus diambil oleh seorang peneliti jika ingin penelitiannya mampu menjawab pertanyaan dan menemukan kebenaran. Namun, peneliti sendiri yang paling memahami masalah penelitian, maksud, tujuan, sasaran,

⁶⁷ Harold Garfinkel, *Studies In Ethnomethoology*.... hlm. 40.

serta pendekatan yang akan digunakan, sehingga peneliti yang paling tahu metode mana yang tepat untuk digunakan dalam penelitian tersebut.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan dari sudut pandang masyarakat Kota Padangsidempuan. Dalam penelitian ini, terdapat Lima wartawan perempuan dengan latar belakang yang beragam serta berbagai sudut pandang dari masyarakat Padangsidempuan.

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (primary data) salah satu data penelitian yang dikumpulkan dari berbagai data yang terkait dalam penelitian kemudian dijadikan sebagai sumber data utama. Sumber data utama artinya orang yang paling mengetahui tentang informasi dari permasalahan penelitian ini.⁶⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari 15 key informan masyarakat Kota Padangsidempuan dengan latar belakang sosial yang beragam. Penetapan key informan dilakukan berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap isu yang diteliti, khususnya mengenai sudut pandang dan persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Padangsidempuan.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 225.

Table 3.1 Sumber Data Primer

No	Nama	Keterangan
1.	Ikhwan Nasution, M.Sos	Sekretaris PWI Padangsidempuan
2.	Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom	Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan
3.	Khoirul Imam Hasibuan	Praktisi Media/ wartawan Padangsidempuan
4.	Drs, H. Zulpan Efendi, M.A	Ketua MUI Padangsidempuan
5.	Nurchahyo B. Susetyo	KOMINFO Padangsidempuan
6.	Dr. Hj. Fauziah Nasution, M.Ag	KAPUS PGSA
7.	Rahman Hasyim	Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi
8.	AKBP Dr. Wira Prayatna, S.H., S.I.K., M.H	Kapolres Padangsidempuan
9.	Ustadz Tarmizi Lubis	Tokoh Agama
10.	Drs. H. Sakban Siregar	Ketua BKM Sibulan-Bulan
11.	Nasidah Laily	Star News/ Wartawan
12.	Salmi Lubis	Mimbar Umum/ Wartawan
13.	Oca	Suara Aktual/ Wartawan
14.	Febri	Star News/ Wartawan
15.	Safri	Mimbar Umum/ Wartawan

Table 3.1 menunjukkan beberapa sumber data tentang penelitian ini. Dengan menggunakan Purposive sampling, atau juga dikenal sebagai *judgmental sampling*, adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan sengaja memilih individu atau kelompok yang diyakini memiliki informasi atau pengalaman yang signifikan terkait dengan topik yang sedang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang mendukung kebutuhan data primer, seperti buku literatur. Adapun sumber-sumber data sekunder yang akan digunakan dan dikumpulkan.⁶⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan tesis pengumpulan data merupakan satu bagian terpenting yang menentukan keberhasilan dari suatu penelitian karena validitas merupakan nilai sebuah penelitian yang ditentukan oleh data. Dalam tesis ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam pengumpulan data kualitatif kegiatan pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak boleh diwakilkan.

Dalam penelitian ini penulis mencari atau mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari lingkungan atau situasi yang diteliti. Proses ini melibatkan penggunaan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan terkadang sentuhan untuk mengamati perilaku, aktivitas, interaksi, serta kondisi sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

⁶⁹ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta CV Budi Utama 2010) Cet 1 hlm. 261

Dalam praktiknya, observasi tidak sekadar melihat atau menyaksikan sesuatu, tetapi melibatkan tahapan yang sistematis, yaitu memilih aspek-aspek yang ingin diamati, mencatat temuan secara terstruktur, serta mengkode atau mengelompokkan informasi tersebut agar dapat dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data empiris yang muncul dari situasi nyata, bukan hanya dari pernyataan atau persepsi informan.⁷⁰

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, atau motivasi responden.

Ada tiga jenis utama wawancara: terstruktur (dengan pertanyaan tetap), semi-terstruktur (dengan panduan tetapi fleksibel), dan tidak terstruktur (bersifat bebas untuk eksplorasi mendalam). Dalam penelitian ini menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memudahkan klarifikasi jawaban, memberikan konteks tambahan dari ekspresi atau bahasa tubuh, dan cocok untuk menggali detail, meskipun metode ini bisa memakan waktu dan memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dari pewawancara.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 175–178.

c. Analisis Dokumen

Teknik Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data dari berbagai catatan, buku, surat kabar, jurnal, dan sejenisnya. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencari data wawancara perempuan dari beberapa sumber yang berkaitan dengan Biografi dan Riwayat Perjalanan wawancara perempuan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah ukuran yang menunjukkan ketepatan dan keaslian suatu instrumen, di mana instrumen tersebut harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kegunaan validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsinya.⁷¹ Keabsahan data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsinya. Validitas data adalah konsep penting yang dipengaruhi oleh konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut perspektif positivisme, serta disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma nya sendiri. Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi karena pengecekan data yang dilakukan berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda.

⁷¹ Danu Eka Agustina, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prektek*, (Yogyakarta: Carpulis, 2015), hlm. 43.

- a) Triangulasi, triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut untuk tujuan pengecekan atau sebagai perbandingan. Menurut Sugiono, triangulasi dapat memperkuat data lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Triangulasi Sumber Data, triangulasi sumber adalah proses untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian akan dideskripsikan dan dikategorikan untuk menentukan pandangan yang sama dan berbeda.
 - 2) Triangulasi Teori, triangulasi teori adalah menggunakan berbagai perspektif atau teori dalam menafsirkan data. Saat membahas suatu permasalahan, peneliti sebaiknya tidak hanya menggunakan satu teori, tetapi berbagai teori untuk menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.⁷²
- b) Ketercukupan Referensi

Konsep kecukupan referensial berfungsi sebagai alat untuk mengakomodasi dan menyesuaikan dengan kritik tertulis dalam rangka evaluasi. Bahan-bahan yang telah dicatat atau direkam dapat dijadikan acuan untuk pengujian saat dilakukan analisis dan interpretasi data. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari referensi sebanyak-banyaknya agar data yang disajikan akurat.

⁷² Danu Agustianova Eko, *Memahami Metode...*, hlm. 45-49.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar penjelasan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif.⁷³ Analisis data juga disebut pemrosesan data dan interpretasi data. Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang akan diperiksa, pengelompokan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memverifikasi data sehingga suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, yang menekankan pemahaman bagaimana individu menciptakan makna dan mengorganisasi tindakan sehari-hari dalam konteks sosial mereka. Prosedur etnometodologi menekankan observasi langsung, dokumentasi interaksi sosial, dan penafsiran konteks situasional. Langkah-langkah analisis data yang diterapkan meliputi:

1. Transkripsi Data

Seluruh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang diperoleh ditranskripsikan secara lengkap. Proses ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola interaksi, percakapan, dan praktik sosial yang menjadi fokus penelitian.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

2. Identifikasi Interaksi Sosial

Peneliti menelaah transkrip untuk mengenali tindakan, percakapan, dan respons sosial yang mencerminkan norma, aturan, dan strategi individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Pada tahap ini, perhatian khusus diberikan pada bagaimana wartawan perempuan membentuk makna profesionalitas dan menghadapi tantangan dalam praktik jurnalistik.

3. Klasifikasi dan Kategorisasi

Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema atau kategori yang relevan, misalnya: strategi komunikasi, pemaknaan profesi, hambatan sosial, dan praktik kerja sehari-hari. Klasifikasi ini membantu peneliti melihat pola dan kesamaan yang muncul dalam interaksi sosial.

4. Analisis Konteksual

Setiap tindakan atau percakapan dianalisis dalam konteks situasinya. Etnometodologi menekankan pentingnya memahami “bagaimana” individu membuat tindakannya bermakna, bukan hanya “apa” yang dilakukan. Analisis ini memungkinkan peneliti menangkap praktik-praktik profesional wartawan perempuan dalam konteks lokal secara mendalam.

5. Interpretasi dan Sintesis

Tahap akhir melibatkan penafsiran hasil analisis untuk mensintesis temuan-temuan yang menunjukkan pola interaksi sosial, strategi profesional, dan makna

yang dibangun oleh subjek penelitian. Hasil sintesis ini menjadi dasar untuk pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi penelitian.⁷⁴

Dengan menerapkan prosedur etnometodologi, peneliti tidak hanya menggambarkan perilaku sosial secara deskriptif, tetapi juga memahami logika dan makna di balik praktik sehari-hari wartawan perempuan di lingkungan kerjanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁷⁴ Harold Garfinkel, *Studies In Ethnomethoology*, (Library of Congress Catalog 1967),hlm.33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan. Kota ini memiliki struktur sosial yang khas, diwarnai oleh tradisi dan budaya patriarki yang masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya tersebut menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam ruang publik, sementara perempuan sering kali diposisikan pada peran domestik.

Sejarah Kota Padangsidempuan menunjukkan bahwa wilayah ini telah lama menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan di kawasan Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel). Kota Padangsidempuan resmi berdiri sebagai daerah otonom pada tanggal 17 Oktober 2001 setelah dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan.⁷⁵ Sejak pemekaran tersebut, Padangsidempuan berkembang menjadi Kota dengan enam kecamatan, yakni:

- a. Padangsidempuan Utara
- b. Padangsidempuan Selatan
- c. Padangsidempuan Batunadua
- d. Padangsidempuan Tenggara

⁷⁵Sejarah Kota Padangsidempuan Resmi Dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan,"<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41534/uu-no-4-tahun-2001>, (diakses tanggal 5 Januari 2026 pukul 14.30 WIB).

- e. Padangsidimpuan Angkola Julu
- f. Padangsidimpuan Hutaimbaru.

Kota Padangsidimpuan terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan salah satu kota administratif yang memiliki status otonom di luar Kabupaten Tapanuli Selatan. Kota ini berada di wilayah pegunungan Bukit Barisan bagian tengah, sehingga topografinya sebagian besar berupa perbukitan dan lembah. Secara administratif, Kota Padangsidimpuan terbagi menjadi beberapa kecamatan dan kelurahan yang mengelola wilayah kota secara terstruktur.

Batas wilayah Kota Padangsidimpuan secara geografis berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Sebelah Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
- d. Sebelah Barat Kabupaten Padang Lawas.

Dengan letaknya yang strategis di jalur lintas Sumatera bagian tengah, Kota Padangsidimpuan berperan sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan bagi wilayah sekitarnya. Letak ini juga menjadikan Kota ini sebagai penghubung penting antara wilayah pesisir barat dan pedalaman Sumatera Utara.⁷⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk Kota Padangsidimpuan mencapai 237.456 jiwa dengan komposisi laki-laki 118.912

⁷⁶ Pemerintah Kota Padangsidimpuan, “Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Administratif Kota Padangsidimpuan”, <https://bappeda.padangsidimpuankota.go.id/wp-content/uploads/2025/02/RPJPD-Kota-Padangsidimpuan-Tahun-2025-2045.pdf>, (diakses tanggal 5 Januari 2026). Pukul 20.00 WIB.

jiwa dan perempuan 118.544 jiwa. Mayoritas penduduk beretnis Batak Angkola dan Mandailing yang identik dengan kultur kekerabatan (dalihan na tolu) serta adat istiadat yang menempatkan laki-laki pada posisi utama dalam pengambilan keputusan keluarga maupun sosial. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap peran perempuan di ruang publik, termasuk dalam dunia jurnalistik.

Dalam konteks ini, keberadaan wartawan perempuan menjadi fenomena yang menarik sekaligus menantang, sebab mereka berusaha menegosiasikan posisi dalam dunia jurnalistik yang sejak lama dipersepsikan sebagai ruang kerja maskulin. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat, dengan latar sosial dan budayanya, memberikan penilaian, respon, dan persepsi terhadap perempuan yang menekuni profesi wartawan.

Profesi wartawan menuntut keberanian, mobilitas, dan kemampuan menghadapi berbagai risiko di lapangan.⁷⁷ Di sisi lain, masyarakat masih menganggap bahwa perempuan lebih sesuai ditempatkan dalam lingkup rumah tangga atau bidang pekerjaan yang dianggap lebih “aman” dan “lembut”. Pertentangan antara norma budaya dengan tuntutan profesionalitas inilah yang menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengonstruksi persepsi terhadap wartawan perempuan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi tersebut, tetapi juga

⁷⁷ Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, terj. Yusi A. Pareanom (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2006), hlm. 89–92.

menganalisis dinamika yang muncul ketika perempuan hadir di ruang publik yang penuh risiko seperti jurnalisme.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa masyarakat masih memandang wartawan perempuan dengan penuh keraguan, menganggap mereka kurang mampu menangani isu-isu “keras” seperti politik, kriminalitas, atau konflik sosial. Namun, di sisi lain, muncul juga pandangan progresif yang menilai kehadiran wartawan perempuan sebagai simbol emansipasi, keberanian, dan kemajuan kesetaraan gender.⁷⁸ Pergeseran ini terutama terlihat di kalangan masyarakat terdidik dan generasi muda, yang lebih menghargai kompetensi dibandingkan sekadar identitas gender.

Penelitian ini mendeskripsikan objeknya melalui pendekatan etnometodologi, yakni dengan mengamati bagaimana masyarakat secara natural membangun makna atas realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap konstruksi sosial yang muncul dari interaksi antara wartawan perempuan dengan masyarakat, baik melalui pengalaman langsung maupun citra yang dibentuk oleh media. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak sepenuhnya didasarkan pada stereotip gender, tetapi juga pada kualitas kerja, integritas, serta kemampuan mereka membangun relasi dengan narasumber dan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan adanya ruang perubahan sosial yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan dalam profesi jurnalistik.

⁷⁸ Millenio Febrian Siswanto, and Riyadi Riyadi. "Suara Keadilan Gender Dalam Rubrik Swara Harian Kompas Tahun 1999–2011." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 16.2 (2025).hlm.22.

Deskripsi objek penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Keberadaan wartawan perempuan bukan hanya menghadirkan tantangan berupa bias budaya, tetapi juga membuka peluang untuk transformasi sosial.⁷⁹ Profesionalisme dan integritas yang ditunjukkan wartawan perempuan menjadi modal penting dalam menggeser cara pandang masyarakat dari bias patriarki menuju penerimaan yang lebih setara. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada potret deskriptif, melainkan juga berupaya menelaah proses perubahan sosial yang muncul dari interaksi antara budaya lokal, gender, dan profesi jurnalistik di tingkat daerah.

Analisis terhadap temuan umum penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan berada pada titik tarik-menarik antara bias budaya patriarki dan pengakuan atas profesionalisme. Di satu sisi, masyarakat masih menempatkan wartawan perempuan dalam kerangka stereotip gender yang menganggap pekerjaan jurnalistik sebagai ranah laki-laki.

Profesi wartawan dipandang menuntut kekuatan fisik, keberanian menghadapi risiko, serta mobilitas tinggi yang kerap kali dipersepsikan kurang sesuai dengan kodrat perempuan.⁸⁰ Pandangan semacam ini menunjukkan bagaimana norma sosial dan budaya patriarki masih berpengaruh kuat dalam membentuk konstruksi sosial

⁷⁹ Salmiah Salmiah Rohani, and Fanny Suci Fadillah. "Meretas Bias Dinamika Gerakan Gender dalam Diskursus Jurnalis di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20.2: 83-91.

⁸⁰ Infra Wahdaniah, and Prudensius Maring. "Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan." *Parahita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1.2 (2020): 29-37.

masyarakat. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran persepsi yang menempatkan kualitas profesionalisme wartawan perempuan sebagai faktor penentu penerimaan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme menjadi variabel penting yang mampu mereduksi bias gender. Masyarakat yang berinteraksi langsung dengan wartawan perempuan lebih cenderung menilai mereka berdasarkan etika kerja, integritas, dan kapabilitas dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Hal ini tercermin dalam pandangan bahwa wartawan perempuan yang menunjukkan kredibilitas, mampu membangun kepercayaan dengan narasumber, serta menjaga objektivitas dalam pemberitaan akan lebih dihormati dan diterima, terlepas dari identitas gendernya. Dengan kata lain, kualitas profesional mampu menembus sekat-sekat stereotip yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia jurnalistik. Temuan ini sekaligus memperlihatkan adanya peluang untuk menggeser cara pandang masyarakat dari bias tradisional menuju penilaian yang lebih objektif.

Analisis menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, dan paparan terhadap keberagaman juga mempengaruhi persepsi masyarakat.⁸¹ Generasi muda dan masyarakat terdidik cenderung memiliki pandangan lebih progresif terhadap wartawan perempuan, memandang mereka sebagai simbol kesetaraan gender dan emansipasi. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang lebih tua dan masih berpegang pada nilai tradisional cenderung mempertahankan persepsi bias, melihat profesi ini

⁸¹ Fitrianingsih. "Persepsi Generasi Muda terhadap Keberagaman Agama dan Nilai Moral." *Journal for Education and Sharia* 1.2 (2025): 19-24.

sebagai kurang pantas bagi perempuan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa perubahan persepsi bersifat gradual dan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang di masyarakat lokal.

Dalam konteks budaya lokal Padangsidimpuan, agama juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat. Sebagian masyarakat memandang perempuan lebih baik fokus pada peran domestik yang selaras dengan nilai agama yang mereka pahami. Namun, penelitian ini menemukan bahwa interpretasi keagamaan tidak tunggal. Ada pula pandangan yang menekankan bahwa selama perempuan menjaga profesionalisme dan etika, profesinya sebagai wartawan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran interpretasi yang lebih inklusif terhadap peran perempuan di ruang publik.

Analisis ini menegaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman langsung, serta eksposur terhadap realitas kerja wartawan perempuan. Dalam kerangka teori ini, persepsi masyarakat terbentuk melalui proses interaksi yang terus berulang, sehingga pengalaman positif dengan wartawan perempuan berpotensi mengubah pandangan negatif yang sebelumnya ada.⁸² Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan profesionalisme bukan hanya sebagai faktor individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu mengikis bias patriarki.

⁸² Nova Yohana, and Suci Aulya. *Konstruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru*. Diss. Riau University, 2016.hlm.20.

Analisis temuan umum ini memperlihatkan bahwa bias budaya masih menjadi tantangan signifikan, tetapi bukan hambatan mutlak. Profesionalisme yang konsisten, integritas, dan kontribusi nyata wartawan perempuan dalam menghadirkan informasi yang objektif dapat menjadi kunci utama dalam mendorong perubahan persepsi masyarakat. Artinya, meskipun hambatan kultural masih ada, jalan menuju penerimaan yang lebih setara semakin terbuka lebar seiring dengan hadirnya wartawan perempuan yang mampu membuktikan kompetensi mereka dalam dunia jurnalistik.

B. Temuan Khusus

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan Di Kota Padangsidempuan.

Hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, praktisi media, akademisi, serta jurnalis yang menjadi informan penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan masih bersifat ambivalen. Di satu sisi, terdapat pengakuan terhadap profesionalisme dan kontribusi wartawan perempuan dalam mengembangkan dunia jurnalistik di daerah. Bias gender yang berakar pada budaya patriarki masih cukup kuat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam profesi yang menuntut keberanian, mobilitas tinggi, dan interaksi intensif dengan ruang publik.

Barkah Hadamean Harahap, dari kalangan akademisi UIN SYAHADA Padangsidempuan, berpendapat bahwa:

“Kalau dilihat sekarang, pandangan masyarakat memang banyak dipengaruhi oleh budaya dan cara berpikir yang sudah terbentuk sejak lama. Tapi saya perhatikan, generasi muda sekarang jauh lebih terbuka dan bisa menerima wartawan perempuan dibandingkan orang-orang tua dulu. Anak muda dan kalangan terdidik malah menilai wartawan perempuan punya sudut pandang yang lebih halus dan empatik, apalagi kalau meliput soal perempuan dan anak. Jadi, menurut saya, sekarang perempuan di dunia jurnalistik sudah mulai mendapat tempat dan pengakuan, meskipun pengaruh budaya patriarki di masyarakat kita masih cukup kuat terasa”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Barkah Hadamean Harahap dari kalangan akademisi UIN SYAHADA Padangsidempuan, peneliti mengamati adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan. Persepsi publik dinilai masih dipengaruhi oleh budaya dan pola pikir lama yang bersifat patriarkis, terutama pada generasi yang lebih tua. Namun, generasi muda dan kelompok terdidik menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima keberadaan wartawan perempuan. Wartawan perempuan bahkan dinilai memiliki keunggulan dalam menghadirkan sudut pandang yang empatik dan sensitif, khususnya dalam liputan isu perempuan dan anak. Meski demikian, pengaruh budaya patriarki masih menjadi tantangan yang nyata dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pola pikir generasi muda serta kalangan terdidik menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi baru terhadap wartawan perempuan. Dalam kerangka teori konstruksi sosial, pandangan ini menunjukkan adanya proses redefinisi peran perempuan di ruang publik, di mana

⁸³ Barkah Hadamean Harahap, Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan, *wawancara* (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

pengalaman dan perspektif mereka mulai dianggap sebagai aset yang memperkaya wacana jurnalistik.

Pergeseran ini juga menandakan bahwa kesadaran masyarakat tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan pendidikan, akses informasi, serta interaksi dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Dengan demikian, penerimaan yang lebih positif terhadap wartawan perempuan di kalangan generasi muda dan masyarakat terdidik dapat menjadi modal sosial yang mendorong perubahan persepsi di tingkat masyarakat luas.

Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya. Menurutnya, terdapat pergeseran pandangan generasi muda yang cenderung lebih terbuka dan menerima keberadaan wartawan perempuan dibandingkan generasi yang lebih tua. Hal ini terutama terlihat pada kalangan terdidik yang menilai wartawan perempuan membawa perspektif baru yang lebih empatik, khususnya ketika meliput isu-isu terkait perempuan dan anak. Pandangan Barkah sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pengalaman kolektif yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Generasi muda yang memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan informasi digital lebih mudah menerima nilai-nilai kesetaraan gender karena terbiasa dengan wacana yang inklusif. Selain itu, perspektif ini juga diperkuat oleh teori gender kontemporer yang menekankan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan

tidak bersifat tetap, melainkan dapat bergeser sesuai dengan perubahan sosial dan budaya.

Dengan demikian, pandangan generasi muda terhadap wartawan perempuan tidak hanya mencerminkan perbedaan usia, tetapi juga menjadi indikator transformasi sosial yang membuka ruang bagi kesetaraan gender dalam dunia jurnalistik. Sementara itu, Khoirul Imam Hasibuan, praktisi media sekaligus wartawan lokal, menyampaikan bahwa:

“Dalam pengalaman saya di lapangan, memang masih sering terlihat kalau wartawan perempuan kadang diragukan oleh narasumber, apalagi kalau meliput berita politik atau kriminal yang dianggap keras. Biasanya, narasumber lebih berhati-hati atau bahkan meremehkan kemampuan mereka. Tapi di sisi lain, wartawan perempuan justru lebih diterima ketika meliput hal-hal yang bersifat sosial, kemasyarakatan, atau yang menyangkut perempuan dan anak. Masyarakat menilai mereka lebih punya cara pendekatan yang halus, komunikatif, dan penuh empati. Jadi memang ada semacam pembagian peran yang masih dipengaruhi pandangan gender. Namun saya pribadi melihat sisi positifnya, karena wartawan perempuan sering kali bisa menggali sisi kemanusiaan yang mungkin luput dari pandangan laki-laki, terutama dalam liputan tentang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan keluarga. Di situ justru kepekaan mereka terlihat jelas dan jadi keunggulan tersendiri”⁸⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khoirul Imam Hasibuan sebagai praktisi media dan wartawan lokal, peneliti mengamati bahwa masih terdapat bias gender dalam praktik jurnalistik di lapangan. Wartawan perempuan kerap diragukan kapasitasnya oleh narasumber, terutama saat meliput isu politik dan kriminal yang dianggap maskulin. Sebaliknya, mereka lebih mudah diterima pada liputan sosial, kemasyarakatan, serta isu perempuan dan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya

⁸⁴ Khoirul Imam Hasibuan, praktisi media sekaligus wartawan lokal, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

pembagian peran berbasis gender yang masih kuat. Namun demikian, wartawan perempuan dinilai memiliki keunggulan dalam pendekatan yang komunikatif, empatik, dan mampu menggali sisi kemanusiaan, khususnya pada liputan kesehatan, pendidikan, dan kehidupan keluarga.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masih terdapat pembatasan terhadap ruang gerak wartawan perempuan dalam praktik jurnalistik. Pembagian isu yang dianggap “layak” untuk diliput perempuan menunjukkan bagaimana stereotip gender terus direproduksi dalam ranah media, sehingga membatasi kebebasan profesional mereka.

Fenomena ini pada akhirnya menunjukkan bahwa masih terdapat kategorisasi peran yang didasarkan pada stereotip gender dalam dunia jurnalistik. Wartawan perempuan kerap dipandang “lebih cocok” untuk meliput isu-isu yang bersifat domestik atau keperempuanan, sementara wartawan laki-laki dianggap lebih pantas menangani isu-isu politik, ekonomi, atau kriminalitas. Kategorisasi semacam ini sesungguhnya mencerminkan bias gender yang masih melekat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, meskipun dalam kenyataannya banyak wartawan perempuan yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang sama, bahkan dalam beberapa kasus mampu melampaui wartawan laki-laki dalam meliput isu-isu yang menuntut keberanian dan ketajaman analisis.

Dalam perspektif teori feminisme media, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk marginalisasi peran perempuan yang diarahkan hanya pada ranah domestik atau isu-isu yang dianggap sesuai dengan kodratnya. Padahal, kompetensi jurnalistik

tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh keterampilan, pengalaman, dan integritas profesional. Dengan demikian, masih dominannya pandangan seperti ini justru memperlihatkan adanya resistensi budaya terhadap kesetaraan, yang pada akhirnya menghambat upaya pemberdayaan wartawan perempuan dalam menembus sektor-sektor liputan yang dianggap “maskulin” seperti politik dan kriminalitas. Dari sisi tokoh agama, Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, menegaskan bahwa:

“Kalau dalam pandangan saya, Islam itu tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja, termasuk jadi wartawan, asalkan tetap menjaga adab, etika, dan nilai-nilai agama. Hanya saja, kita harus memahami bahwa masyarakat kita masih cukup sensitif melihat peran perempuan di ruang publik. Jadi, wartawan perempuan sebaiknya lebih berhati-hati dalam bersikap dan berinteraksi, supaya tidak menimbulkan penilaian negatif. Pekerjaan itu boleh saja dilakukan oleh perempuan, asalkan tetap menjunjung tanggung jawab moral dan menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah”⁸⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Zulpan Efendi, peneliti mengamati bahwa profesi wartawan perempuan dipandang sah dan diperbolehkan dalam perspektif keagamaan, selama tetap berlandaskan adab, etika, dan nilai-nilai Islam. Tidak terdapat larangan normatif bagi perempuan untuk bekerja di ruang publik, termasuk di bidang jurnalistik. Namun demikian, sensitivitas sosial masyarakat masih menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu, wartawan perempuan dituntut untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berinteraksi agar tidak menimbulkan penilaian negatif. Pandangan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara profesionalisme jurnalistik dan tanggung jawab moral sebagai muslimah.

⁸⁵ Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

Pernyataan tokoh agama tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara legitimasi normatif dan kehati-hatian praktis dalam memandang profesi wartawan perempuan. Di satu sisi, penegasan bahwa Islam tidak melarang perempuan berkiprah di ruang publik memberikan landasan moral yang kuat bagi eksistensi wartawan perempuan.

Penekanan pada sensitivitas masyarakat terhadap peran perempuan menunjukkan bahwa penerimaan sosial belum sepenuhnya terbebas dari norma patriarki yang membatasi. Dalam kerangka komunikasi dakwah, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif, di mana keberadaan wartawan perempuan di ruang publik harus diselaraskan dengan nilai-nilai agama agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Pandangan tokoh agama tidak hanya merepresentasikan otoritas moral, tetapi juga menjadi refleksi dari dinamika sosial budaya yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang penuh dengan tuntutan menjaga citra dan kehormatan di tengah perjuangan mereka untuk mendapatkan kesetaraan dalam profesi jurnalistik. Dari lembaga pemerintahan, Nurcahyo B. Susetyo dari Kominfo Padangsidimpuan menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, wartawan perempuan itu punya peran besar dalam menyuarakan berbagai persoalan daerah, apalagi yang berkaitan dengan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Banyak dari mereka yang mampu mengangkat suara-suara dari bawah yang kadang luput dari perhatian publik. Saya melihat, kuncinya memang ada pada profesionalisme. Kalau mereka bisa bekerja dengan disiplin, menjaga etika, dan menyajikan berita secara objektif, lama-lama masyarakat juga akan berubah pandangannya.

Persepsi yang dulu cenderung bias terhadap wartawan perempuan perlahan jadi lebih terbuka dan menghargai peran mereka dalam dunia jurnalistik”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurcahyo B. Susetyo dari Kominfo Padangsidempuan, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan dipandang memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat. Wartawan perempuan dinilai mampu mengangkat isu-isu akar rumput yang sering terabaikan, sehingga memperkaya wacana publik. Profesionalisme menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat, khususnya melalui kedisiplinan kerja, kepatuhan pada etika jurnalistik, dan penyajian berita yang objektif. Seiring konsistensi tersebut, persepsi masyarakat yang semula bias terhadap wartawan perempuan menunjukkan kecenderungan berubah menjadi lebih terbuka dan menghargai peran mereka dalam dunia jurnalistik.

Pernyataan dari lembaga pemerintahan tersebut memperlihatkan pentingnya profesionalisme sebagai kunci legitimasi sosial bagi wartawan perempuan. Di satu sisi, pengakuan atas kontribusi mereka dalam menyuarakan isu pembangunan dan pemberdayaan masyarakat memberikan landasan praktis yang kuat bagi eksistensi wartawan perempuan di ruang publik.

Sorotan terhadap perlunya menjaga profesionalisme menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan masih memerlukan pembuktian melalui kinerja yang konsisten. Dalam kerangka komunikasi pembangunan, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif, di mana keberadaan wartawan perempuan

⁸⁶ Nurcahyo B. Susetyo, Kominfo Padangsidempuan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian tujuan pemberitaan dan penerimaan sosial, sehingga peran mereka tidak hanya diakui secara formal, tetapi juga diterima secara normatif oleh masyarakat. Dukungan juga datang dari kalangan akademisi, seperti Fauziah Nasution, Kepala Pusat PGSA, yang menekankan bahwa:

“Saya melihat wartawan perempuan punya kepekaan yang kuat dalam melihat sisi kemanusiaan dari sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya sekadar melengkapi posisi di redaksi, tapi justru membawa warna baru yang memperkaya cara pandang jurnalisme di daerah. Dengan kehalusan dan empati yang mereka miliki, isu-isu tentang perempuan, anak, atau kelompok yang lemah bisa diberitakan dengan lebih menyentuh dan manusiawi. Dampaknya, masyarakat jadi lebih memahami persoalan secara utuh. Bagi saya, ini tanda baik bahwa kesadaran tentang kesetaraan gender mulai tumbuh, dan dunia media sudah semakin terbuka terhadap peran perempuan sebagai pembawa perubahan sosial”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fauziah Nasution selaku Kepala Pusat PGSA, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan dipandang memiliki kepekaan tinggi dalam menangkap sisi kemanusiaan suatu peristiwa. Kehadiran mereka tidak sekadar melengkapi struktur redaksi, tetapi turut memperkaya perspektif jurnalisme lokal melalui pendekatan yang empatik dan humanis. Wartawan perempuan dinilai mampu mengangkat isu perempuan, anak, serta kelompok rentan dengan sudut pandang yang lebih menyentuh dan mendalam. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap persoalan sosial secara komprehensif, sekaligus menandai tumbuhnya kesadaran kesetaraan gender dalam dunia media daerah.

⁸⁷ Fauziah Nasution, Kepala Pusat PGSA UIN SYAHADA, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Hal yang sama diungkapkan oleh Sakban Siregar Ketua BKM Sibulan-Bulan

Padangsidempuan:

“Menurut saya, kehadiran wartawan perempuan itu bagian dari perubahan sosial yang sedang berjalan dan perlu kita hargai. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan aktif dalam pembangunan daerah, bukan hanya di rumah tangga saja. Saya melihat profesi wartawan yang mereka jalani adalah bentuk keberanian untuk menembus batas-batas sosial yang dulu membatasi perempuan. Mereka bisa berdiri sejajar dengan laki-laki dalam menyuarakan kebenaran dan kepentingan publik. Semakin banyak perempuan yang aktif di dunia jurnalistik, semakin terbuka juga ruang demokrasi informasi kita. Itu tanda bahwa masyarakat Padangsidempuan mulai bergerak ke arah yang lebih adil dan setara”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sakban Siregar selaku Ketua BKM Sibulan-Bulan Padangsidempuan, peneliti mengamati bahwa kehadiran wartawan perempuan dipandang sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang patut diapresiasi. Wartawan perempuan dinilai mampu menunjukkan peran aktif perempuan dalam pembangunan daerah, melampaui batasan peran domestik yang selama ini melekat. Profesi wartawan yang mereka jalani dipahami sebagai wujud keberanian menembus batas sosial dan kultural. Keaktifan perempuan dalam dunia jurnalistik juga dianggap memperluas ruang demokrasi informasi serta mencerminkan pergeseran masyarakat Padangsidempuan menuju tatanan sosial yang lebih adil dan setara.

Pandangan para akademisi tersebut memperlihatkan bagaimana pengakuan atas peran wartawan perempuan berpijak pada keseimbangan antara nilai humanis dan dinamika sosial. Di satu sisi, penekanan pada perspektif humanis menunjukkan

⁸⁸ Sakban Siregar dari Ketua BKM Sibulan-Bulan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

bahwa kehadiran wartawan perempuan mampu menghadirkan pemberitaan yang lebih empatik dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus mencerminkan kemajuan kesetaraan gender di ranah lokal. Namun di sisi lain, sorotan terhadap aspek dinamika sosial menegaskan bahwa penerimaan terhadap peran mereka tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan pengakuan kolektif dari berbagai pihak. Dalam kerangka komunikasi pembangunan, hal ini dapat dipahami sebagai strategi adaptif, di mana wartawan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menyeimbangkan antara idealisme jurnalistik dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, Rahman Hasyim Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi Padangsidimpuan:

“Kalau kita lihat di lapangan, memang masih ada anggapan bahwa wartawan perempuan punya keterbatasan, apalagi untuk liputan yang butuh keberanian fisik atau mobilitas tinggi. Pandangan seperti ini muncul karena budaya kita masih kuat menempatkan perempuan di ranah domestik. Banyak yang masih berpikir bahwa tugas perempuan itu sebaiknya di rumah, mengurus keluarga, bukan bekerja di luar dengan risiko tinggi. Jadi, ketika ada perempuan yang aktif di ruang publik seperti wartawan, sebagian orang menilai itu agak keluar dari kebiasaan atau aturan tradisional yang sudah lama melekat dalam masyarakat kita.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman Hasyim selaku Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi Padangsidimpuan, peneliti mengamati bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan masih dipengaruhi kuat oleh budaya patriarki. Perempuan kerap dianggap memiliki keterbatasan dalam menjalankan liputan yang menuntut keberanian fisik dan mobilitas tinggi. Pandangan ini berakar pada konstruksi sosial yang menempatkan perempuan di ranah domestik dan

⁸⁹ Rahman Hasyim (Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi), *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

memandang aktivitas mereka di ruang publik sebagai penyimpangan dari kebiasaan tradisional. Akibatnya, keberadaan wartawan perempuan masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak lazim, meskipun realitas sosial perlahan menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dalam masyarakat.

Sekretaris PWI Padangsidimpuan, Ikhwan Nasution, menekankan:

“Profesi wartawan pada dasarnya merupakan bidang pekerjaan yang dapat dijalani oleh siapapun tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik, terutama jika didukung oleh keahlian, pengalaman, dan jaringan profesional yang kuat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan yang cukup berat, seperti tuntutan bekerja hingga larut malam, liputan kasus kriminal, serta kondisi medan yang berisiko. Faktor-faktor tersebut sering kali menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa profesi wartawan lebih sesuai atau lebih pantas dijalankan oleh laki-laki dibandingkan perempuan”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris PWI Padangsidimpuan, peneliti mengamati bahwa profesi wartawan pada prinsipnya bersifat terbuka dan tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Perempuan dinilai memiliki kapasitas, kompetensi, dan profesionalisme yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan tugas jurnalistik, terutama apabila didukung oleh keahlian, pengalaman, serta jaringan kerja yang memadai. Namun demikian, realitas lapangan menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural, seperti jam kerja yang tidak menentu, liputan kriminal, serta risiko keamanan di lapangan. Kondisi tersebut membentuk persepsi sosial bahwa profesi wartawan lebih identik dengan laki-laki, sehingga perempuan kerap dipandang kurang sesuai menjalani pekerjaan ini.

⁹⁰ Ikhwan Nasution, Sekretaris PWI Padangsidimpuan, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Pernyataan Ikhwan Nasution, selaku Sekretaris PWI Padangsidimpuan, menggambarkan bahwa secara prinsip profesi wartawan tidak mengenal batasan gender karena setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkisah di dunia jurnalistik. Menurutnya, kemampuan wartawan perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik dapat disejajarkan dengan laki-laki sepanjang mereka memiliki kompetensi, keterampilan, serta jaringan kerja yang memadai. Ikhwan juga menyadari adanya realitas di lapangan yang kerap memunculkan stigma masyarakat, terutama ketika perempuan harus menghadapi tantangan seperti liputan kriminal, kerja malam, dan medan yang sulit. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann, bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi dan pengalaman kolektif masyarakat.⁹¹

Dalam konteks ini, persepsi masyarakat yang menilai profesi wartawan lebih layak dijalankan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Selain itu, perspektif feminis seperti Judith Butler juga menegaskan bahwa gender sejatinya bukan identitas tetap, melainkan konstruksi sosial yang bisa dinegosiasikan.⁹² Dengan demikian, meskipun stigma masih melekat, profesionalisme dan kapasitas yang ditunjukkan wartawan perempuan berpotensi mendobrak konstruksi gender yang bias dan membuka ruang kesetaraan dalam profesi jurnalistik.

⁹¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 13–15.

⁹² Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), hlm. 25–30.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya ambivalensi dalam persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan. Di satu sisi, pengakuan terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistik menjadi bukti bahwa profesi wartawan telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih inklusif. Namun di sisi lain, keberadaan faktor eksternal berupa kondisi kerja yang menuntut mobilitas tinggi, jam kerja yang fleksibel, serta risiko liputan di lapangan masih menjadi alasan utama lahirnya stereotip gender. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peluang keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik semakin terbuka, konstruksi sosial dan budaya patriarki tetap memengaruhi cara masyarakat memandang kelayakan peran perempuan di ruang publik.

Disisi lain Ustadz Tarmizi Lubis bahwa:

“Perempuan itu pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk berperan di masyarakat, termasuk dalam profesi wartawan. Selama mereka menjaga etika, sopan santun, dan adab sesuai dengan nilai agama, maka pekerjaan itu sah-sah saja. Bahkan saya melihat wartawan perempuan sering lebih teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita. Mereka juga biasanya lebih sabar dalam menggali informasi. Jadi selama tidak melanggar batas-batas moral dan tetap menjaga kehormatan diri, saya pribadi tidak mempermasalahkan perempuan menjadi wartawan.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tarmizi Lubis, peneliti mengamati bahwa profesi wartawan perempuan dipandang sah dan setara dalam perspektif keagamaan, selama dijalankan dengan menjunjung etika, sopan santun, dan adab sesuai nilai moral. Wartawan perempuan dinilai memiliki ketelitian, kehati-hatian,

⁹³ Ustadz Tarmizi Lubis, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 22 Mei 2025. Pukul 17.00 WIB).

serta kesabaran yang tinggi dalam menggali dan menyampaikan informasi. Sikap tersebut justru menjadi keunggulan dalam praktik jurnalistik yang menuntut akurasi dan tanggung jawab. Pandangan ini menunjukkan adanya penerimaan normatif terhadap peran perempuan di ruang publik, dengan penekanan pada keseimbangan antara profesionalisme dan penjagaan kehormatan diri.

Meskipun demikian, Wira Prayatna Kapolres Padangsidempuan tidak menutup mata terhadap potensi yang dimiliki wartawan perempuan. Mereka mengakui bahwa:

“Kalau saya perhatikan, justru banyak wartawan perempuan yang punya kelebihan tersendiri dibanding rekan laki-laki. Mereka biasanya lebih teliti dalam menulis, lebih sabar membangun komunikasi, dan bisa menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat. Hal-hal seperti itu jadi nilai plus yang memperlihatkan profesionalisme mereka di lapangan. Dengan cara pendekatan yang lembut dan humanis, narasumber juga lebih terbuka saat diwawancarai, apalagi kalau liputannya berkaitan dengan persoalan sosial atau kehidupan sehari-hari. Jadi, menurut saya, kehadiran wartawan perempuan ini justru membuat pemberitaan jadi lebih hangat dan menyentuh sisi kemanusiaan.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wira Prayatna, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan dipandang memiliki potensi profesional yang kuat dalam praktik jurnalistik. Mereka dinilai unggul dalam ketelitian penulisan, kesabaran membangun komunikasi, serta kemampuan menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat. Pendekatan yang lembut dan humanis membuat narasumber lebih terbuka, terutama dalam liputan sosial dan persoalan kehidupan sehari-hari. Kelebihan tersebut menjadi nilai tambah yang mencerminkan profesionalisme wartawan perempuan di lapangan. Kehadiran mereka tidak hanya memperkaya

⁹⁴ Wira Prayatna (Kapolres Padangsidempuan), *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

kualitas pemberitaan, tetapi juga menghadirkan nuansa yang lebih hangat dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara pengakuan terhadap keterbatasan fisik dan penghargaan atas keunggulan kompetensi wartawan perempuan. Di satu sisi, sorotan terhadap tantangan liputan di lapangan menegaskan bahwa peran perempuan dalam jurnalisme masih menghadapi hambatan praktis yang bersifat struktural dan sosial. Namun di sisi lain, penekanan pada ketelitian, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat menunjukkan bahwa wartawan perempuan memiliki keunggulan strategis yang tidak dimiliki oleh rekan laki-laki. Dalam kerangka komunikasi pembangunan, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif, di mana keberadaan wartawan perempuan menyeimbangkan antara keterbatasan fisik dengan kemampuan membangun relasi sosial, sehingga kontribusi mereka tetap signifikan dalam penyampaian informasi dan pemberdayaan masyarakat.

Pandangan-pandangan ini diperkuat dengan hasil wawancara yakni Nasidah Laily (StarNews) bahwa:

“Menjadi wartawan perempuan bukanlah hal yang mudah, terutama di tengah kultur masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai patriarki. Bahwa sering kali dirinya harus bekerja lebih keras untuk membuktikan profesionalisme dan kemampuannya di lapangan. Meski demikian, Nasidah Laily merasa bahwa kehadiran wartawan perempuan semakin diterima oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya kualitas kerja dan sikap profesional yang ditunjukkan. Menurutnya, kepercayaan publik tumbuh ketika wartawan

perempuan mampu menjaga etika, objektivitas, dan integritas dalam menyampaikan informasi”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasidah Laily dari StarNews, peneliti mengamati bahwa profesi wartawan perempuan dijalani dalam situasi sosial yang masih dipengaruhi kuat oleh budaya patriarki. Wartawan perempuan dituntut bekerja lebih keras untuk membuktikan kapasitas dan profesionalismenya di lapangan. Namun demikian, peningkatan kualitas kerja, konsistensi sikap profesional, serta kepatuhan terhadap etika jurnalistik secara perlahan membangun kepercayaan publik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan tumbuh seiring kemampuan mereka menjaga objektivitas, integritas, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Pernyataan di atas menemukan relevansinya dalam karya jurnalistik yang dihasilkan oleh Nasidah Laily, khususnya dalam pemberitaan mengenai “*banjir bandang yang diduga akibat perambahan hutan Batangtoru*” yang dimuat oleh StarNews. Berita tersebut menunjukkan bagaimana wartawan perempuan mampu menjalankan fungsi jurnalistik secara profesional di tengah isu lingkungan yang sensitif dan berdampak luas bagi masyarakat.

Dalam pemberitaan tersebut, Nasidah Laily tidak hanya menyampaikan peristiwa bencana secara deskriptif, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor struktural berupa dugaan perambahan hutan yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Pendekatan ini mencerminkan keberanian jurnalistik serta kemampuan analisis

⁹⁵ Nasidah Laily (StarNews), Wartawan Perempuan, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

yang mendalam, yang selama ini kerap dilekatkan sebagai karakter liputan “berat” dan stereotip maskulin dalam dunia jurnalistik. Dengan demikian, karya jurnalistik ini secara tidak langsung membantah anggapan bahwa wartawan perempuan hanya layak meliput isu-isu sosial yang bersifat ringan.

Penyajian berita yang berimbang, berbasis fakta, serta mengedepankan kepentingan publik menunjukkan kepatuhan terhadap etika jurnalistik dan prinsip objektivitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa profesionalisme, integritas, dan konsistensi kerja wartawan perempuan berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Berita tersebut tidak menampilkan sensasionalisme, melainkan mendorong kesadaran publik terhadap persoalan lingkungan dan tanggung jawab bersama, yang menunjukkan kematangan sikap profesional wartawan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pengawas sosial (*social control*).

Karya jurnalistik Nasidah Laily menjadi contoh konkret bagaimana pengalaman kerja, kualitas pemberitaan, dan komitmen terhadap etika jurnalistik mampu mengikis persepsi negatif yang bersumber dari budaya patriarki. Penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak hanya dibentuk oleh wacana sosial, tetapi juga oleh bukti nyata berupa produk jurnalistik yang berkualitas. Hal ini menegaskan bahwa objektivitas, integritas, dan tanggung jawab profesional merupakan faktor utama yang menentukan legitimasi wartawan perempuan di mata publik, bukan jenis kelamin.

Dsisi lain Salmi Lubis (Mimbar Umum) bahwa:

“Profesi wartawan perempuan masih sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa masih ada anggapan bahwa pekerjaan sebagai wartawan lebih cocok dijalankan oleh laki-laki karena dianggap membutuhkan fisik yang kuat dan waktu kerja yang tidak menentu. Namun demikian, Salmi menegaskan bahwa wartawan perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang setara melalui kerja keras, keberanian, dan profesionalisme di lapangan. Menurutnya, tantangan tersebut justru menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri dan membuktikan bahwa perempuan dapat berperan penting dalam dunia jurnalistik”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salmi Lubis dari Mimbar Umum, peneliti mengamati bahwa profesi wartawan perempuan masih kerap dipersepsikan negatif oleh sebagian masyarakat. Pekerjaan jurnalistik sering dianggap lebih sesuai bagi laki-laki karena tuntutan fisik dan jam kerja yang tidak menentu. Persepsi tersebut mencerminkan kuatnya konstruksi gender dalam lingkungan sosial. Meski demikian, wartawan perempuan menunjukkan daya juang tinggi melalui kerja keras, keberanian, dan profesionalisme. Tantangan yang dihadapi justru menjadi pemicu untuk meningkatkan kualitas diri dan membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas setara serta peran penting dalam dunia jurnalistik.

Meskipun demikian Oca (Suara Aktual) bahwa:

“Keberadaan wartawan perempuan saat ini mulai mendapatkan ruang yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Bahwa masyarakat perlahan mulai memahami bahwa profesi wartawan tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan, kepekaan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik, yang justru menjadi keunggulan banyak wartawan perempuan. Oca juga mengungkapkan bahwa dukungan dari rekan sesama jurnalis serta organisasi profesi sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri dan

⁹⁶ Salmi Lubis, wartawan Mimbar Umum, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB.

profesionalisme. Menurutnya, perubahan ini menjadi tanda positif bahwa peran perempuan dalam dunia jurnalistik semakin diakui dan dihargai”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Oca dari Suara Aktual, peneliti mengamati bahwa posisi wartawan perempuan menunjukkan perkembangan yang semakin positif. Masyarakat mulai memahami bahwa profesi wartawan tidak semata menuntut kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan, kepekaan sosial, dan kemampuan komunikasi yang baik. Aspek-aspek tersebut justru menjadi keunggulan banyak wartawan perempuan. Dukungan dari rekan sesama jurnalis serta organisasi profesi turut memperkuat rasa percaya diri dan profesionalisme mereka. Perubahan ini menandai meningkatnya pengakuan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam dunia jurnalistik lokal.

Dari Febri (StarNews) bahwa:

“Wartawan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas jurnalistik, terutama terkait dengan persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya berubah. Menyampaikan bahwa dalam beberapa situasi, wartawan perempuan sering diragukan kapasitasnya saat melakukan peliputan di lapangan. Namun demikian, Febri menilai bahwa hal tersebut justru menjadi dorongan untuk terus meningkatkan kualitas kerja dan profesionalisme. Menurutnya, sikap disiplin, kemampuan membangun relasi dengan narasumber, serta konsistensi dalam menjaga etika jurnalistik menjadi kunci utama untuk memperoleh kepercayaan publik dan menegaskan eksistensi wartawan perempuan di tengah masyarakat”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Febri dari StarNews, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan masih menghadapi tantangan berupa persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya setara. Keraguan terhadap kapasitas

⁹⁷ Oca (Suara Aktual wawancara, (Padangsidempuan, 22 Mei 2025. Pukul 19.00 WIB.

⁹⁸ Febri (StarNews), wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB.

mereka kerap muncul dalam proses peliputan di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi gender masih memengaruhi penilaian publik terhadap profesi jurnalistik. Namun demikian, situasi tersebut justru mendorong wartawan perempuan untuk meningkatkan kualitas kerja dan profesionalisme. Disiplin, kemampuan membangun relasi dengan narasumber, serta konsistensi menjaga etika jurnalistik menjadi strategi utama dalam membangun kepercayaan publik dan menegaskan eksistensi mereka di masyarakat.

Dari sisi Safri (Mimbar Umum) bahwa:

“Pengalaman wartawan perempuan menunjukkan masih adanya sikap bias yang mereka hadapi saat bekerja di lapangan. Tidak jarang muncul keraguan dari narasumber maupun perlakuan kurang setara dari sebagian rekan kerja. Namun demikian, hal tersebut tidak membuat mereka mundur, melainkan tetap menjalankan tugas dengan profesionalisme dan konsistensi. Seiring waktu, kemampuan mereka mulai diakui oleh masyarakat, sehingga penghargaan terhadap kinerja wartawan perempuan semakin meningkat. Banyak di antara mereka yang mampu meliput isu-isu strategis, termasuk bidang-bidang yang sebelumnya didominasi laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa profesi kewartawanan dapat dijalankan secara setara tanpa pembedaan berdasarkan gender.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safri dari Mimbar Umum, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan masih menghadapi bias gender dalam praktik jurnalistik. Keraguan dari narasumber serta perlakuan yang kurang setara dari sebagian rekan kerja masih kerap dijumpai di lapangan. Namun demikian, kondisi tersebut tidak melemahkan semangat kerja wartawan perempuan. Mereka tetap

⁹⁹ Safri (Mimbar Umum), Wartawan Perempuan, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

menjalankan tugas secara konsisten dan profesional. Seiring waktu, kemampuan dan kualitas liputan mereka mulai mendapat pengakuan masyarakat. Bahkan, wartawan perempuan dinilai mampu meliput isu-isu strategis yang sebelumnya didominasi laki-laki, menegaskan kesetaraan dalam profesi kewartawanan.

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan menghadapi realitas kerja yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan tuntutan profesional, tetapi juga berurusan dengan konstruksi sosial dan budaya yang masih kuat. Pengalaman mereka menunjukkan adanya tantangan berupa stereotip, keraguan publik, serta perlakuan yang belum sepenuhnya setara. Namun demikian, hal ini justru membentuk sikap mental yang lebih kuat, ketangguhan, dan komitmen tinggi terhadap profesi jurnalistik. Konsistensi dalam menjaga etika, integritas, dan kualitas pemberitaan menjadi strategi utama mereka dalam memperoleh kepercayaan masyarakat. Secara tidak langsung, kehadiran wartawan perempuan ini juga berperan dalam mengubah cara pandang masyarakat, dari yang semula meragukan menjadi lebih terbuka dan menghargai. Temuan ini memperlihatkan bahwa wartawan perempuan bukan hanya objek dari persepsi sosial, melainkan juga agen perubahan dalam membangun budaya profesional yang lebih inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan memperlihatkan dua arah yang saling bertolak. Di satu sisi, ada pengakuan terhadap profesionalisme dan kemampuan perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistik; di sisi lain, masih kuat pandangan

tradisional yang memandang profesi tersebut lebih layak dijalankan laki-laki. Kondisi ini mencerminkan dinamika sosial yang sedang berproses, di mana nilai-nilai kesetaraan mulai diakui, namun tetap berhadapan dengan budaya patriarki dan norma *dalihan na tolu* yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam ruang publik.

Dalam kerangka pemahaman konstruksi sosial, persepsi masyarakat terbentuk melalui proses penanaman dan pewarisan nilai-nilai gender yang berlangsung secara turun-temurun. Profesi wartawan kerap dipandang kurang sesuai bagi perempuan karena dianggap menuntut mobilitas tinggi serta menghadapi risiko di lapangan. Namun, ketika masyarakat menyaksikan langsung kinerja wartawan perempuan yang profesional, makna tersebut secara perlahan mengalami perubahan. Pengalaman sosial yang terjadi secara berulang mendorong lahirnya cara pandang baru bahwa profesionalisme tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan, kompetensi, dan integritas dalam menjalankan tugas.¹⁰⁰

Perubahan persepsi ini juga didorong oleh faktor pendidikan dan modernisasi. Masyarakat terdidik cenderung menilai perempuan berdasarkan kemampuan kerja, bukan stereotip gender. Pendidikan berperan sebagai katalis perubahan nilai sosial menuju pandangan yang lebih rasional dan inklusif. Dalam kerangka feminisme Simone de Beauvoir, wartawan perempuan di Padangsidimpuan sedang berupaya keluar dari posisi subordinat menuju pengakuan eksistensial di ruang publik. Mereka

¹⁰⁰ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi...*, hlm. 44.

tidak lagi menjadi objek pandangan patriarki, tetapi subjek aktif yang berperan dalam pembentukan opini publik.

Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidimpuan mencerminkan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam dunia jurnalistik. Penerimaan ini menandai pergeseran kultural yang penting sebuah indikasi bahwa masyarakat sedang bergerak menuju tatanan sosial yang lebih terbuka, inklusif, dan berkeadilan gender.

Meskipun demikian, para jurnalis perempuan tetap menunjukkan keteguhan sikap dan profesionalisme. Mereka menegaskan bahwa konsistensi dalam menjaga etika kerja, kedisiplinan dalam meliput, serta keberanian menghadapi tantangan justru membuat masyarakat perlahan mulai menerima keberadaan mereka. Keuletan dalam menghadapi hambatan dan kejujuran dalam menyajikan berita menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan publik. Lambat laun, citra wartawan perempuan yang semula dipandang lemah atau kurang layak menekuni profesi ini mulai bergeser menjadi sosok yang dihormati karena kualitas dan integritasnya.

Keberhasilan mereka dalam meliput berbagai isu penting, mulai dari persoalan sosial, kasus hukum, isu politik, hingga pemberitaan tentang perempuan dan anak, menunjukkan bahwa profesi wartawan perempuan benar-benar layak dihargai. Bahkan, dalam sejumlah kasus, wartawan perempuan terbukti mampu menghadirkan perspektif baru yang lebih empatik, detail, dan menyentuh sisi kemanusiaan, sehingga kualitas pemberitaan menjadi lebih kaya dibandingkan

dengan liputan wartawan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan wartawan perempuan tidak hanya setara, tetapi juga membawa nilai tambah yang signifikan bagi dunia jurnalistik. Oleh karena itu, profesi wartawan perempuan tidak boleh dipandang sebelah mata, melainkan harus ditempatkan sejajar dengan wartawan laki-laki sebagai pilar penting dalam menjaga kualitas informasi dan demokratisasi media.

Dari keseluruhan temuan khusus ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan masih dipengaruhi oleh bias budaya patriarki, namun mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya profesionalisme dan kontribusi nyata wartawan perempuan. Dukungan dari tokoh masyarakat, lembaga agama, pemerintah, akademisi, serta rekan sejawat turut mempercepat proses penerimaan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profesi wartawan perempuan bukan hanya sekadar representasi individu, tetapi juga simbol dari transformasi sosial menuju kesetaraan gender di bidang jurnalistik.

2. Pengaruh Budaya Pada Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan Di Kota Padangsidimpuan.

Budaya masyarakat Padangsidimpuan memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan. Sebagai kota yang berada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), Padangsidimpuan masih kental dengan tradisi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam ruang publik. Sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun menegaskan bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam urusan sosial, politik, dan ekonomi,

sementara perempuan dianggap lebih sesuai menjalankan tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Pola budaya ini membentuk kerangka berpikir masyarakat yang kemudian mempengaruhi persepsi mereka terhadap perempuan yang memilih profesi di ranah publik, termasuk wartawan.

Hasil wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa budaya patriarki membuat sebagian masyarakat masih meragukan kapasitas wartawan perempuan. Rahman Hasyim, Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi, menuturkan bahwa:

“Kalau kita lihat di masyarakat, banyak yang masih menganggap profesi wartawan itu pekerjaan yang keras, butuh tenaga kuat dan keberanian besar menghadapi berbagai risiko di lapangan. Pandangan seperti itu sebenarnya lahir dari budaya kita sendiri yang sudah lama membedakan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap cocok di ruang publik, sementara perempuan lebih di ranah rumah tangga. Jadi wajar kalau masih ada yang ragu dengan kemampuan wartawan perempuan. Tapi menurut saya, justru di situlah keunggulan mereka terlihat. Wartawan perempuan biasanya lebih teliti dalam menulis, sabar, dan punya kemampuan berempati yang tinggi saat berinteraksi dengan narasumber. Mereka bisa menggali informasi dengan cara yang lembut tapi mendalam. Hal itu membuktikan bahwa kekuatan seorang wartawan tidak selalu diukur dari fisik, tapi dari integritas, kecerdasan, dan empati dalam bekerja.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman Hasyim selaku Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi, peneliti mengamati bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan masih dipengaruhi oleh pembagian peran gender yang bersifat tradisional. Profesi wartawan kerap dipandang sebagai pekerjaan keras yang identik

¹⁰¹ Rahman Hasyim, Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi, *wawancara*, (Padangsidimpunan, 18 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

dengan laki-laki, sehingga kemampuan wartawan perempuan sering diragukan. Namun demikian, pandangan tersebut mulai bergeser ketika wartawan perempuan menunjukkan keunggulan dalam ketelitian menulis, kesabaran, dan empati saat berinteraksi dengan narasumber. Hal ini menegaskan bahwa kualitas jurnalistik tidak semata ditentukan oleh kekuatan fisik, melainkan oleh integritas, kecerdasan, dan kepekaan sosial.

Anggapan ini muncul karena wartawan sering harus meliput isu-isu kriminalitas, politik, dan konflik sosial yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki. Oleh karena itu, wartawan perempuan dipandang memiliki keterbatasan dalam memenuhi tuntutan profesi tersebut.

Budaya masyarakat Padangsidempuan tidak hanya menghadirkan hambatan, tetapi juga menciptakan peluang bagi wartawan perempuan untuk mengubah persepsi publik. Dalam konteks adat Batak Angkola-Mandailing yang masih kuat di Padangsidempuan, nilai gotong royong dan solidaritas sosial menjadi faktor pendukung yang memungkinkan wartawan perempuan menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat. Khoirul Imam Hasibuan, seorang praktisi media, menyebutkan bahwa:

“Kalau saya lihat, wartawan perempuan itu punya kelebihan dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Mereka biasanya lebih hangat dan empatik, jadi narasumber merasa nyaman saat diwawancarai, terutama dalam isu-isu sosial atau kemasyarakatan. Karena itulah, banyak liputan mereka yang justru lebih menyentuh dan diterima publik. Menariknya, budaya lokal yang kadang masih bias terhadap perempuan ternyata bisa juga jadi peluang. Dengan pendekatan yang sopan dan menghargai nilai-nilai setempat,

wartawan perempuan bisa menunjukkan kemampuan dan profesionalismenya, sekaligus mematahkan anggapan bahwa perempuan kurang cocok di dunia jurnalistik.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khoirul Imam Hasibuan, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat. Pendekatan yang hangat dan empatik membuat narasumber merasa nyaman, terutama dalam liputan isu sosial dan kemasyarakatan. Hal tersebut berdampak pada kualitas pemberitaan yang lebih menyentuh dan mudah diterima publik. Selain itu, budaya lokal yang masih bias terhadap perempuan justru dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menunjukkan profesionalisme melalui sikap sopan dan menghargai nilai setempat. Dengan demikian, wartawan perempuan mampu mematahkan anggapan negatif dan menegaskan kapasitasnya di dunia jurnalistik.

Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal, selain melanggengkan bias gender yang cenderung membatasi peran perempuan, juga dapat menjadi pintu masuk bagi wartawan perempuan untuk menunjukkan keunggulan mereka. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang menekankan keramahan, kesantunan, dan solidaritas sosial, wartawan perempuan mampu menghadirkan perspektif yang lebih mendalam serta menyentuh aspek kemanusiaan dalam pemberitaan. Bahkan, dalam isu-isu yang sensitif seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak, wartawan

¹⁰² Khoirul Imam Hasibuan, seorang praktisi media, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

perempuan sering kali dinilai lebih dipercaya dan mampu menggali informasi yang tidak mudah diungkapkan kepada wartawan laki-laki.

Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika antara budaya lokal dan peran wartawan perempuan. Di satu sisi, budaya masih mereproduksi stereotip bahwa pekerjaan wartawan lebih pantas dijalani laki-laki. Namun, di sisi lain, budaya juga menyediakan ruang alternatif yang bisa dimanfaatkan perempuan untuk membuktikan profesionalismenya. Dengan demikian, wartawan perempuan tidak hanya menantang bias gender yang ada, tetapi sekaligus menggunakan kearifan lokal sebagai modal sosial untuk memperkuat legitimasi mereka di ruang publik.

Selain faktor adat, agama juga memainkan peranan penting dalam budaya masyarakat Padangsidimpuan. Interpretasi keagamaan yang konservatif kerap menekankan bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu sering berada di ruang publik, apalagi bekerja di malam hari atau meliput isu yang dianggap berbahaya. Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, menegaskan bahwa:

“Menurut saya, Islam itu tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah, termasuk jadi wartawan, asalkan tetap menjaga adab, etika, dan moral sesuai dengan tuntunan agama. Justru kalau dilakukan dengan niat baik dan cara yang benar, pekerjaan itu bisa jadi ladang amal juga. Memang, di masyarakat kita masih ada upaya untuk menyeimbangkan antara nilai agama dan tuntutan profesi. Jadi, peran perempuan di ruang publik tetap diterima, selama mereka bisa menunjukkan sikap yang sopan dan menjaga kehormatan diri sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam”.¹⁰³

¹⁰³ Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulpan Efendi, peneliti mengamati bahwa peran wartawan perempuan dipandang sah dan dapat diterima dalam perspektif keagamaan. Islam tidak melarang perempuan bekerja di ruang publik, termasuk di bidang jurnalistik, selama tetap menjaga adab, etika, dan moral sesuai tuntunan agama. Pekerjaan wartawan bahkan dipandang bernilai positif apabila dijalankan dengan niat baik dan cara yang benar. Namun demikian, keseimbangan antara nilai agama dan tuntutan profesi masih menjadi perhatian masyarakat. Oleh karena itu, sikap sopan dan penjagaan kehormatan diri menjadi kunci penerimaan sosial terhadap wartawan perempuan.

Budaya patriarki yang melekat juga membuat masyarakat cenderung membatasi ruang gerak wartawan perempuan pada isu-isu tertentu. Mereka lebih mudah diterima ketika meliput tema-tema yang terkait dengan pendidikan, kesehatan, atau kehidupan sosial, dibandingkan liputan politik atau kriminalitas. Salmi Lubis, wartawan Mimbar Umum, mengakui bahwa:

“Kalau saya perhatikan, memang masih sering begitu. Wartawan perempuan biasanya lebih banyak ditugaskan untuk liputan sosial, pendidikan, atau kegiatan kemasyarakatan karena dianggap lebih cocok dengan karakter perempuan. Sementara liputan politik, kriminal, atau isu-isu yang lebih keras biasanya diberikan ke wartawan laki-laki. Jadi, bisa dibilang budaya lokal masih punya pengaruh besar, bukan cuma terhadap cara pandang masyarakat, tapi juga dalam pembagian tugas di redaksi. Masih ada anggapan bahwa laki-laki lebih kuat di lapangan, padahal sebenarnya kemampuan itu tergantung pada profesionalisme, bukan jenis kelamin.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Salmi Lubis, wawancara Mimbar Umum, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salmi Lubis, peneliti mengamati bahwa pembagian tugas jurnalistik di redaksi masih dipengaruhi oleh konstruksi gender. Wartawan perempuan cenderung lebih sering ditempatkan pada liputan sosial, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan yang dianggap selaras dengan karakter perempuan. Sebaliknya, liputan politik dan kriminal lebih banyak diberikan kepada wartawan laki-laki karena dipersepsikan menuntut kekuatan dan keberanian fisik. Kondisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya lokal, baik dalam cara pandang masyarakat maupun praktik internal media. Padahal, kemampuan jurnalistik sejatinya ditentukan oleh profesionalisme, bukan oleh perbedaan jenis kelamin.

Meski demikian, wawancara dengan generasi muda dan kalangan terdidik memperlihatkan adanya pergeseran pandangan. Budaya lokal yang selama ini kental dengan patriarki mulai mengalami reinterpretasi seiring dengan meningkatnya pendidikan, akses informasi, serta interaksi lintas budaya melalui media sosial.

Barkah Hadamean Harahap, menyebut bahwa:

“Kalau dilihat sekarang, anak-anak muda di Padangsidempuan jauh lebih terbuka cara berpikirnya. Mereka sudah tidak terlalu mempermasalahkan soal gender. Bagi mereka, yang penting itu kemampuan dan profesionalisme seseorang, bukan laki-laki atau perempuan. Perempuan yang jadi wartawan pun kini lebih dihargai karena dinilai dari hasil kerjanya, bukan dari jenis kelaminnya. Menurut saya, ini tanda bahwa budaya kita sebenarnya bisa berubah. Nilai-nilai yang dulu kaku sekarang mulai bergeser mengikuti perkembangan zaman, apalagi dengan pengaruh pendidikan dan media yang membuat pola pikir generasi muda makin maju.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Barkah Hadamean Harahap, Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Barkah Hadamean Harahap, peneliti mengamati adanya perubahan signifikan dalam cara pandang generasi muda di Padangsidempuan terhadap isu gender dalam profesi wartawan. Generasi muda dinilai lebih terbuka dan tidak lagi memperlakukan perbedaan jenis kelamin, melainkan menitikberatkan pada kemampuan dan profesionalisme kerja. Wartawan perempuan semakin dihargai berdasarkan kualitas hasil liputan yang dihasilkan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh pendidikan dan media, sehingga nilai-nilai tradisional yang sebelumnya kaku mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan pemikiran yang lebih maju.

Dengan demikian, budaya masyarakat Padangsidempuan berperan ganda dalam mempengaruhi persepsi terhadap wartawan perempuan. Di satu sisi, ia melanggengkan stereotip dan bias gender yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia jurnalistik. Namun di sisi lain, nilai-nilai budaya yang menekankan solidaritas sosial dan penghargaan terhadap profesionalisme memberi peluang bagi wartawan perempuan untuk membuktikan kapasitasnya. Budaya juga terbukti adaptif terhadap perubahan, khususnya melalui pengaruh pendidikan dan media, sehingga perlahan-lahan persepsi masyarakat mulai bergeser dari bias tradisional menuju penerimaan yang lebih objektif.

a. Dinamika Budaya Padangsidempuan dan Pandangan terhadap Wartawan Perempuan.

Budaya masyarakat Padangsidempuan yang berakar pada tradisi Batak Angkola dan Mandailing memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat

terhadap profesi wartawan perempuan. Dalam kultur tersebut, sistem kekerabatan dikenal dengan *dalihan na tolu* yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam pengambilan keputusan keluarga maupun sosial. Kondisi ini melahirkan struktur sosial patriarki yang sudah lama mengakar, di mana laki-laki dianggap lebih pantas berada di ruang publik, sedangkan perempuan cenderung diarahkan pada ranah domestik. Pandangan tradisional ini berdampak signifikan pada cara masyarakat melihat keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik, sebuah profesi yang menuntut keberanian, mobilitas tinggi, dan interaksi luas dengan publik.

Dinamika budaya tidak bersifat statis. Masyarakat Padangsidimpuan, seiring dengan perkembangan pendidikan dan keterpaparan terhadap nilai-nilai modern, mulai menunjukkan adanya pergeseran perspektif. Jika pada masa lalu profesi wartawan dipersepsikan sebagai ruang kerja maskulin, kini sebagian masyarakat mulai menerima keberadaan wartawan perempuan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan positif. Pergeseran ini terutama terlihat di kalangan generasi muda dan masyarakat terdidik, yang lebih mengutamakan kompetensi dan profesionalisme daripada sekadar identitas gender. Kehadiran wartawan perempuan dianggap membawa perspektif yang lebih empatik, detail, dan inklusif, khususnya ketika meliput isu-isu sosial yang berkaitan dengan perempuan, anak, dan keluarga.

Meski demikian, bias budaya patriarki masih cukup kuat. Sebagian masyarakat, terutama dari generasi tua yang masih berpegang pada norma tradisional, menilai bahwa profesi wartawan lebih cocok dijalankan oleh laki-laki. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan jurnalistik sarat dengan risiko, seperti liputan malam

hari, kriminalitas, dan konflik sosial, yang dianggap lebih sesuai dengan keberanian fisik laki-laki. Sekretaris PWI Padangsidempuan, Ikhwan Nasution, menegaskan bahwa “profesi wartawan sejatinya terbuka untuk siapa saja tanpa membedakan gender, namun realitas di lapangan sering memunculkan anggapan masyarakat bahwa pekerjaan ini lebih layak dijalankan oleh laki-laki”. Kutipan ini menegaskan bahwa meski kesetaraan profesi sudah diakui, pandangan masyarakat masih sering bias terhadap wartawan perempuan.

Selain faktor budaya, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat Padangsidempuan terhadap wartawan perempuan. Sebagian masyarakat memahami ajaran agama dengan cara yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa perempuan sebaiknya berfokus pada peran domestik, mengurus keluarga, dan menghindari pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi. Namun, ada pula interpretasi agama yang lebih progresif, yang menekankan bahwa selama perempuan menjaga profesionalisme dan etika, profesinya sebagai wartawan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, menegaskan bahwa:

“Kalau menurut saya, Islam sama sekali tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah, termasuk jadi wartawan, asalkan tetap menjaga etika dan nilai-nilai agama. Justru, kalau mereka bisa menjalankan profesinya dengan baik sambil tetap memegang identitas keislaman, itu jadi contoh yang bagus bagi masyarakat. Wartawan perempuan bisa menunjukkan bahwa pekerjaan modern bisa dijalani tanpa harus meninggalkan akhlak dan kesopanan. Selama mereka tahu batas pergaulan dan tanggung jawabnya, peran di publik dan di

rumah bisa seimbang. Jadi, tidak ada alasan untuk meremehkan perempuan yang bekerja di media. Seperti kata Pak Zulpan Efendi, berkontribusi di ruang publik juga bagian dari amanah untuk memakmurkan bumi. Jadi, apa yang mereka lakukan bisa bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi masyarakat.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulpan Efendi, peneliti mengamati bahwa peran wartawan perempuan dipandang sah dan bernilai positif dalam perspektif keislaman. Islam tidak melarang perempuan bekerja di ruang publik, termasuk di bidang jurnalistik, selama tetap menjaga etika, akhlak, dan nilai agama. Wartawan perempuan justru diposisikan sebagai contoh bahwa profesi modern dapat dijalani tanpa meninggalkan identitas keislaman. Keseimbangan antara peran publik dan domestik dinilai penting untuk menjaga kehormatan diri. Pandangan ini menegaskan bahwa kontribusi perempuan di media dapat bernilai ibadah serta membawa manfaat sosial bagi masyarakat luas.

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman alternatif yang lebih inklusif dalam mendukung kiprah wartawan perempuan. Interaksi langsung dengan wartawan perempuan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pandangan masyarakat. Mereka yang pernah berhubungan dengan wartawan perempuan dalam konteks liputan cenderung lebih menghargai kompetensi dan profesionalisme yang ditunjukkan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa persepsi tidak hanya ditentukan oleh norma budaya, tetapi juga oleh pengalaman empiris masyarakat ketika berinteraksi dengan individu yang bersangkutan. Ketika wartawan perempuan mampu

¹⁰⁶ Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

menunjukkan integritas, objektivitas, dan kemampuan membangun komunikasi dengan narasumber, maka stereotip gender perlahan dapat terkikis.

Dalam pandangan akademisi, persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya. Barkah Hadamean Harahap, kalangan akademisi UIN SYAHADA Padangsidimpuan, menilai bahwa:

“Sekarang ini saya melihat ada pergeseran cara pandang di masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Mereka jauh lebih terbuka dan bisa menerima keberadaan wartawan perempuan dibandingkan generasi yang lebih tua. Apalagi kalangan terdidik, mereka menilai wartawan perempuan punya sudut pandang yang lebih lembut dan empatik, khususnya saat meliput isu tentang perempuan dan anak. Menurut saya, perubahan ini terjadi karena pengaruh pendidikan dan kemudahan akses informasi. Masyarakat jadi lebih paham bahwa kemampuan seseorang di dunia kerja, termasuk di bidang jurnalistik, tidak ditentukan oleh gender, tapi oleh profesionalisme dan kualitasnya.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Barkah Hadamean Harahap, peneliti mengamati adanya pergeseran pola pikir masyarakat terhadap wartawan perempuan, khususnya di kalangan generasi muda dan kelompok terdidik. Mereka dinilai lebih terbuka dan menerima peran wartawan perempuan dibandingkan generasi sebelumnya. Wartawan perempuan juga dipersepsikan memiliki sudut pandang yang lebih lembut dan empatik, terutama dalam meliput isu perempuan dan anak. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan akses informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan kualitas kerja mulai menjadi tolok ukur utama, menggantikan penilaian berbasis gender.

¹⁰⁷ Barkah Hadamean Harahap, Dosen UIN SYAHADA Padangsidimpuan, wawancara, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Padangsidimpuan terhadap wartawan perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang telah terinternalisasi kuat melalui sistem sosial *dalihan na tolu*. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai figur pengambil keputusan dan penjaga kehormatan keluarga, sementara perempuan dianggap lebih pantas berperan di wilayah domestik. Pandangan tersebut menciptakan batasan tertentu yang membentuk pola pikir masyarakat bahwa profesi wartawan perempuan dianggap “kurang sesuai” karena menuntut mobilitas tinggi dan interaksi yang luas di ruang publik.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fenomena ini mencerminkan proses objektivasi nilai-nilai patriarkis yang telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Realitas sosial tentang peran gender bukan sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang dilembagakan melalui tradisi, interaksi, dan pengalaman sosial yang berlangsung lama. Oleh sebab itu, persepsi negatif terhadap wartawan perempuan muncul bukan karena faktor individual, tetapi karena internalisasi norma budaya yang mempengaruhi cara masyarakat menilai peran dan batas perempuan dalam ranah publik.

Hasil lapangan juga menunjukkan adanya dinamika perubahan di tengah masyarakat yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender, terutama di kalangan terdidik dan generasi muda. Ketika masyarakat berinteraksi langsung dengan wartawan perempuan yang profesional, nilai budaya yang sebelumnya membatasi mulai ditafsirkan ulang secara lebih inklusif. Hal ini memperlihatkan adanya proses eksternalisasi baru dalam konteks konstruksi sosial, di mana pengalaman empiris

menggoyahkan makna lama tentang relasi gender. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perubahan ini merupakan bentuk resistensi terhadap posisi perempuan sebagai *the second sex*, yang selama ini dikonstruksi oleh sistem patriarki. Dengan kata lain, budaya Padangsidempuan bukan hanya sumber pembatas, tetapi juga ruang negosiasi makna baru yang memungkinkan munculnya kesadaran bahwa perempuan dapat menjalankan peran publik secara profesional tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Sintesis ini menegaskan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan merupakan hasil dialektika antara nilai tradisi, pengalaman sosial, dan kesadaran baru yang terbentuk melalui interaksi lintas generasi dan konteks modernitas.

Dari perspektif teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann, persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidempuan adalah hasil konstruksi yang terus-menerus dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Realitas sosial tentang “wartawan ideal” dibentuk oleh norma budaya, tetapi juga dapat berubah seiring dengan munculnya pengalaman baru yang menantang persepsi lama. Dengan demikian, wartawan perempuan memiliki peran penting bukan hanya sebagai pelaku media, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mendekonstruksi stereotip gender dalam masyarakat.

Perubahan ini tentu tidak terjadi secara instan. Tantangan yang dihadapi wartawan perempuan di Padangsidempuan masih besar, mulai dari diskriminasi halus dalam ruang redaksi hingga pelecehan verbal atau non-verbal di lapangan. Namun, semakin banyak wartawan perempuan yang menunjukkan konsistensi dalam

profesionalisme, semakin besar pula peluang untuk memperluas penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, peran institusi media dan organisasi profesi seperti PWI menjadi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, memberikan perlindungan, dan mendukung peningkatan kapasitas wartawan perempuan.

Secara argumentatif, dapat dikatakan bahwa dinamika budaya Padangsidempuan saat ini berada pada fase transisi. Di satu sisi, norma patriarki masih kuat membatasi ruang gerak perempuan dalam profesi wartawan. Namun, di sisi lain, muncul ruang-ruang baru yang memungkinkan perubahan persepsi, terutama melalui pendidikan, interaksi sosial, dan peningkatan kesadaran gender. Perubahan ini membuka peluang bagi wartawan perempuan untuk tidak hanya diakui eksistensinya, tetapi juga dihargai kontribusinya dalam dunia jurnalistik. Dengan demikian, keberadaan wartawan perempuan di Padangsidempuan bukan hanya sekadar fenomena minoritas, melainkan representasi dari transformasi sosial yang lebih luas menuju kesetaraan gender dalam ruang publik.

b. Konstruksi Budaya Lokal dan Persepsi Masyarakat atas Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan

Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidempuan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya lokal yang masih kuat. Dalam tradisi *dalihan na tolu*, laki-laki ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga maupun masyarakat, sementara perempuan lebih diarahkan ke ranah domestik. Budaya ini membentuk cara pandang masyarakat bahwa pekerjaan di ruang publik, termasuk profesi wartawan, lebih cocok dijalankan laki-laki. Dengan demikian,

persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan pada awalnya cenderung bias, karena dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang sudah diwariskan turun-temurun.

Implikasi sosial dari persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan memperlihatkan dinamika antara penerimaan dan resistensi terhadap perubahan peran gender. Di satu sisi, munculnya wartawan perempuan dengan profesionalisme tinggi telah menantang struktur sosial patriarki yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kehadiran mereka di ruang publik memberikan dampak yang signifikan, karena menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran strategis dalam proses produksi informasi pengetahuan dan penyebaran informasi. Secara sosial, hal ini memperluas ruang representasi perempuan di media dan menggeser pandangan tradisional bahwa profesi wartawan identik dengan maskulinitas. Dalam perspektif teori interaksionisme Mead, proses ini menunjukkan bahwa tindakan dan interaksi sosial yang terjadi secara berulang mampu membentuk perubahan makna. Melalui kiprahnya, wartawan perempuan berperan sebagai agen yang mendefinisikan ulang konsep profesionalisme tanpa batasan gender, sehingga masyarakat secara bertahap membangun persepsi baru mengenai posisi perempuan dalam dunia jurnalistik.

Dari sisi kultural, perubahan ini memiliki implikasi terhadap sistem nilai dan identitas sosial masyarakat Padangsidempuan. Nilai-nilai *dalihan na tolu* yang sebelumnya diinterpretasikan secara patriarkis kini mulai mengalami reartikulasi makna. Prinsip “somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu” dapat dimaknai ulang sebagai wujud keseimbangan sosial dan penghormatan terhadap

peran setiap individu, termasuk perempuan dalam ruang publik. Perubahan tafsir budaya ini memperlihatkan bahwa sistem nilai lokal memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, hal ini merupakan bentuk proses *reinternalisasi*, di mana nilai lama dimaknai kembali berdasarkan pengalaman sosial baru. Wartawan perempuan berperan sebagai katalis perubahan kultural mereka tidak hanya melawan batas tradisi, tetapi juga memperkuat moralitas lokal dengan menampilkan nilai tanggung jawab, etika, dan integritas yang sejalan dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, implikasi sosial dan kultural dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi persepsi terhadap wartawan perempuan di Padangsidempuan bukan sekadar perubahan pandangan individu, melainkan gejala sosial yang menandai pergeseran nilai budaya menuju tatanan yang lebih inklusif dan setara gender.

Persepsi tersebut tidak selalu sama. Faktor pendidikan dan pengetahuan berperan penting dalam membentuk cara pandang baru. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, seperti akademisi atau mahasiswa, biasanya lebih terbuka menerima wartawan perempuan. Mereka menilai kehadiran perempuan dalam dunia jurnalistik justru membawa sudut pandang yang lebih empatik, terutama ketika meliput isu perempuan dan anak. Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan terbatas masih sering menganggap profesi wartawan terlalu “berat” bagi perempuan karena menuntut kerja malam, mobilitas tinggi, dan keberanian menghadapi risiko di lapangan.

Pengalaman langsung juga sangat mempengaruhi persepsi. Ketika masyarakat berinteraksi dengan wartawan perempuan yang bekerja profesional dan etis, mereka mulai menilai bahwa perempuan juga mampu menjalankan tugas jurnalistik dengan baik. Contoh konkret dapat dilihat dari sosok Nasidah Laily, wartawan senior di Padangsidimpuan. Meski awalnya diragukan, pengalamannya yang panjang dan konsistensinya dalam bekerja membuat masyarakat kemudian menghargai perannya sebagai jurnalis. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang semula negatif bisa berubah menjadi positif seiring dengan pengalaman nyata.

Budaya lokal yang cenderung patriarkis memang menjadi tantangan besar bagi wartawan perempuan. Akan tetapi, budaya bukanlah sesuatu yang kaku. Ia bisa bergeser sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Kehadiran wartawan perempuan di Padangsidimpuan yang berani dan profesional perlahan-lahan mengubah cara masyarakat menilai peran perempuan di ruang publik. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan terbentuk melalui gabungan antara konstruksi budaya lokal, tingkat pendidikan, serta pengalaman langsung yang mereka alami.

Analisis ini menegaskan bahwa budaya merupakan variabel penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Padangsidimpuan. Bias patriarki yang masih kuat memang menjadi tantangan, tetapi profesionalisme dan kualitas kerja yang ditunjukkan wartawan perempuan berpotensi mengikis stereotip yang ada. Oleh karena itu, memahami peran budaya dalam memengaruhi

persepsi sangat penting tidak hanya bagi pengembangan profesi jurnalistik, tetapi juga bagi upaya mewujudkan kesetaraan gender di tingkat lokal.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lebih dalam temuan-temuan empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, kemudian mengaitkannya dengan teori dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah memahami persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan, yang berada dalam lingkungan budaya patriarki dengan pengaruh kuat dari adat, agama, dan nilai sosial. Analisis ini memperlihatkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana bias gender masih kuat namun mulai tergeser oleh faktor profesionalisme wartawan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Padangsidempuan masih memandang bahwa profesi wartawan lebih cocok untuk laki-laki karena pekerjaan ini menuntut mobilitas tinggi, keberanian menghadapi risiko, serta keterlibatan dalam isu-isu publik yang dianggap “keras”, seperti politik, kriminalitas, dan konflik sosial.

Dalam kerangka teori interaksionisme George Herbert Mead, pandangan tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian besar masyarakat Padangsidempuan masih memandang bahwa profesi wartawan lebih cocok untuk laki-

laki karena pekerjaan ini menuntut mobilitas tinggi, keberanian menghadapi risiko, serta keterlibatan dalam isu-isu publik yang dianggap “keras”, seperti politik, kriminalitas, dan konflik sosial. Dalam kerangka teori interaksionisme George Herbert Mead, pandangan tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰⁸

Meskipun bias budaya masih kuat, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran persepsi di kalangan masyarakat, terutama kelompok terdidik dan generasi muda. Mereka lebih menilai wartawan perempuan berdasarkan kemampuan, etika kerja, dan integritas profesional, bukan semata-mata berdasarkan identitas gender. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial baru, khususnya melalui pendidikan dan media digital, berperan dalam membentuk simbol-simbol baru yang lebih setara. Jika sebelumnya wartawan perempuan dipersepsikan sebagai pihak yang “kurang cocok” untuk isu publik, kini mereka mulai dilihat sebagai agen perubahan yang membawa perspektif baru dalam pemberitaan. Hal ini juga menegaskan bahwa persepsi masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan sosial.

Analisis memperlihatkan bahwa profesionalisme wartawan perempuan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penerimaan masyarakat. Informan penelitian, baik dari kalangan akademisi, praktisi media, maupun tokoh agama, menegaskan bahwa wartawan perempuan yang menunjukkan konsistensi, integritas, dan kredibilitas tinggi cenderung lebih dihormati. Profesionalisme dalam hal ini tidak

¹⁰⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 135–140.

hanya mencakup keterampilan teknis jurnalistik, tetapi juga etika dalam menjaga objektivitas, membangun relasi dengan narasumber, serta mampu menyajikan berita secara akurat dan berimbang. Perspektif ini memperkuat teori etika profesi yang menyatakan bahwa legitimasi profesi sangat ditentukan oleh kualitas kerja dan kontribusi sosial, bukan semata-mata identitas pelakunya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya dampak interpretasi agama terhadap persepsi masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa perempuan sebaiknya lebih fokus pada peran domestik, namun ada pula pandangan yang menekankan bahwa profesi wartawan perempuan sah-sah saja selama dijalankan dengan menjaga etika dan nilai moral. Dialektika ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu menjadi faktor penghambat, tetapi juga bisa menjadi faktor penunjang tergantung pada interpretasi yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, interpretasi agama yang lebih inklusif membuka peluang lebih besar bagi wartawan perempuan untuk diterima di ruang publik.

Penelitian ini juga menemukan adanya pembagian peran berdasarkan stereotip gender di lingkungan media. Wartawan perempuan lebih sering ditempatkan untuk meliput isu-isu sosial, pendidikan, kesehatan, dan kemasyarakatan, sementara isu politik dan kriminalitas lebih banyak dipegang oleh wartawan laki-laki. Praktik ini memperlihatkan bahwa bias budaya tidak hanya hadir dalam persepsi masyarakat, tetapi juga dalam struktur internal lembaga media itu sendiri. Meskipun demikian, wartawan perempuan yang konsisten menunjukkan kompetensi berhasil menembus

sekat-sekat tersebut dan membuktikan bahwa mereka mampu meliput isu-isu “keras” dengan kualitas yang tidak kalah dari rekan laki-laki.

Analisis berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan merupakan hasil dari konstruksi yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, pola interaksi sosial, serta realitas yang dilembagakan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang sering berinteraksi dengan wartawan perempuan, misalnya melalui liputan berita atau kegiatan sosial, cenderung memiliki persepsi lebih positif. Hal ini membuktikan bahwa realitas sosial bersifat intersubjektif: ia dapat berubah ketika individu mengalami interaksi baru yang berbeda dari konstruksi awal yang diwariskan budaya.

Dalam analisis ini juga terlihat bahwa dukungan institusional sangat penting dalam memperkuat posisi wartawan perempuan. Media yang memberikan ruang setara bagi wartawan perempuan tidak hanya membantu mereka berkembang secara profesional, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang mereka. Sebaliknya, media yang masih bias dalam menempatkan wartawan perempuan memperkuat stereotip yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga media memiliki peran strategis dalam mempercepat perubahan persepsi masyarakat menuju kesetaraan gender.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan masih berada dalam proses transisi. Budaya patriarki dan stereotip gender masih menjadi tantangan

utama, namun profesionalisme wartawan perempuan, interpretasi agama yang inklusif, serta dukungan institusional mampu mendorong perubahan persepsi ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain, meskipun hambatan kultural masih kuat, terdapat peluang besar bagi wartawan perempuan untuk diakui dan diterima setara dengan wartawan laki-laki, asalkan mereka terus menunjukkan kompetensi dan integritas dalam menjalankan profesinya.

Analisis ini semakin menegaskan keterkaitan penelitian dengan teori interaksionisme dan konstruksi sosial, yang memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk, ditafsirkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Wartawan perempuan, dalam hal ini, bukan hanya subjek penelitian, tetapi juga agen perubahan yang berpotensi membentuk realitas sosial baru yang lebih setara di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada tiga poin sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan berlapis antara budaya, pendidikan, serta pengalaman interaksi langsung. Masyarakat Padangsidempuan memperlihatkan perubahan gradual dari cara pandang tradisional yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik menuju pengakuan terhadap kompetensi dan profesionalisme perempuan di ruang publik. Proses perubahan ini tidak bersifat spontan, melainkan merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai budaya *dalihan na tolu* dengan realitas sosial modern yang semakin menuntut kesetaraan gender.

Dari temuan lapangan, terlihat bahwa persepsi masyarakat terbentuk melalui konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, di mana nilai-nilai patriarkis yang telah terinstitusionalisasi mulai mengalami reinterpretasi. Interaksi masyarakat dengan wartawan perempuan yang menunjukkan dedikasi dan etika profesional menjadi faktor penting dalam proses eksternalisasi makna baru tentang peran perempuan di dunia jurnalistik. Sementara itu, melalui perspektif feminisme Simone de Beauvoir, transformasi ini dapat dilihat sebagai bentuk perjuangan perempuan untuk keluar dari posisi subordinat dan menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang otonom dan berdaya dalam ruang publik.

Implikasi sosial dan kultural dari perubahan ini tampak pada lahirnya pola pikir yang lebih inklusif di kalangan masyarakat terdidik dan generasi muda. Nilai *dalihan na tolu* yang sebelumnya diartikan sebagai legitimasi patriarki kini mulai ditafsirkan sebagai prinsip keharmonisan sosial yang memberi ruang bagi partisipasi perempuan secara setara. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah penghalang mutlak, melainkan wadah negosiasi makna yang terus berkembang. Wartawan perempuan di Padangsidimpuan hadir sebagai simbol perubahan sosial dan agen transformasi budaya, yang melalui profesionalismenya telah membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas.

Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak lagi sekadar cerminan pandangan tradisional, melainkan indikator transformasi nilai dan kesadaran gender di tingkat lokal. Perubahan ini mengarah pada terciptanya tatanan sosial yang lebih adaptif, di mana profesi wartawan perempuan tidak hanya diterima,

tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari perkembangan sosial, budaya, dan profesionalisme media di Kota Padangsidimpuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan menunjukkan sikap ambivalen. Sebagian masyarakat masih meragukan kesesuaian profesi wartawan bagi perempuan, namun banyak pula yang menilai positif profesionalisme, keberanian, dan integritas mereka. Secara umum, masyarakat Kota Padangsidempuan memandang wartawan perempuan secara positif sebagai pribadi yang mampu menjalankan tugas jurnalistik secara profesional, bertanggung jawab, dan objektif, serta pantas mendapatkan kepercayaan dan apresiasi dari publik.
2. Budaya masyarakat Kota Padangsidempuan memberikan pengaruh yang kuat terhadap profesi wartawan perempuan. Budaya lokal yang dipengaruhi dengan interpretasi agama memperkuat stereotip gender yang membatasi ruang gerak perempuan. Nilai kebersamaan sosial dan pemahaman keagamaan yang lebih terbuka mempengaruhi cara pandang masyarakat sehingga meningkatkan penerimaan terhadap wartawan perempuan. Meskipun norma kultural masih memberi batasan, persepsi masyarakat perlahan berubah, membuka peluang kesetaraan dalam profesi jurnalistik di Padangsidempuan, terutama ketika wartawan perempuan menunjukkan profesionalisme dan integritas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan memberikan sejumlah implikasi penting baik pada tataran teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bahwa persepsi masyarakat tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berulang antara individu dan lingkungan budaya.

Dalam konteks Padangsidimpuan, konstruksi sosial terhadap profesi wartawan perempuan dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki dan budaya lokal *Dalihan Na Tolu* yang masih menempatkan laki-laki sebagai figur dominan di ruang publik. Pandangan ini membentuk cara masyarakat menilai kemampuan, etika, dan peran perempuan dalam dunia jurnalistik.

1. Secara Teoritis, Implikasi teoritis lainnya adalah bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan meningkatnya interaksi sosial, kemajuan pendidikan, serta representasi positif wartawan perempuan di media lokal. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial merupakan proses yang terus berkembang dan dapat diintervensi melalui komunikasi yang lebih egaliter dan edukatif.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi berbagai pihak untuk melakukan perubahan sosial dan kebijakan yang lebih inklusif. Bagi media massa lokal, temuan ini mendorong perlunya menciptakan lingkungan kerja yang adil dan bebas dari bias gender, serta membuka peluang yang sama bagi wartawan perempuan untuk berkembang secara profesional. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini menjadi rujukan penting untuk memperkuat pendidikan kesetaraan gender dan literasi media dalam kurikulum komunikasi dan penyiaran Islam.

Pemerintah daerah dan organisasi pers diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan, pemberdayaan, dan pengakuan terhadap peran perempuan di dunia jurnalistik. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap kesetaraan gender, diharapkan akan tumbuh iklim sosial yang lebih terbuka, menghargai profesionalisme wartawan tanpa memandang jenis kelamin.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan tidak hanya bergantung pada individu pelaku media, tetapi juga pada transformasi budaya dan komunikasi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman bahwa realitas sosial mengenai peran perempuan di dunia publik merupakan hasil konstruksi yang dapat direkonstruksi melalui pendidikan, dialog sosial, dan representasi media yang adil dan setara.

C. Saran

1. Bagi Wartawan Perempuan disarankan agar terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan jurnalistik, memperluas jejaring, dan menjaga etika profesi. Profesionalisme yang konsisten akan menjadi modal utama dalam mengikis stereotip gender dan memperkuat penerimaan masyarakat.
2. Bagi Lembaga Media diharapkan dapat memberikan kesempatan yang setara bagi wartawan perempuan, termasuk dalam peliputan isu-isu politik, kriminalitas, dan konflik, sehingga mereka tidak hanya terbatas pada liputan sosial dan pendidikan. Hal ini penting untuk membangun citra profesional yang berimbang.
3. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat disarankan untuk memberikan dukungan moral dan sosial terhadap keberadaan wartawan perempuan dengan menekankan interpretasi nilai agama dan budaya yang lebih inklusif, sehingga profesi ini dapat diterima sebagai bagian dari kontribusi perempuan terhadap pembangunan daerah.
4. Bagi Pemerintah Daerah perlu menyusun program-program pemberdayaan wartawan, khususnya perempuan, melalui kerjasama dengan organisasi profesi dan lembaga pendidikan. Dukungan kebijakan ini akan memperkuat posisi wartawan perempuan sebagai agen informasi dan pembangunan.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih spesifik, misalnya mengenai tantangan wartawan perempuan dalam liputan politik atau konflik, serta mengkaji perbandingan persepsi masyarakat

di daerah lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang posisi wartawan perempuan di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta CV Budi Utama 2010).
- Almiah Salmiah Rohani, and Fanny Suci Fadillah. "Meretas Bias Dinamika Gerakan Gender dalam Diskursus Jurnalis di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 2022.
- Barkah Hadamean Harahap, Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan, *wawancara* (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Danu Eka Agustina, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prektek*, (Yogyakarta: Carpulis, 2015).
- Darajat Wibawa, "Wartawan Dan Netralitas Media," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 185–206, <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.10531>.
- Darajat Wibawa. "Wartawan dan netralitas media." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.2 (2020).
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, terj. Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Desi Irawati and Rohayati, "Jurnalisme Perempuan Dan Berita Kekerasan Seksual: Analisis Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Riset Mahasiswa Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2022).
- Diakses Melalui https://repositori.kemdikbud.go.id/22661/1/2008-Buku-Seni%20dalam%20Dimensi%20Sejarah%20Sumut.pdf?utm_source=.com pada tanggal 15 Oktober pukul 20:00 WIB.
- Dian Eka Saputri, "Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme Online' (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Hariangarutnews.Com Dalam Menjalankan Jurnalisme Online)," 2021.

- Dina Dianti, and Witri Cahyati. "Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 2.2 (2021).
- Estin Wulandari dkk, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media di Kota Kendari" *Convergence* 1,(1) 2019.
- Estin Wulandari, Sumadi Dilla, and Saidin, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari," *Jurnal Online Jurnalistik* 1, no. 1 (2019), <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/10560/7426>.
- Estin Wulandari, Sumadi Dilla, and Saidin, "Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari," *Jurnal Online Jurnalistik* 1, no. 1 (2019), <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/10560/7421>.
- Fauziah Nasution, Kepala Pusat PGSA UIN SYAHADA, wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).
- Febri (StarNews), wawancara, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).
- Fitri H. Manampiring, Johnny J. Senduk, and Antonius Boham, "Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado* 8, no. 2 (2019).
- Fitrianingsih. "Persepsi Generasi Muda terhadap Keberagaman Agama dan Nilai Moral." *Journal for Education and Sharia* 1.2 (2025).
- George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934).
- Hafifah Dinda Pratiwi, "Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media" *Interaksi Online*, vol. 9, no. 3, Jun. 2021.
- Hanifah Nurdin Dkk, "Analisis Relevansi Kesarjanaan wartawan dalam Menulisberita" *International Jurnal* 2 (1) 2022.
- Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1967).
- Harold Garfinkel, *Studies In Ethnomethodology*, (Library of Congress Catalog 1967).

Icol Dianto, "Gender Issues in Student Scientific Papers: Study of Student Thesis of Faculty of Da'wah and Communication Sciences UIN Syahada Padangsidempuan, Indonesia," *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no. 11 (2023): 6674–83, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-13>.

Ikhwan Nasution, Sekretaris PWI Padangsidempuan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Indah Anggyta Simanjuntak and Elok Perwirawati, "Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film 'Bombshell,'" *Network Media* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016>.

Infra Wahdaniah, and Prudensius Maring. "Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan." *Parahita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1.2 (2020).

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Judith Butler, *Gender Trouble Feminism Subversion of Identity*, (Taylor & Francis e-Library, 2022).

Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990).

Khoirul Imam Hasibuan, praktisi media sekaligus wartawan lokal, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Kodir Pohan Ketua PWI Tabagsel, Sidempuan Dimekarkan, *Waspada*, 7 Juni 2023.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, terj. Yusi A. Pareanom (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2006).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Liesbet van Zoonen, *Feminist Media Studies*, (London: SAGE Publications, 1994).

- Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023), <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Margaret Gallagher, *Gender and Communication*, (Cambridge: Polity Press, 2001).
- Mas'amah Bire, and Tanggu Hana, "Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang.
- Millenio Febrian Siswanto, and Riyadi Riyadi. "Suara Keadilan Gender Dalam Rubrik Swara Harian Kompas Tahun 1999–2011." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 16.2 (2025).
- Nasidah Laily (StarNews), Wartawan Perempuan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).
- Nasidah Laily, *Wawancara, Wartawan Padangsidempuan*, Tanggal 08 Mei 2024.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. "Persepsi." *Koloni* 2.4 (2023).
- Nisriinaa Luthfi et al., "Performativitas Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sanubari Jakarta Karya Laila Nurazizah : Kajian Teori Queer Judith Butler Gender Performativity In The Short Story Collection Sanubari Jakarta By Laila Nurazizah : A Study Of Judith Butler ' S Queer Theory" 13, no. 3 (2024).
- Nova Yohana, and Suci Aulya. *Konstruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan di Kota Pekanbaru*. Diss. Riau University, 2016.
- Nurchayo B. Susetyo, Kominfo Padangsidempuan, *wawancara*, (Padangsidempuan, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).
- Nurdiani dkk, "*Digital PR dalam Era Disrupsi 5.0: Digital PR dalam Era Disrupsi 5.0; Kajian Akademis*. Nas Media Pustaka, 2023.
- Nurdiani Dkk., "Jurnalis Perempuan Di Era 4.0 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Jurnalis Perempuan Metro TV di Era 4.0).
- Oca (Suara Aktual *wawancara*, (Padangsidempuan, 22 Mei 2025. Pukul 19.00 WIB).

Pemerintah Kota Padangsidimpuan, “Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Administratif Kota Padangsidimpuan”, <https://bappeda.padangsidimpuankota.go.id/wp-content/uploads/2025/02/RPJPD-Kota-Padangsidimpuan-Tahun-2025-2045.pdf>, (diakses tanggal 5 Januari 2026). Pukul 20.00 WIB.

Pemerintah Kota Padangsidimpuan, “Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Administratif Kota Padangsidimpuan”, <https://bappeda.padangsidimpuankota.go.id/wp-content/uploads/2025/02/RPJPD-Kota-Padangsidimpuan-Tahun-2025-2045.pdf>, (diakses tanggal 5 Januari 2026). Pukul 20.00 WIB.

Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990).

Rahman Hasyim (Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi), *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

Refika Mastanora, “Tantangan dan Peluang Jurnalis Perempuan di Era Digital” *Agenda* 4 (1) 2022.

Rejina M. Bire, Mas’amah, and Ferly Tangu Hana, “Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang,” *Jurnal Digital Media Dan Relationship* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>.

Rima Trisnayanti, ‘Analisis Profesionalisme Jurnalis Berita di Era Post Truth’ *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2) 2019.

Rizki Budhi Suhara Rizki “Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa” Budhi Suhara, “Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa” hlm.2.

Rizki Budhi Suhara. "Jurnalis perempuan dalam media massa." *Jurnal Signa* 6.2 (2016).

Safri (Mimbar Umum), *Wartawan Perempuan*, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, “Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia,” *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang*

Pendidikan 5, no. 1 (2022), <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

Sakban Siregar dari Ketua BKM Sibulan-Bulan, *wawancara*, (Padangsidimpun, 20 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Salmi Lubis, wartawan Mimbar Umum, *wawancara*, (Padangsidimpun, 20 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Sejarah Kota Padangsidimpun Resmi Dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan,”<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41534/uu-no-4-tahun-2001>, (diakses tanggal 5 Januari 2026 pukul 14.30 WIB).

Sore, A. V. "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Juru Parkir Liar di Pasar Segiri & Samarinda Square Kecamatan Samarinda Ulu." *E-Journal Sosiatri-Sosiologi* 7.1 (2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, (Oxford: Basil Blackwell, 1990).

Tua Dalimunthe and Juni Wati Sri Rizki, “Kesetaraan Gender diruang Publik (Analisis Pesan Dakwah Kesetaraan Gender Pada Youtube Ustadz Abdul Somad)” 2 (2024).

Ustadz Tarmizi Lubis, *wawancara*, (Padangsidimpun, 22 Mei 2025. Pukul 17.00 WIB).

Very Wahyudi, “Peran Politik Dalam Perspektif Gender,” *Politea: Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018).

Widiastuti Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013), <http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article-Text-314-2-10-20130905.pdf>.

Wira Prayatna (Kapolres Padangsidimpun), *wawancara*, (Padangsidimpun, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).

Wulandari, Dilla, and Saidin, “Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari.”

Yolanda Stellarosa and Martha Warta Silaban, "Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>.

Yolanda Stellarosa, and Martha Warta Silaban. "Perempuan, media dan profesi jurnalis." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7.1 (2019).

Z Ainah and D Yanuar, "Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, (2017).

Zulpan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, *wawancara*, (Padangsidimpuan, 20 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

NIM. 2350400004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Gobing, 13 September 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alama : Lubuk Gobing, Kab. Pasaman Barat
Email : erwinefendiwien@gmail.com

B. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Aliuddin
Nama Ibu : Faridahhannum
Pekerjaan Ayah : Petani

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri No. 05 Ranah Batahan : 2004-2010
MTS Silayang : 2010-2013
MAN 06 Pasaman Barat : 2013-2016
S1 IAIN Padangsidimpuan : 2016-2022
S2 UIN SYAHADA Padangsidimpuan : 2023-Sekarang

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*

Jenis Penelitian: Kualitatif (studi lapangan)

Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam

Teknik: Semi-terstruktur

Sasaran Informan:

1. Tokoh masyarakat
2. Tokoh agama
3. Tokoh perempuan
4. Aparat pemerintah
5. Masyarakat umum

A. Identitas Informan

1. Nama: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
4. Pekerjaan:
5. Alamat:
6. Kategori Informan: (tokoh masyarakat/tokoh agama/tokoh perempuan/aparat pemerintah/masyarakat umum)

B. Pertanyaan Umum

1. Apa pendapat Anda tentang profesi wartawan secara umum?
2. Apakah Anda mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan?
3. Menurut Anda, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan dengan wartawan laki-laki?

C. Pertanyaan Khusus Sesuai Kategori Informan

1. Tokoh Masyarakat

1. Apakah menurut Anda wartawan perempuan memiliki pengaruh dalam pembentukan opini publik?
2. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan mereka?
3. Apa kelebihan dan kekurangan wartawan perempuan menurut Anda?

2. Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan agama terhadap perempuan yang bekerja sebagai wartawan?
2. Apakah ada batasan-batasan moral atau etis bagi wartawan perempuan menurut perspektif agama?
3. Apakah wartawan perempuan mampu menjaga etika ketika menjalankan tugas jurnalistik?

3. Tokoh Perempuan

1. Menurut Anda, apakah profesi wartawan sesuai dengan potensi dan kodrat perempuan?

2. Apa tantangan yang biasa dihadapi wartawan perempuan dalam menjalankan profesinya?
3. Apakah wartawan perempuan dapat menjadi agen perubahan atau inspirasi bagi perempuan lainnya?

4. Aparat Pemerintah

1. Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan wartawan perempuan?
2. Apakah ada perbedaan perlakuan atau pendekatan dalam memberikan informasi kepada wartawan perempuan?
3. Bagaimana peran wartawan perempuan dalam menyampaikan informasi kebijakan publik?

5. Masyarakat Umum

1. Apakah Anda pernah membaca/menonton berita yang diliput oleh wartawan perempuan?
2. Menurut Anda, apakah wartawan perempuan lebih komunikatif atau lebih berhati-hati dalam menyampaikan berita?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap wartawan perempuan yang bekerja hingga larut malam atau di tempat yang berisiko?

D. Pertanyaan Penutup

1. Apa harapan Anda terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?
2. Apa saran Anda agar masyarakat lebih menerima dan menghargai profesi wartawan perempuan?

Transkrip Wawancara

Informan : Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
Jabatan : Akademisi / Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan
Topik : Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Wartawan Perempuan
Lokasi : Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak Barkah.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. InsyaAllah saya bersedia.

Saya: Menurut pandangan Bapak sebagai akademisi, bagaimana persepsi masyarakat saat ini terhadap profesi wartawan perempuan?

Informan: Kalau kita lihat secara umum, persepsi masyarakat itu masih sangat dipengaruhi oleh budaya dan cara berpikir yang sudah terbentuk sejak lama.

Budaya patriarki masih cukup kuat, sehingga profesi wartawan sering dianggap lebih cocok untuk laki-laki. Namun demikian, persepsi itu sekarang mulai bergeser, terutama di kalangan tertentu.

Saya: Bapak menyebutkan adanya pergeseran persepsi. Bisa Bapak jelaskan lebih lanjut pergeseran seperti apa yang Bapak maksud?

Informan: Ya, saya melihat generasi muda sekarang jauh lebih terbuka. Mereka tidak lagi memandang wartawan perempuan sebagai sesuatu yang aneh atau tidak pantas. Justru banyak anak muda dan kalangan terdidik yang menganggap wartawan perempuan itu memiliki kelebihan, terutama dalam hal empati dan kepekaan sosial.

Saya: Dalam konteks pemberitaan, menurut Bapak apa kelebihan wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Salah satu kelebihannya adalah sudut pandang. Wartawan perempuan biasanya lebih halus dan empatik, terutama saat meliput isu-isu sensitif seperti perempuan, anak, atau persoalan keluarga. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam menggali informasi dan menyampaikannya ke publik.

Saya: Bagaimana dengan penerimaan masyarakat yang lebih tua terhadap

wartawan perempuan, Pak?

Informan: Nah, ini yang masih jadi tantangan. Kelompok usia tua umumnya masih memegang nilai budaya lama. Mereka masih menganggap pekerjaan di lapangan itu berat dan berisiko, sehingga kurang cocok untuk perempuan. Jadi, penerimaannya belum sepenuhnya positif.

Saya: Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Sangat mempengaruhi. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi biasanya lebih rasional dan terbuka. Mereka menilai wartawan perempuan berdasarkan kapasitas dan profesionalismenya, bukan berdasarkan jenis kelamin. Ini berbeda dengan masyarakat yang masih sangat kental memegang nilai tradisional.

Saya: Menurut Bapak, apakah wartawan perempuan saat ini sudah mendapatkan pengakuan di dunia jurnalistik?

Informan: Kalau saya lihat, iya, sudah mulai mendapatkan tempat dan pengakuan. Meskipun belum sepenuhnya setara, tapi dibandingkan dulu, kondisinya jauh lebih baik. Banyak wartawan perempuan yang sudah diakui kualitas kerjanya, baik oleh redaksi maupun oleh masyarakat.

Saya: Namun pengaruh budaya patriarki masih terasa, ya Pak?

Informan: Betul. Budaya patriarki itu tidak mudah hilang. Ia sudah mengakar lama dalam masyarakat kita. Jadi meskipun ada kemajuan, pengaruhnya masih cukup kuat terasa, terutama dalam membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik.

Saya: Menurut Bapak, apa yang bisa dilakukan untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Edukasi itu kunci. Pendidikan formal, literasi media, dan contoh nyata dari profesionalisme wartawan perempuan akan sangat membantu. Semakin sering masyarakat melihat karya jurnalistik yang berkualitas dari wartawan perempuan, persepsi negatif itu akan perlahan hilang.

Saya: Terakhir Pak, bagaimana harapan Bapak terhadap masa depan wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan?

Informan: Harapan saya tentu agar mereka semakin mendapat ruang yang setara. Tidak lagi dipandang dari sisi gender, tetapi dari kompetensi dan integritas. Saya optimis, dengan perubahan generasi dan pendidikan, wartawan perempuan ke depan akan semakin kuat dan diakui.

Saya: Baik Pak Barkah, terima kasih banyak atas waktu dan pandangan yang sangat bermanfaat untuk penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya lancar dan bermanfaat.

Saya: Aamiin. Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama : Khoirul Imam Hasibuan

Pekerjaan : Praktisi Media / Wartawan Lokal

Alamat : Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Bang Imam.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin bang, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah abang bersedia saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. Tidak masalah.

Saya: Menurut abang, bagaimana pandangan abang terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu penting sekali, karena wartawan menjadi penghubung antara peristiwa dan masyarakat. Wartawan punya tanggung jawab besar untuk menyampaikan informasi yang benar, seimbang, dan beretika.

Saya: Apakah abang mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Iya, saya tahu. Di Padangsidempuan memang ada beberapa wartawan perempuan, meskipun jumlahnya tidak banyak dibandingkan wartawan laki-laki.

Saya: Menurut abang, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Secara kemampuan, sebenarnya tidak jauh berbeda. Wartawan perempuan juga profesional. Hanya saja, dalam praktiknya masih ada perlakuan berbeda dari narasumber maupun masyarakat.

(Kategori: Tokoh Masyarakat / Praktisi Media)

Saya: Dalam pengalaman abang di lapangan, bagaimana penerimaan narasumber terhadap wartawan perempuan?

Informan: Jujur saja, masih sering terlihat wartawan perempuan itu diragukan, terutama kalau meliput berita politik atau kriminal. Narasumber biasanya lebih berhati-hati, bahkan ada yang meremehkan kemampuan mereka.

Saya: Menurut abang, pada liputan seperti apa wartawan perempuan lebih mudah diterima masyarakat?

Informan: Wartawan perempuan biasanya lebih diterima saat meliput berita sosial, kemasyarakatan, atau isu perempuan dan anak. Masyarakat menilai mereka punya

cara pendekatan yang lebih halus, komunikatif, dan penuh empati.

Saya: Apakah menurut abang masih ada pembagian peran liputan berdasarkan gender?

Informan: Iya, masih ada. Secara tidak langsung, wartawan perempuan sering diarahkan ke liputan-liputan yang dianggap “lembut”, sementara liputan politik atau kriminal lebih banyak dipegang laki-laki. Ini jelas masih dipengaruhi oleh pandangan gender di masyarakat.

Saya: Menurut abang, apa kelebihan wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik?

Informan: Kelebihannya ada pada kepekaan dan sisi kemanusiaan. Wartawan perempuan sering kali bisa menggali cerita yang lebih dalam, terutama soal kesehatan, pendidikan, dan kehidupan keluarga. Hal-hal seperti ini kadang luput dari perhatian wartawan laki-laki.

Saya: Apakah abang melihat sisi positif dari keberadaan wartawan perempuan?

Informan: Sangat positif. Justru dari kepekaan itu, wartawan perempuan punya keunggulan tersendiri. Mereka bisa menghadirkan sudut pandang yang lebih humanis dalam pemberitaan.

Saya: Apa harapan abang terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Harapan saya, wartawan perempuan semakin percaya diri dan diberi ruang yang sama. Jangan lagi dibatasi oleh anggapan gender, tapi dinilai dari kualitas kerja mereka.

Saya: Apa saran abang agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu didukasi bahwa profesionalisme itu tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Kalau wartawan perempuan terus menunjukkan kualitas dan integritas, lambat laun pandangan negatif itu akan berubah.

Saya: Baik bang, terima kasih banyak atas waktu dan penjelasannya.

Informan: Sama-sama, semoga penelitiannya lancar.

Saya: Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa’alaikumussalam Wr. Wb.

Nama : Drs. H. Zulpan Efendi, M.A

Pekerjaan : (MUI) Kota Padangsidempuan

Alamat : Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak Haji.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. InsyaAllah saya bersedia.

Saya: Menurut pandangan Bapak, bagaimana profesi wartawan secara umum dalam perspektif masyarakat dan agama?

Informan: Profesi wartawan itu sangat mulia, karena menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam Islam, menyampaikan kebenaran dan informasi yang bermanfaat itu termasuk amal yang baik, selama dilakukan dengan jujur dan bertanggung jawab.

Saya: Apakah Bapak mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Ya, saya mengetahui. Di Padangsidempuan memang ada beberapa wartawan perempuan yang aktif meliput berbagai kegiatan.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Secara kemampuan, saya melihat tidak ada perbedaan yang prinsip. Wartawan perempuan juga mampu bekerja secara profesional, selama mereka memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Saya: Bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan yang bekerja sebagai wartawan, Pak?

Informan: Dalam pandangan Islam, tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja, termasuk menjadi wartawan. Islam membolehkan perempuan berkiprah di ruang publik, asalkan tetap menjaga adab, etika, dan nilai-nilai agama.

Saya: Apakah ada batasan-batasan moral atau etis bagi wartawan perempuan menurut perspektif agama?

Informan: Tentu ada. Perempuan harus menjaga sikap, cara berpakaian, dan cara berinteraksi. Apalagi masyarakat kita masih cukup sensitif melihat peran perempuan di ruang publik. Jadi wartawan perempuan perlu lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan penilaian negatif.

Saya: Menurut Bapak, apakah wartawan perempuan mampu menjaga etika ketika menjalankan tugas jurnalistik?

Informan: Saya yakin mampu. Selama mereka memahami nilai-nilai agama dan kode etik jurnalistik, wartawan perempuan bisa menjaga etika dengan baik. Yang penting adalah kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Saya: Apa harapan Bapak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?

Informan: Harapan saya, wartawan perempuan tetap diberi ruang untuk bekerja dan berkarya, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, menjaga kehormatan diri, dan menjadi contoh yang baik di tengah masyarakat.

Saya: Apa saran Bapak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai profesi wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu memahami bahwa bekerja itu tidak bertentangan dengan agama, selama dilakukan secara benar. Jika wartawan perempuan menunjukkan akhlak yang baik dan profesionalisme, insyaAllah masyarakat akan lebih menerima.

Saya: Terima kasih banyak Pak Haji atas waktu dan penjelasan yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama, semoga penelitiannya bermanfaat.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama : Nurcahyo B. Susetyo

Pekerjaan : KOMINFO Padangsidempuan

Alamat : Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. Tidak masalah.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan sangat penting dalam menyampaikan informasi

kepada publik, terutama terkait kebijakan dan program pemerintah. Wartawan menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat.

Saya: Apakah Bapak mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Ya, saya mengetahui. Di Padangsidempuan memang ada beberapa wartawan perempuan yang aktif meliput kegiatan pemerintah dan persoalan daerah.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Dari pengalaman saya, tidak ada perbedaan yang signifikan. Wartawan perempuan juga mampu bekerja secara profesional dan bertanggung jawab.

Saya: Bagaimana pengalaman Bapak berinteraksi dengan wartawan perempuan selama ini?

Informan: Interaksi saya dengan wartawan perempuan cukup baik. Mereka komunikatif dan serius dalam menggali informasi, terutama terkait isu pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Saya: Apakah ada perbedaan perlakuan atau pendekatan dalam memberikan informasi kepada wartawan perempuan?

Informan: Pada prinsipnya tidak ada perbedaan. Selama mereka bekerja secara profesional dan mengikuti prosedur, kami memperlakukan wartawan perempuan sama seperti wartawan laki-laki.

Saya: Bagaimana peran wartawan perempuan dalam menyampaikan informasi kebijakan publik kepada masyarakat?

Informan: Wartawan perempuan punya peran besar. Banyak dari mereka yang mampu mengangkat suara-suara masyarakat bawah yang kadang luput dari perhatian publik. Ini sangat membantu pemerintah dalam melihat persoalan riil di lapangan.

Saya: Menurut Bapak, apa yang mempengaruhi perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Kuncinya ada pada profesionalisme. Kalau wartawan perempuan bisa bekerja disiplin, menjaga etika, dan menyajikan berita secara objektif, lama-lama masyarakat akan mengubah pandangannya menjadi lebih terbuka.

Saya: Apa harapan Bapak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan semakin percaya diri dan terus meningkatkan kualitas kerja. Dengan begitu, peran mereka akan semakin dihargai dalam dunia jurnalistik.

Saya: Apa saran Bapak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai profesi wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat karya dan kontribusinya, bukan melihat gendernya. Kalau hasil kerjanya baik, objektif, dan bermanfaat, persepsi negatif pasti akan berkurang.

Saya: Terima kasih banyak Pak atas waktu dan penjelasan yang sangat membantu penelitian saya.

Informan: Sama-sama, semoga penelitiannya berjalan lancar.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Fauziah Nasution, M.Pd

Pekerjaan: Kepala Pusat PGSA / Akademisi

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Ibu Fauziah.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Ibu, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Ibu berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. Dengan senang hati.

Saya: Menurut pandangan Ibu, bagaimana profesi wartawan secara umum di tengah masyarakat?

Informan: Profesi wartawan sangat strategis karena berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Wartawan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi pemahaman dan makna.

Saya: Apakah Ibu mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Ya, saya mengetahui. Walaupun jumlahnya belum banyak, wartawan perempuan sudah mulai terlihat aktif di berbagai media lokal.

Saya: Menurut Ibu, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Saya melihat kinerja wartawan perempuan tidak kalah. Bahkan dalam beberapa hal, mereka justru memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam kepekaan dan empati.

Saya: Menurut Ibu, apakah profesi wartawan sesuai dengan potensi dan peran perempuan?

Informan: Sangat sesuai. Perempuan memiliki kemampuan komunikasi, kepekaan sosial, dan empati yang kuat. Nilai-nilai ini justru sangat dibutuhkan dalam dunia jurnalistik.

Saya: Apa kelebihan wartawan perempuan yang Ibu lihat selama ini?

Informan: Wartawan perempuan memiliki kepekaan dalam melihat sisi kemanusiaan dari sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya melengkapi posisi di redaksi, tetapi membawa warna baru yang memperkaya cara pandang jurnalisisme, khususnya di daerah.

Saya: Bagaimana peran wartawan perempuan dalam pemberitaan isu perempuan, anak, dan kelompok rentan?

Informan: Dengan kehalusan dan empati yang mereka miliki, isu-isu tentang perempuan, anak, dan kelompok lemah bisa diberitakan secara lebih menyentuh dan manusiawi. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih memahami persoalan secara utuh.

Saya: Apakah Ibu melihat wartawan perempuan dapat menjadi agen perubahan sosial?

Informan: Tentu saja. Wartawan perempuan bisa menjadi pembawa perubahan sosial. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa kesadaran tentang kesetaraan gender mulai tumbuh dan dunia media semakin terbuka terhadap peran perempuan.

Saya: Apa harapan Ibu terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan semakin percaya diri dan terus meningkatkan kualitas diri. Kehadiran mereka sangat penting untuk menghadirkan jurnalisisme yang lebih adil dan berperspektif kemanusiaan.

Saya: Apa saran Ibu agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu menilai wartawan perempuan dari karya dan kontribusinya, bukan dari jenis kelaminnya. Jika pemberitaannya berkualitas dan beretika, penghargaan itu akan datang dengan sendirinya.

Saya: Terima kasih banyak Ibu atas waktu dan pandangan yang sangat berharga bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Sakban Siregar

Pekerjaan: Ketua BKM Sibulan-Bulan Padangsidempuan

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak Sakban.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan. Tidak apa-apa.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Wartawan itu profesi yang penting, karena menyampaikan informasi dan menyuarakan kepentingan masyarakat. Lewat wartawan, masyarakat bisa tahu apa yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Saya: Apakah Bapak mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Iya, saya tahu. Sekarang sudah ada beberapa wartawan perempuan yang aktif meliput berbagai kegiatan di Padangsidempuan.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Saya melihat tidak ada perbedaan yang mendasar. Wartawan perempuan juga mampu bekerja dengan baik dan profesional, sama seperti wartawan laki-laki.

Saya: Apakah menurut Bapak wartawan perempuan memiliki pengaruh dalam pembentukan opini publik?

Informan: Iya, tentu. Kehadiran wartawan perempuan itu bagian dari perubahan sosial yang sedang berjalan. Mereka ikut membentuk cara pandang masyarakat lewat berita yang mereka sampaikan.

Saya: Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan wartawan perempuan?

Informan: Sekarang mulai lebih terbuka. Memang dulu ada yang masih memandang sebelah mata, tapi sekarang masyarakat mulai menghargai peran mereka, apalagi kalau pemberitaannya bermanfaat.

Saya: Menurut Bapak, apa kelebihan wartawan perempuan?

Informan: Kelebihannya, mereka berani menembus batas-batas sosial yang dulu membatasi perempuan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan di rumah tangga, tapi juga bisa aktif dalam pembangunan daerah.

Saya: Apakah Bapak melihat keberadaan wartawan perempuan sebagai bagian dari perubahan sosial?

Informan: Iya, jelas. Profesi wartawan yang mereka jalani adalah bentuk keberanian dan perubahan. Mereka bisa berdiri sejajar dengan laki-laki dalam menyuarakan kebenaran dan kepentingan publik.

Saya: Apa harapan Bapak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Harapan saya, semakin banyak perempuan yang aktif di dunia jurnalistik. Dengan begitu, ruang demokrasi informasi kita juga semakin terbuka.

Saya: Apa saran Bapak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat kerja dan kontribusinya. Kalau wartawan perempuan terus menunjukkan profesionalisme, masyarakat pasti semakin adil dan setara dalam menilai mereka.

Saya: Terima kasih banyak Pak Sakban atas waktu dan pandangan yang Bapak sampaikan.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Rahman Hasyim

Pekerjaan: Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi Padangsidimpuan

Alamat: Kota Padangsidimpuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak Rahman.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancara?

Informan: Iya, silakan. Tidak apa-apa.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Wartawan itu punya peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Lewat wartawan, masyarakat bisa tahu perkembangan yang terjadi di daerahnya.

Saya: Apakah Bapak mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan?

Informan: Iya, saya mengetahui. Sekarang memang sudah ada wartawan perempuan yang aktif di lapangan.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Dari segi kemampuan menulis dan menyampaikan informasi, sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja, di lapangan masih ada pandangan tertentu dari masyarakat.

Saya: Menurut Bapak, apakah wartawan perempuan memiliki pengaruh dalam pembentukan opini publik?

Informan: Iya, tentu ada pengaruhnya. Tapi sebagian masyarakat masih melihat mereka dengan kacamata lama.

Saya: Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap wartawan perempuan, Pak?

Informan: Kalau kita lihat di lapangan, memang masih ada anggapan bahwa wartawan perempuan punya keterbatasan, apalagi untuk liputan yang membutuhkan keberanian fisik atau mobilitas tinggi.

Saya: Menurut Bapak, dari mana anggapan seperti itu muncul?

Informan: Pandangan seperti ini muncul karena budaya kita masih kuat menempatkan perempuan di ranah domestik. Banyak yang berpikir tugas perempuan itu sebaiknya di rumah, mengurus keluarga, bukan bekerja di luar dengan risiko tinggi.

Saya: Apakah hal tersebut mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Iya, jelas mempengaruhi. Ketika ada perempuan yang aktif di ruang publik seperti wartawan, sebagian orang menilai itu agak keluar dari kebiasaan atau aturan tradisional yang sudah lama melekat di masyarakat kita.

Saya: Apa harapan Bapak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Harapan saya, masyarakat bisa lebih terbuka dan tidak lagi melihat perempuan dari batasan-batasan lama. Wartawan perempuan juga diharapkan tetap profesional dan kuat menghadapi tantangan.

Saya: Apa saran Bapak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai profesi wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu diedukasi bahwa kemampuan dan profesionalisme itu tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Kalau wartawan perempuan terus menunjukkan kualitas kerja yang baik, pandangan negatif itu lama-lama akan berubah.

Saya: Terima kasih banyak Pak Rahman atas waktu dan pandangan yang Bapak sampaikan.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Ikhwan Nasution

Pekerjaan: Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Padangsidempuan

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Bang Ikhwan.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Bang, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah abang berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancara?

Informan: Iya, silakan. Tidak masalah.

Saya: Menurut abang, bagaimana pandangan abang terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan pada dasarnya merupakan bidang pekerjaan yang bisa dijalani oleh siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin. Yang paling utama adalah kemampuan, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Saya: Apakah abang mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Ya, tentu. Di Padangsidempuan sudah ada wartawan perempuan yang aktif bekerja di berbagai media, meskipun jumlahnya belum sebanyak wartawan laki-laki.

Saya: Menurut abang, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik, terutama jika didukung oleh keahlian, pengalaman, dan jaringan profesional yang kuat.

Saya: Dalam pengalaman abang di organisasi wartawan, tantangan apa saja yang dihadapi wartawan perempuan di lapangan?

Informan: Tantangannya cukup berat. Misalnya tuntutan bekerja hingga larut malam, liputan kasus kriminal, serta kondisi medan yang berisiko. Hal-hal seperti ini sering menjadi beban tersendiri bagi wartawan perempuan.

Saya: Apakah tantangan tersebut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Iya, sangat memengaruhi. Faktor-faktor itu sering menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa profesi wartawan lebih sesuai atau lebih pantas dijalankan oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Saya: Menurut abang, apakah persepsi tersebut berdampak pada kesempatan wartawan perempuan?

Informan: Tentu berdampak. Dalam beberapa kasus, wartawan perempuan masih diragukan kemampuannya untuk menangani liputan-liputan tertentu, padahal secara kompetensi mereka mampu.

Saya: Bagaimana sikap organisasi profesi, seperti PWI, dalam menyikapi kondisi tersebut?

Informan: Kami mendorong kesetaraan dan profesionalisme. Penilaian terhadap wartawan seharusnya didasarkan pada kualitas kerja, bukan jenis kelamin. Wartawan perempuan perlu diberi kesempatan yang sama.

Saya: Apa harapan abang terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Harapan saya, wartawan perempuan terus meningkatkan kapasitas diri dan tidak ragu mengambil peran di berbagai jenis liputan. Dunia jurnalistik membutuhkan perspektif mereka.

Saya: Apa saran abang agar masyarakat lebih menerima dan menghargai profesi wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu diedukasi bahwa profesionalisme tidak ditentukan oleh gender. Jika wartawan perempuan terus menunjukkan kualitas dan integritas, persepsi yang bias itu akan perlahan berubah.

Saya: Terima kasih banyak Bang Ikhwan atas waktu dan pandangan yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya berjalan lancar.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Ustadz Tarmizi Lubis

Pekerjaan: Ustadz / Tokoh Agama

Alamat: Kota Padangsidimpuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Ustadz.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Ustadz, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan*. Apakah Ustadz berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancara?

Informan: Iya, silakan. InsyaAllah.

Saya: Menurut Ustadz, bagaimana pandangan Ustadz terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu penting, karena menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam agama juga dianjurkan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik.

Saya: Apakah Ustadz mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan?

Informan: Iya, saya mengetahui. Sekarang sudah ada wartawan perempuan yang aktif di lapangan.

Saya: Menurut Ustadz, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Dari yang saya lihat, wartawan perempuan sering lebih teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita. Mereka juga biasanya lebih sabar dalam menggali informasi.

Saya: Bagaimana pandangan agama terhadap perempuan yang bekerja sebagai wartawan?

Informan: Perempuan pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk berperan di masyarakat, termasuk dalam profesi wartawan. Selama menjaga etika, sopan santun, dan adab sesuai nilai agama, pekerjaan itu sah-sah saja.

Saya: Apakah ada batasan moral atau etika yang perlu diperhatikan wartawan perempuan menurut Ustadz?

Informan: Tentu ada. Yang penting tidak melanggar batas-batas moral, menjaga

sikap, dan tetap menjaga kehormatan diri sebagai perempuan dan sebagai muslimah.

Saya: Menurut Ustadz, apakah wartawan perempuan mampu menjaga etika dalam menjalankan tugas jurnalistik?

Informan: Saya pribadi melihat banyak wartawan perempuan yang justru lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Jadi saya yakin mereka mampu menjaga etika dalam pekerjaannya.

Saya: Apa harapan Ustadz terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?

Informan: Harapan saya, wartawan perempuan tetap bisa berkontribusi di masyarakat dengan cara yang baik, profesional, dan tetap menjaga nilai-nilai agama.

Saya: Apa saran Ustadz agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu memahami bahwa selama perempuan bekerja sesuai dengan adab dan etika, tidak ada alasan untuk menolak atau meremehkan peran mereka.

Saya: Terima kasih banyak Ustadz atas waktu dan pandangan yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga bermanfaat.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: AKBP Wira Prayatna

Pekerjaan: Kapolres Padangsidempuan

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Pak Kapolres.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Pak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Bapak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana pandangan Bapak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Wartawan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi

kepada masyarakat, termasuk terkait keamanan, ketertiban, dan persoalan sosial. Kerja sama yang baik antara aparat dan wartawan sangat dibutuhkan.

Saya: Apakah Bapak mengetahui keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan?

Informan: Ya, saya mengetahui. Ada beberapa wartawan perempuan yang aktif meliput kegiatan kepolisian maupun isu-isu sosial di masyarakat.

Saya: Menurut Bapak, bagaimana kinerja wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Kalau saya perhatikan, justru banyak wartawan perempuan yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding rekan laki-laki.

Saya: Bisa Bapak jelaskan kelebihan wartawan perempuan yang Bapak maksud?

Informan: Wartawan perempuan biasanya lebih teliti dalam menulis, lebih sabar dalam membangun komunikasi, dan mampu menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat. Hal-hal ini menunjukkan profesionalisme mereka di lapangan.

Saya: Bagaimana pendekatan wartawan perempuan saat berinteraksi dengan narasumber menurut Bapak?

Informan: Dengan pendekatan yang lebih lembut dan humanis, narasumber biasanya lebih terbuka saat diwawancarai, apalagi jika liputannya berkaitan dengan persoalan sosial atau kehidupan sehari-hari.

Saya: Apakah pendekatan tersebut berdampak pada kualitas pemberitaan?

Informan: Tentu berdampak. Pendekatan yang baik membuat informasi yang diperoleh lebih mendalam dan akurat, sehingga pemberitaannya terasa lebih hangat dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Saya: Apakah dalam lingkup kepolisian ada perbedaan perlakuan terhadap wartawan perempuan dan laki-laki?

Informan: Pada prinsipnya tidak ada perbedaan. Selama wartawan bekerja sesuai prosedur dan etika jurnalistik, kami memperlakukan semuanya sama.

Saya: Apa harapan Bapak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan terus mengembangkan profesionalisme dan tetap menjaga etika dalam bekerja. Kehadiran mereka sangat membantu dalam menyampaikan informasi secara humanis kepada masyarakat.

Saya: Apa saran Bapak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat sebaiknya menilai wartawan dari kualitas dan integritas kerjanya, bukan dari jenis kelaminnya. Wartawan perempuan sudah membuktikan bahwa mereka mampu bekerja secara profesional.

Saya: Terima kasih banyak Pak atas waktu dan pandangan yang sangat berharga bagi penelitian saya.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Nasidah Laily

Pekerjaan: Wartawan (StarNews)

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Kak Nasidah.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Kak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Kakak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancara?

Informan: Iya, silakan. Dengan senang hati.

Saya: Menurut Kakak, bagaimana pandangan Kakak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu menantang sekaligus penuh tanggung jawab. Wartawan dituntut menyampaikan informasi yang benar, cepat, dan tetap berpegang pada etika jurnalistik.

Saya: Apakah keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan sudah dikenal oleh masyarakat?

Informan: Menurut saya, sudah mulai dikenal. Meskipun awalnya masih ada keraguan, sekarang masyarakat mulai terbiasa melihat wartawan perempuan di lapangan.

Saya: Bagaimana pengalaman Kakak sebagai wartawan perempuan dibandingkan dengan wartawan laki-laki?

Informan: Jujur saja, menjadi wartawan perempuan itu tidak mudah. Kami sering harus bekerja lebih keras untuk membuktikan profesionalisme dan kemampuan di lapangan.

Saya: Apa tantangan utama yang Kakak hadapi sebagai wartawan perempuan?

Informan: Tantangan terbesarnya adalah kultur masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai patriarki. Kadang kemampuan wartawan perempuan masih diragukan, terutama dalam liputan tertentu.

Saya: Bagaimana cara Kakak menyikapi pandangan tersebut?

Informan: Saya menyikapinya dengan bekerja lebih profesional, menjaga etika,

dan menunjukkan kualitas karya jurnalistik. Menurut saya, hasil kerja yang baik adalah jawaban paling efektif.

Saya: Apakah Kakak merasakan perubahan penerimaan masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Iya, saya merasakannya. Kehadiran wartawan perempuan sekarang semakin diterima seiring dengan meningkatnya kualitas kerja dan sikap profesional yang ditunjukkan.

Saya: Menurut Kakak, apa yang membuat kepercayaan publik terhadap wartawan perempuan bisa tumbuh?

Informan: Kepercayaan publik tumbuh ketika wartawan perempuan mampu menjaga etika, objektivitas, dan integritas dalam menyampaikan informasi.

Saya: Apa harapan Kakak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan semakin dihargai dan diberi kesempatan yang sama. Semoga ke depan tidak lagi dipandang dari sisi gender, tapi dari kualitas kerja.

Saya: Apa saran Kakak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat profesionalisme wartawan perempuan. Jika kami konsisten menjaga etika dan kualitas pemberitaan, saya yakin kepercayaan itu akan terus meningkat.

Saya: Terima kasih banyak Kak Nasidah atas waktu dan keterbukaan yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya lancar.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Salmi Lubis

Pekerjaan: Wartawan (Mimbar Umum)

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Kak Salmi.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Kak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Kakak berkenan meluangkan

waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan.

Saya: Menurut Kakak, bagaimana pandangan Kakak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu menantang dan penuh risiko. Wartawan dituntut bekerja cepat, tepat, dan tetap profesional di lapangan.

Saya: Apakah keberadaan wartawan perempuan sudah dikenal oleh masyarakat di Padangsidimpuan?

Informan: Sudah mulai dikenal, meskipun masih ada sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata.

Saya: Bagaimana pengalaman Kakak sebagai wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Masih ada anggapan bahwa pekerjaan wartawan lebih cocok untuk laki-laki karena dianggap membutuhkan fisik yang kuat dan waktu kerja yang tidak menentu.

Saya: Apa tantangan utama yang Kakak hadapi sebagai wartawan perempuan?

Informan: Tantangan utamanya adalah pandangan sebagian masyarakat yang meremehkan kemampuan wartawan perempuan.

Saya: Bagaimana Kakak membuktikan kemampuan di tengah pandangan tersebut?

Informan: Dengan kerja keras, keberanian, dan tetap menjaga profesionalisme di lapangan. Menurut saya, hasil kerja adalah cara terbaik untuk menjawab keraguan.

Saya: Apakah tantangan tersebut justru menjadi hambatan atau motivasi bagi Kakak?

Informan: Justru menjadi motivasi. Tantangan itu membuat saya terus meningkatkan kualitas diri dan membuktikan bahwa perempuan bisa berperan penting di dunia jurnalistik.

Saya: Menurut Kakak, apakah wartawan perempuan mampu menunjukkan kemampuan yang setara dengan wartawan laki-laki?

Informan: Saya yakin mampu. Banyak wartawan perempuan yang sudah membuktikan bahwa mereka bisa bekerja setara dan profesional.

Saya: Apa harapan Kakak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan semakin dihargai dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

Saya: Apa saran Kakak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat hasil kerja dan profesionalismenya. Jika wartawan perempuan terus menunjukkan kualitas, persepsi negatif akan berubah.

Saya: Terima kasih banyak Kak Salmi atas waktu dan keterbukaan yang sangat membantu penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya lancar.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Oca

Pekerjaan: Wartawan (Suara Aktual)

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Kak Oca.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Kak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Kakak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan.

Saya: Menurut Kakak, bagaimana pandangan Kakak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan, kepekaan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Saya: Apakah keberadaan wartawan perempuan saat ini sudah mulai diterima oleh masyarakat?

Informan: Menurut saya, keberadaan wartawan perempuan saat ini mulai mendapatkan ruang yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Saya: Bagaimana pengalaman Kakak sebagai wartawan perempuan di lapangan?

Informan: Awalnya memang tidak mudah, tetapi sekarang masyarakat perlahan mulai memahami bahwa kemampuan wartawan tidak ditentukan oleh gender.

Saya: Menurut Kakak, apa keunggulan wartawan perempuan dibandingkan wartawan laki-laki?

Informan: Banyak wartawan perempuan memiliki keunggulan dalam kepekaan sosial dan komunikasi, yang justru sangat dibutuhkan dalam dunia jurnalistik.

Saya: Apakah dukungan dari sesama jurnalis berpengaruh terhadap kepercayaan diri wartawan perempuan?

Informan: Sangat berpengaruh. Dukungan dari rekan sesama jurnalis dan organisasi profesi sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan profesionalisme.

Saya: Apakah Kakak melihat adanya perubahan sikap masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Iya, perubahan itu terasa. Masyarakat mulai lebih menghargai dan mengakui peran wartawan perempuan.

Saya: Menurut Kakak, apa makna perubahan tersebut bagi dunia jurnalistik?

Informan: Perubahan ini menjadi tanda positif bahwa peran perempuan dalam dunia jurnalistik semakin diakui dan dihargai.

Saya: Apa harapan Kakak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan terus diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Saya: Apa saran Kakak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat kemampuan, etika, dan kualitas kerja, bukan jenis kelamin wartawannya.

Saya: Terima kasih banyak Kak Oca atas waktu dan pandangan yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya sukses.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Febri

Pekerjaan: Wartawan (StarNews)

Alamat: Kota Padangsidimpuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Kak Febri.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Kak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan*. Apakah Kakak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan.

Saya: Menurut Kakak, bagaimana pandangan Kakak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu penuh tantangan dan menuntut tanggung jawab besar. Wartawan harus mampu menyampaikan informasi secara akurat, cepat, dan tetap berpegang pada etika jurnalistik.

Saya: Apakah keberadaan wartawan perempuan saat ini sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat?

Informan: Sudah mulai dikenal, tapi penerimaannya belum sepenuhnya merata. Masih ada sebagian masyarakat yang ragu terhadap wartawan perempuan.

Saya: Bagaimana pengalaman Kakak sebagai wartawan perempuan di lapangan?

Informan: Wartawan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya berubah. Dalam beberapa situasi, kapasitas kami masih sering diragukan.

Saya: Dalam situasi seperti apa Kakak sering mengalami keraguan dari masyarakat atau narasumber?

Informan: Biasanya saat liputan yang dianggap berat atau membutuhkan mobilitas tinggi. Kadang narasumber meragukan kemampuan wartawan perempuan di lapangan.

Saya: Bagaimana Kakak menyikapi keraguan tersebut?

Informan: Saya menjadikannya sebagai dorongan untuk terus meningkatkan kualitas kerja dan profesionalisme.

Saya: Menurut Kakak, apa yang menjadi kunci utama untuk mendapatkan kepercayaan publik?

Informan: Sikap disiplin, kemampuan membangun relasi yang baik dengan narasumber, serta konsistensi dalam menjaga etika jurnalistik.

Saya: Apakah Kakak melihat adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Ada perubahan, meskipun bertahap. Ketika masyarakat melihat kerja yang konsisten dan profesional, kepercayaan itu mulai tumbuh.

Saya: Apa harapan Kakak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Saya berharap wartawan perempuan semakin percaya diri dan terus meningkatkan kualitas diri agar eksistensinya semakin diakui.

Saya: Apa saran Kakak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat sebaiknya menilai wartawan perempuan dari etika, integritas, dan kualitas kerja, bukan dari jenis kelaminnya.

Saya: Terima kasih banyak Kak Febri atas waktu dan keterbukaan yang sangat membantu penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya lancar.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Nama: Safri

Pekerjaan: Wartawan (Mimbar Umum)

Alamat: Kota Padangsidempuan

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb, Kak Safri.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saya: Izin Kak, perkenalkan saya Erwin Efendi, mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan*. Apakah Kakak berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

Informan: Iya, silakan.

Saya: Menurut Kakak, bagaimana pandangan Kakak terhadap profesi wartawan secara umum?

Informan: Profesi wartawan itu menuntut tanggung jawab besar. Wartawan harus siap bekerja di lapangan dengan berbagai kondisi, serta tetap memegang prinsip etika jurnalistik.

Saya: Apakah keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan sudah dikenal oleh masyarakat?

Informan: Sudah mulai dikenal, meskipun dalam praktiknya masih ada tantangan yang dihadapi wartawan perempuan.

Saya: Bagaimana pengalaman Kakak sebagai wartawan perempuan di lapangan?

Informan: Pengalaman wartawan perempuan menunjukkan bahwa masih ada sikap bias yang dihadapi saat bekerja, baik dari narasumber maupun dari lingkungan kerja.

Saya: Bias seperti apa yang paling sering Kakak hadapi di lapangan?

Informan: Tidak jarang muncul keraguan dari narasumber terhadap kemampuan wartawan perempuan, bahkan kadang ada perlakuan yang kurang setara.

Saya: Bagaimana Kakak menyikapi sikap bias tersebut?

Informan: Saya dan teman-teman wartawan perempuan tetap menjalankan tugas dengan profesionalisme dan konsistensi. Itu cara terbaik untuk menjawab keraguan.

Saya: Apakah Kakak melihat adanya perubahan sikap masyarakat terhadap wartawan perempuan?

Informan: Iya, seiring waktu kemampuan wartawan perempuan mulai diakui. Penghargaan terhadap kinerja kami juga semakin meningkat.

Saya: Menurut Kakak, apakah wartawan perempuan mampu meliput isu-isu strategis yang selama ini didominasi laki-laki?

Informan: Tentu mampu. Banyak wartawan perempuan yang sekarang meliput isu-isu strategis dan membuktikan bahwa profesi ini bisa dijalankan secara setara tanpa pembedaan gender.

Saya: Apa harapan Kakak terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan ke depan?

Informan: Harapan saya, wartawan perempuan semakin diberi ruang dan kepercayaan, serta tidak lagi dibatasi oleh pandangan stereotip.

Saya: Apa saran Kakak agar masyarakat lebih menerima dan menghargai wartawan perempuan?

Informan: Masyarakat perlu melihat hasil kerja dan profesionalisme. Jika kualitasnya baik dan konsisten, penghargaan akan datang dengan sendirinya.

Saya: Terima kasih banyak Kak Safri atas waktu dan pandangan yang sangat berarti bagi penelitian saya.

Informan: Sama-sama. Semoga penelitiannya sukses.

Saya: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Informan: Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

DATA TRANSKRIP OBSERVASI PENELITIAN

Judul Penelitian: Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan

Jenis Penelitian: Kualitatif (Studi Lapangan)

Teknik Pengumpulan Data: Observasi Non-Partisipan dan Partisipan Terbatas

Waktu Penelitian: Mei s/d September 2025

Lokasi Observasi: Kota Padangsidempuan (kantor instansi, tempat ibadah, ruang publik, dan lokasi kerja wartawan)

1. Observasi Umum Keberadaan Wartawan Perempuan di Ruang Publik

Berdasarkan hasil observasi lapangan selama periode Mei hingga September 2025, peneliti mengamati bahwa wartawan perempuan di Kota Padangsidempuan sudah cukup aktif terlihat di ruang publik. Mereka hadir dalam berbagai kegiatan resmi pemerintahan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga peliputan isu-isu lokal.

Dalam beberapa kegiatan formal seperti konferensi pers di kantor **Polres Padangsidempuan, Kominfo**, dan acara keagamaan yang dihadiri tokoh masyarakat dan tokoh agama, wartawan perempuan terlihat membawa perlengkapan kerja jurnalistik seperti buku catatan, ponsel, alat perekam suara, serta kamera. Mereka berinteraksi langsung dengan narasumber secara sopan, komunikatif, dan profesional.

Namun, peneliti juga mengamati adanya perbedaan respons dari narasumber. Pada beberapa kesempatan, narasumber laki-laki terlihat lebih dominan berbicara kepada wartawan laki-laki terlebih dahulu, sementara wartawan perempuan harus lebih aktif membangun komunikasi agar mendapat perhatian yang sama.

2. Observasi Interaksi Wartawan Perempuan dengan Aparat Pemerintah

Observasi dilakukan pada beberapa lokasi, antara lain **Kantor Kominfo Padangsidempuan, Polres Padangsidempuan**, dan kegiatan resmi pemerintah daerah. Dalam konteks ini, wartawan perempuan seperti **Nasidah Laily (StarNews)**, **Salmi Lubis (Mimbar Umum)**, **Oca (Suara Aktual)**, **Febri (StarNews)**, dan **Safri (Mimbar Umum)** tampak menjalankan tugas peliputan dengan disiplin dan etika jurnalistik.

Peneliti mengamati bahwa aparat pemerintah cenderung bersikap formal dan berhati-hati saat berinteraksi dengan wartawan perempuan. Beberapa narasumber terlihat lebih selektif dalam menyampaikan informasi, namun suasana wawancara tetap berjalan kondusif. Hal ini menunjukkan adanya sikap kehati-hatian yang bisa dimaknai sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menunjukkan masih adanya batas psikologis dalam komunikasi.

3. Observasi Persepsi Tokoh Agama terhadap Wartawan Perempuan

Observasi dilakukan saat wawancara dan interaksi dengan tokoh agama seperti **Drs. H. Zulpan Efendi, M.A, Ustadz Tarmizi Lubis, Drs. H. Sakban Siregar, dan Rahman Hasyim**. Peneliti mencatat bahwa para tokoh agama menerima keberadaan wartawan perempuan dengan syarat utama menjaga adab, etika, dan nilai-nilai agama.

Dalam beberapa pertemuan yang dilakukan di masjid dan rumah tokoh agama, wartawan perempuan tampak berpakaian sopan, menjaga jarak fisik, serta menggunakan bahasa yang santun. Respons para tokoh agama umumnya positif, meskipun tersirat pandangan normatif yang masih menempatkan perempuan dalam bingkai moral dan kehati-hatian sosial.

4. Observasi Pandangan Akademisi dan Praktisi Media

Peneliti melakukan observasi saat wawancara dengan akademisi dan praktisi media seperti **Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom, Dr. Hj. Fauziah Nasution, M.Ag, dan Khoirul Imam Hasibuan**. Dari pengamatan peneliti, diskusi berlangsung terbuka, argumentatif, dan reflektif.

Akademisi terlihat menempatkan wartawan perempuan sebagai subjek profesional yang memiliki keunggulan dalam empati, sudut pandang kemanusiaan, dan kepekaan sosial. Dalam sesi wawancara, wartawan perempuan yang hadir tampak aktif mencatat, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan menggali informasi secara mendalam.

5. Observasi Internal Wartawan Perempuan di Lapangan

Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas kerja wartawan perempuan saat peliputan lapangan. Dalam beberapa kegiatan, wartawan perempuan terlihat bekerja secara mandiri tanpa pendampingan wartawan laki-laki. Mereka mampu mengatur waktu, menentukan sudut berita, dan membangun relasi dengan narasumber.

Namun, peneliti mencatat bahwa pada liputan yang bersifat sensitif atau berisiko (seperti isu kriminal dan konflik), wartawan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam pendekatan. Hal ini menunjukkan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan lapangan.

6. Observasi Respons Masyarakat Umum

Dalam observasi di ruang publik dan saat wawancara masyarakat umum, peneliti mencatat bahwa persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan beragam. Sebagian masyarakat sudah menerima dan menganggap wartawan perempuan sebagai bagian normal dari dunia jurnalistik. Namun, masih ada pandangan tradisional yang mempertanyakan keamanan dan kesesuaian profesi tersebut bagi perempuan.

Interaksi masyarakat dengan wartawan perempuan umumnya berlangsung ramah, terutama pada liputan sosial, pendidikan, kesehatan, serta isu perempuan dan anak. Masyarakat terlihat lebih terbuka dan emosional saat diwawancarai oleh wartawan perempuan.

7. Observasi Pola Profesionalisme dan Etika Kerja

Dari keseluruhan observasi terhadap 15 informan, peneliti menemukan bahwa wartawan perempuan menunjukkan pola kerja yang konsisten dengan prinsip profesionalisme jurnalistik. Mereka menjaga etika, objektivitas, dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi.

Peneliti juga mengamati bahwa sikap disiplin, kemampuan membangun relasi, serta konsistensi kerja menjadi faktor utama yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan.

8. Kesimpulan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan sudah semakin diakui, meskipun masih menghadapi tantangan budaya dan stereotip gender. Secara umum, wartawan perempuan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, menjaga etika, serta membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak.

Observasi ini memperkuat data hasil wawancara dan menunjukkan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh profesionalisme serta kualitas kerja yang ditampilkan.

TRANSKRIP ANALISIS DOKUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian:

Persepsi Masyarakat terhadap Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan

Jenis Penelitian: Kualitatif

Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi

Waktu Analisis: Mei s/d September 2025

1. Analisis Dokumen Berita Media Massa dan Media Online

Berdasarkan analisis terhadap dokumen berita yang dipublikasikan oleh media lokal di Kota Padangsidimpuan, seperti **StarNews**, **Mimbar Umum**, **Suara Aktual**, serta beberapa portal berita online lainnya, ditemukan bahwa wartawan perempuan cukup aktif terlibat dalam proses peliputan dan penulisan berita.

Dokumen berita yang dianalisis meliputi berita sosial, pendidikan, kesehatan, kegiatan pemerintahan, keagamaan, serta isu perempuan dan anak. Dari hasil telaah isi, peneliti menemukan bahwa berita yang ditulis oleh wartawan perempuan cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih naratif, deskriptif, dan menonjolkan aspek kemanusiaan. Hal ini terlihat dari pemilihan kutipan narasumber, sudut pandang berita, serta penekanan pada dampak sosial suatu peristiwa.

Analisis ini menguatkan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa wartawan perempuan memiliki kepekaan sosial dan empati yang lebih kuat dalam menyampaikan informasi kepada publik.

2. Analisis Dokumen Organisasi Profesi dan Struktur Kelembagaan Media

Peneliti juga menganalisis dokumen yang berasal dari organisasi profesi kewartawanan, seperti struktur kepengurusan **PWI Padangsidimpuan**, data keanggotaan wartawan, serta dokumen internal redaksi media tempat wartawan perempuan bekerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara kelembagaan tidak terdapat aturan tertulis yang membedakan peran wartawan berdasarkan jenis kelamin. Wartawan perempuan memiliki status dan tanggung jawab yang sama dengan wartawan laki-laki, baik dalam hal peliputan, penulisan berita, maupun keikutsertaan dalam kegiatan organisasi profesi.

Namun demikian, dari dokumen notulen kegiatan dan arsip redaksi, peneliti menemukan bahwa wartawan perempuan lebih sering ditugaskan pada liputan sosial, pendidikan, dan isu kemasyarakatan, sementara liputan politik dan kriminal masih didominasi wartawan laki-laki. Temuan ini menunjukkan adanya pembagian peran yang bersifat tidak tertulis dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender.

3. Analisis Dokumen Foto dan Dokumentasi Kegiatan Peliputan

Dokumen berupa foto-foto kegiatan peliputan yang dianalisis menunjukkan bahwa wartawan perempuan hadir dan aktif dalam berbagai kegiatan lapangan. Foto-foto tersebut memperlihatkan wartawan perempuan sedang melakukan wawancara, mencatat informasi, menggunakan alat perekam, serta mengambil dokumentasi visual.

Peneliti mengamati bahwa dalam dokumentasi kegiatan resmi pemerintahan dan keagamaan, wartawan perempuan tampil dengan busana yang sopan dan sesuai norma sosial setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh agama dan masyarakat yang menekankan pentingnya etika dan adab bagi wartawan perempuan di ruang publik.

Dokumentasi ini memperkuat temuan observasi bahwa wartawan perempuan berupaya menjaga profesionalisme sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai budaya dan agama masyarakat Padangsidimpuan.

4. Analisis Dokumen Media Sosial Wartawan dan Media Tempat Bekerja

Peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen berupa unggahan media sosial resmi media tempat wartawan perempuan bekerja, seperti Instagram dan Facebook media lokal. Dari hasil analisis konten, terlihat bahwa wartawan perempuan turut berperan dalam produksi dan penyebaran informasi melalui media digital.

Unggahan yang dianalisis menunjukkan interaksi yang cukup tinggi dari masyarakat, terutama pada konten yang berkaitan dengan isu sosial, pendidikan, kesehatan, serta kegiatan perempuan dan anak. Respons publik berupa komentar dan tanda suka menunjukkan bahwa masyarakat cukup menerima dan menghargai karya jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan perempuan.

Dokumen ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang strategis bagi wartawan perempuan untuk menunjukkan eksistensi dan profesionalisme mereka di tengah masyarakat.

5. Analisis Dokumen Pedoman Etika Jurnalistik

Dokumen yang dianalisis selanjutnya adalah **Kode Etik Jurnalistik** dan pedoman kerja wartawan yang berlaku secara nasional. Dari analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan peran antara wartawan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan tugas jurnalistik.

Kode etik menekankan prinsip objektivitas, keakuratan, kejujuran, serta tanggung jawab moral wartawan terhadap publik. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi wartawan perempuan dalam menjalankan profesinya dan menjadi rujukan utama dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara wartawan perempuan yang menekankan pentingnya menjaga etika, integritas, dan profesionalisme sebagai kunci penerimaan masyarakat.

6. Analisis Dokumen Administratif dan Arsip Wawancara

Peneliti juga menganalisis dokumen administratif berupa daftar informan, pedoman wawancara, transkrip wawancara, serta catatan lapangan penelitian. Analisis ini menunjukkan konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesamaan tema yang muncul dari ketiga sumber data tersebut, seperti isu patriarki, profesionalisme, etika kerja, dan perubahan persepsi masyarakat, memperkuat validitas temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif.

7. Kesimpulan Hasil Analisis Dokumen

Berdasarkan keseluruhan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa wartawan perempuan di Kota Padangsidimpuan secara struktural dan normatif telah memiliki posisi yang setara dengan wartawan laki-laki. Namun, dalam praktiknya masih terdapat pembagian peran dan persepsi yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan pandangan gender.

Dokumen-dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa wartawan perempuan mampu menjalankan tugas jurnalistik secara profesional, menjaga etika, serta memberikan kontribusi nyata dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Analisis dokumen ini memperkuat temuan wawancara dan observasi, serta

menegaskan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap wartawan perempuan sedang berlangsung secara bertahap.

Padangsidimpuan Januari 2025

Erwin Efendi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 855/Un.28/AL/TL.00/04/2025

30 April 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

Yth.

1. Sekretraris PWI Padangsidimpuan
2. Dosen UIN SYAHADA Padangsidimpuan
3. Praktisi Media/ Wartawan Padangsidimpuan
4. Ketua MUI Padangsidimpuan
5. KOMIMNFO Padangsidimpuan
6. Kapus PGSA
7. Ketua BKM L.K VII Padang Matinggi
8. FKUB Padangsidimpuan
9. IPHI Padangsidimpuan
10. Tokoh Agama Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 855/Un.28/AL/TL.00/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

30 April 2025

Yth.

1. Bapak Salmi Lubis (Mimbar Umum)
2. Bapak Safri (Mimbar Umum)
3. Ibu Nasidah Laily (StarNews)
4. Ibu Oca (Suara Aktual)
5. Ibu Febri (StarNews)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Jalan Willem Iskandar – Kel. Sadabuan Padangsidempuan

<http://www.padangsidimpunkota.go.id>

Email: diskominfo@padangsidimpunkota.go.id

Kode Pos : 22715

Padangsidempuan, 10 November 2025

Nomor : 900 / 1465 /2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Permohonan Riset

Yth : Direktur Pascasarjana Program Magister
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di
Padangsidempuan

Berdasarkan Surat dari Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor : B-855/Un.28/AL/TL.00/04/2025 hal Mohon Izin Riset di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padangsidempuan untuk penyelesaian Tesis sebanyak 1(satu) orang dengan judul Tesis “ Persepsi Masyarakat Terhadap Propesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidempuan ”.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, bersama ini kami sampaikan telah menerima dan memberikan Izin kepada Mahasiswi atas nama Erwin Efendi untuk melaksanakan Riset dan Permintaan Bantuan Informasi untuk keperluan penulisan Tesis tersebut diatas.

Demikian Kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KOTA PADANGSIDIMPUAN,



NUR CAHYO BUDI SUSETYO, ST

Pembina Tk.1

NIP. 19710912 200502 1 002



**MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA, ZU'AMA, DAN CENDIKIAWAN MUSLIM

Sekretariat : Jln. HT. Rizal Nurdin PAL IV Pijor Koling KM 7 Padangsidimpuan e-mail : muipadangsidimpuan21@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: Ket.070/DP-K/SR/XI/2025

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidimpuan dengan ini menerangkan:

Nama : ERWIN EFENDI
NIM : 2350400004
Program Studi : S2 – Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Lubuk Gobing, Kab. Pasaman Barat

Bahwa yang bersangkutan benar telah melaksanakan riset di Kantor Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidimpuan terkait dengan judul Tesis beliau: *“Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan”*.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidimpuan, 21 Jumadil Awwal 1447 H
12 November 2025 M

**DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua Umum,

Dr. H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA.

Sekretaris Umum,

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, MA.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEIKH AHMAD AR-RANIRI
PADANGSIDIMPUAN



PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI)
TAPANULI BAGIAN SELATAN
(Tapsel - P.Sidimpuan)

Sekretariat : Jl. Imam Bonjol No 146, Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 12 November 2025

Nomor : 089/PWI-Tabagsel/XI/2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : **Balasan Izin Riset**

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN)
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di
Padangsidimpuan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat yang kami terima dari Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Nomor: B-855/Un.28/AL/TL.00/04/2025
Perihal: *Permohonan Izin Riset* atas nama:

Nama : Erwin Efendi
NIM : 2350400004
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : *Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Wartawan Perempuan di Kota Padangsidimpuan*

Dengan ini kami dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tabagsel memberikan izin dan dukungan kepada saudara Erwin Efendi untuk melaksanakan riset/penelitian yang berkaitan dengan tesis tersebut.

Kami siap memberikan data, informasi, serta membantu proses pengumpulan keterangan yang dibutuhkan sepanjang sesuai dengan ketentuan organisasi dan kode etik jurnalistik.

Demikian surat balasan izin riset ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA
TAPANULI BAGIAN SELATAN

H.Kodir Pohan, S.Sos

Ketua



Ilwan Nasution, M.Sos

Sekretaris